



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MEMBEDAH KAPITALISME DARI DUA SISI:  
EFISIENSI SERTA KESADARAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana S1 Humaniora

**LEOVHATY AUGUSTA AZHARI HB  
0705160334**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI S1 FILSAFAT  
DEPOK  
JANUARI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

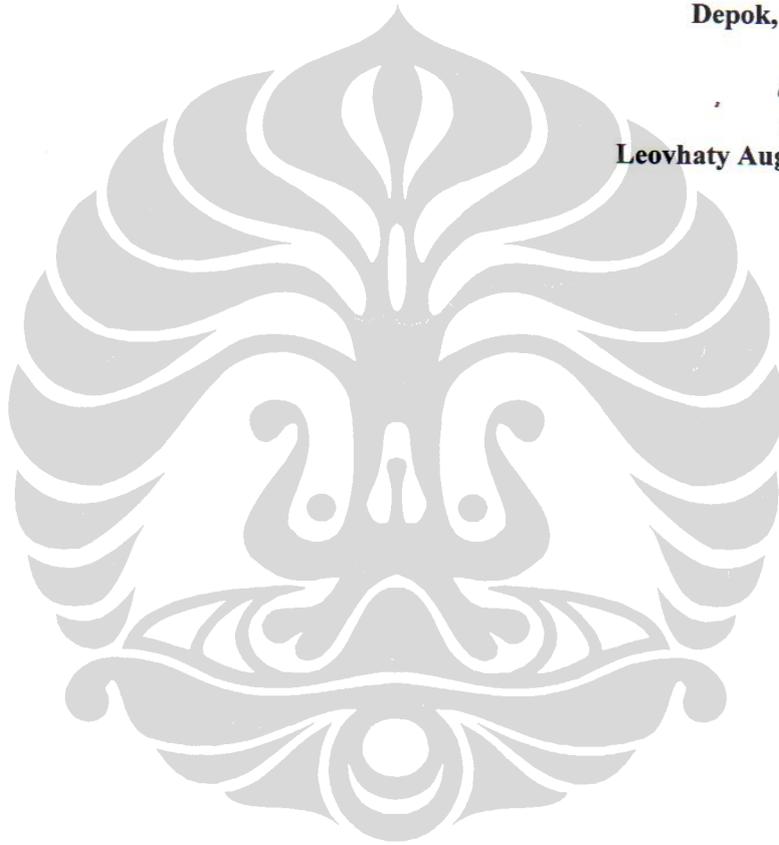
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 12 Januari 2010**



**Leovhaty Augusta Azhari HB**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Leovhaty Augusta Azhari HB**

**NPM : 0705160334**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 12 Januari 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Leovhaty Augusta Azhari HB  
NPM : 0705160334  
Program Studi : Filsafat  
Judul Skripsi : Membedah Kapitalisme dari Dua Sisi :  
Efisiensi serta Kesadaran

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan/Penguji : Dr. Naupal  
Pembimbing/Penguji : Tommy F. Awuy, S.S  
Penguji : Rocky Gerung, S.S

()  
()  
()

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Januari 2010

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Tanpa terasa ternyata saya membutuhkan waktu sekitar satu tahun untuk merampungkan skripsi ini. Penulisan skripsi ini telah dapat dikatakan selesai ketika memasuki ruang arsip akademik, namun secara konseptual saya tidak bermaksud untuk selesai membicarakan isi dari skripsi saya ini. Saya ingin terus menerus belajar dan berusaha untuk mencari tahu lagi hingga saya merasa penalaran dan pemahaman saya akan tema besar skripsi saya ini telah saya kuasai sepenuhnya, walaupun pada saat ini saya tidak tahu akan berapa lama saya membutuhkan waktu dalam terang cahaya kontemplasi pikiran. Periode empat setengah tahun saya kuliah saya sadari ternyata banyak orang-orang yang ikut mewarnai di kehidupan keseharian saya, karena itu apabila dirasa tidak pernah maka sekarang saya ingin memberikan sedikit apresiasi untuk mereka.

**Tuhan Yesus Kristus**, sosok yang terus mempengaruhi hidup saya sejak saya mulai mengenal-Nya. Dari hari ke hari saya berusaha untuk mencari tahu kebenaran keberadaan-Nya demi pemuasaan sifat analitik saya. Namun untuk saat ini saya cukup puas walaupun tetap terus mencari dengan hanya merasa bahwa Ia selalu berada di samping saya dan menjawab doa-doa saya. Walaupun pandangan saya terhadap agama dan institusi keagamaan dapat dikatakan mengarah kepada sifat skeptis, namun yang saya sadari bahwa saya tetap selalu mempercayai eksistensi-Nya yang juga menghargai eksistensi saya.

**Papa dan Mama**, kedua orang yang mungkin tidak akan pernah cukup untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada mereka. Saya bangga menjadi anak mereka, dan saya tahu adalah tugas saya ke depannya untuk membuat mereka bangga terhadap saya. Rasa pengertian mereka dan dukungan penuh terhadap diri saya yang tiba-tiba mengejutkan mereka dikarenakan tidak dapat lulus semester yang lalu menjadi pembuktian terbaru akan segala kebaikan dan tentunya rasa tidak pernah menyesal memiliki anak yang terkadang keras kepala seperti saya. Lulus dari Filsafat UI saya yakin telah melangkahkan kaki saya ke depan dalam misi untuk membahagiakan mereka hingga masa tua mereka, dan hal tersebut menjadi dedikasi seumur hidup saya.

**Metha Erlina Nathalia Pietersz**, seseorang yang baru dipertemukan dengan saya di bulan-bulan terakhir kuliah namun tidak akan pernah saya sangka dahulu bahwa pada akhirnya dia adalah satu-satunya sosok perempuan di luar keluarga saya yang saya yakini ke depannya akan menjadi anggota keluarga saya. Rasa cinta, dorongan semangat, doa dan kesabarannya kepada saya telah berkali-kali membangkitkan semangat saya yang saya rasa belum mampu saya balas sepenuhnya. Namun yang dapat saya jamin bahwa saya akan berusaha semampu saya untuk tidak mengecewakan dan menjadi yang terbaik untuk dirinya. Terima kasih pula kepada mama, kakak dan tantenya yang telah sangat ramah dalam menyambut diri saya sebagai individu baru di tengah-tengah kehidupan mereka.

**Tommy F. Awuy**, pembimbing skripsi saya. Di tengah keterpurukan saya akan hilangnya kesempatan saya untuk lulus pada semester sebelumnya, ia adalah sosok yang seakan-akan menjatuhkan saya kembali ke bumi dan menyadarkan saya bahwa skripsi saya memang butuh banyak pembenahan. Masukan-masukan segar, analisisnya terhadap isi skripsi saya serta seruan kepada diri saya sebagai penulis untuk bertanggungjawab penuh terhadap isi skripsi ini ternyata berefek pada proses pendewasaan dan juga keinginan untuk menunjukkan pada dirinya bahwa saya pantas lulus skripsi. Sedari masih belajar di kelas kuliahnya saya telah tahu bahwa sebagai dosen filsafat seseorang haruslah cerdas, namun kali ini saya merasakan bahwa ternyata benar, Pak Tommy memang seorang dosen yang sangat cerdas.

**Irianto Wijaya**, senior sekaligus pembimbing saya pada enam bulan pertama. Jujur hingga setengah tahun yang lalu saya masih kesal terhadap dirinya yang saya pikir telah berlaku tidak adil ketika tidak memberikan saya kesempatan untuk ujian pra sidang ulang. Namun semakin hari seiring perbaikan-perbaikan pada skripsi saya ini saya semakin menyadari bahwa sudah sewajarnya keketatan berpikrnya terusik apabila meloloskan skripsi yang masih memiliki kelemahan mendasar. Banyak sekali dari isi skripsi ini yang telah mengalami perubahan signifikan dan ketika dari hari ke hari saya berusaha memperkaya diri saya demi

penyelesaian skripsi saya ini, saya baru menyadari bahwa memang draft skripsi saya setengah tahun yang lalu memiliki banyak sekali kelemahan-kelemahan yang harus diubah secara signifikan agar tidak menyesatkan diri saya ke depannya. Namun di balik itu semua harus saya akui, sebagai teman dan mantan pembimbing, ia adalah orang yang sangat menyenangkan.

**Rocky Gerung**, dosen sekaligus penguji skripsi saya. Ada tiga fase yang saya jalani selama berhadapan dengan pak Rocky. Fase pertama ketika awal masa kuliah hingga kuliah metodologi penelitian adalah saat di mana saya mengidolakannya karena saya anggap dia adalah sosok yang sangat cerdas. Fase kedua adalah moment di mana ia adalah sosok yang menurut saya paling bertanggung jawab atas kegagalan saya lulus di semester lalu, dikarenakan kegigihannya untuk tidak meluluskan saya ketika ia menjadi penguji pra sidang saya. Pada saat itu saya merasa ia adalah orang yang menyebalkan. Fase ketiga adalah periode semester ini dimulai dari penyusunan ulang skripsi ini hingga saat sidang kemarin, ini adalah fase ketika saya menyadari bahwa anggapan saya pada fase kedua adalah salah. Saya tidak lulus dikarenakan memang benar skripsi saya belum layak lulus. Sudah banyak usaha yang saya lakukan setidaknya agar konsep yang ada di pikiran saya sejalan dengan apa yang diinginkannya, namun saya tetap tidak menemukan alasan mengapa saya selalu gugup ketika harus berbicara di depannya. Pada fase ketiga ini saya menganggap dirinya sebagai sosok yang benar-benar cerdas, semua topik yang ia bahas akan menjadi semacam input yang elegan di dalam pikiran saya. Dari sosoknya, saya menjadi semakin bangga menjadi mahasiswa filsafat.

**Herdito Sandi Pratama**, teman satu angkatan saya yang saya tidak tahu telah betapa banyak saya terbantu berkat kecerdasannya. Masukan-masukan darinya pada skripsi saya ini tanpa saya sadari menjadi input yang sangat berharga yang bahkan saya kadang tidak tahu bagaimana bisa ia memasukkan semua konsep-konsep filosofis ke dalam otaknya. Tak dapat saya pungkiri bahwa saya menjadi salah satu pihak yang seharusnya bersyukur atas keputusannya untuk berpindah program studi dari Sastra Arab ke Filsafat. Keluarganya pun bersikap sangat baik

terhadap saya ketika mengizinkan saya untuk bermalam 3 hari di rumahnya demi kelancaran skripsi saya. Dirinya secara sadar saya akui adalah teman sebaya yang paling cerdas yang pernah saya miliki.

**Teman-teman Filsafat 2005.** Untuk **Frist** yang juga sering memberikan masukan berharga pada skripsi saya; **Ajeng** yang menjadi teman kereta saya selama kuliah ; **Eja** yang seringkali tempat kos-annya saya jadikan rumah kedua; **James** yang walaupun terkadang saya merasa sifatnya agak mirip buaya darat namun saya terkesan atas religiusitas dan kebaikan hatinya; **Radit** yang berkat kesukaan pada klub sepakbola yang sama membuat saya menjadi tidak segan-segan untuk menyebutnya teman yang baik; **Wolfgang, Minang** dan **Enos** teman yang mungkin tidak akan saya temukan kepribadian yang mirip dengan mereka berdua di kemudian hari, karena itu saya pasti tidak akan rela untuk bertengkar bahkan sebentar saja dengan mereka; **Stevanus**, teman yang benar-benar berlaku selayaknya sahabat; **Bio** yang supel dan pintar; **Irvan**, teman yang tidak pernah marah dan selalu bersahabat; **Ivan** dan **Ardi**, teman yang sangat baik dan saya merasa sangat aman berada di samping mereka berdua; **Ryan** yang seringkali nasehatnya pada diri saya menjadi bahan instropeksi yang berharga; **Windy**, teman yang selalu rela membantu; **Cini**, teman yang komplet dikarenakan ia juga bersahabat dengan Metha; **Diani** dan **Zaitun**, saya harus belajar banyak kepada mereka berdua agar siap masuk kepada realita di luar akademis; **Dewi, Katrin, Ketty** yang tak pernah merasa dendam pada saya yang seringkali melakukan keisengan kepada mereka; **Sita** yang baik hati memberikan buku-buku gratis penunjang skripsi saya; **Ayas** yang jarang terlihat di kampus; **Karlina** dan **Ottaru**, pasangan yang keharmonisan hubungannya sempat membuat saya iri sebelum saya bertemu dengan Metha; **Lingga**, jagoan musik yang melankolis, namun sangat berharga sebagai teman; **Rayi** yang terlihat baik di luar namun ternyata ia adalah orang yang sangat iseng; **Bunga** dan **Fika**, bekas ketua angkatan; **Andi** yang sukses di luar filsafat; **Jaya**, teman satu jurusan yang walaupun hanya sempat berteman selama 6 bulan namun harus saya akui ia adalah teman diskusi yang baik; **Rika** yang seperti anak-anak; **Mikha** yang menghilang tiba-tiba; **Ucok** 2006 yang kontribusinya dalam futsal sangat vital dalam

mewujudkan angan-angan angkatan 2005 untuk menjadi juara EPC dan Olimpiade Budaya; **Angga** dan **Kari** 2007 pun juga ikut berkontribusi signifikan. Dan teman-teman lainnya, terima kasih buat kalian semua. Akhirnya saya lulus.

Para dosen Filsafat yang telah mengajar saya, terutama **Bu Herminie** yang menjadi pembimbing akademik, ia adalah pihak yang memberikan saran kepada saya untuk meminta Pak Tommy menjadi pembimbing saya, keputusan yang tidak pernah saya sesali. **Mbak Yayas**, yang perjuangan dan supportnya terhadap skripsi saya membuat saya merasa ia adalah dosen saya yang paling baik. **Pak Fuad** dan **Pak Naupal** yang saat menjadi ketua jurusan selalu memberikan informasi-informasi dan bantuan secara akademis yang sangat berguna. Serta **Mbak Dwi**, **Mbak Mun** dan **Mbak Ima** yang selalu siap membantu ketika saya ada keperluan berkaitan dengan problem akademis.

**Bonny**, anjing yang sekaligus menjadi sahabat saya. Kenangan saya terhadap Bonny selamanya tidak akan pernah pudar walaupun ia dalam masa-masa menuju peristirahatan yang terakhir. Bonny, jangan lupakan saya sebagai teman bermainmu dahulu.

Masuk ke dalam UI sebagai Mahasiswa Filsafat 2005 adalah keputusan yang saya rasa telah mengubah jalan hidup saya. Masa –masa indah ketika SMA seakan-akan begitu mudahnya tergantikan ketika saya menempuh perkuliahan dengan teman-teman semua. Semoga ini menjadi awal yang baik bagi diri saya sebagai manusia yang jauh lebih berkualitas dibandingkan dahulu.

**Depok, 12 Januari 2010**

**Penulis**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leovhaty Augusta Azhari HB  
NPM : 0705160334  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departemen : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MEMBEDAH KAPITALISME DARI DUA SISI:  
EFISIENSI SERTA KESADARAN

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 12 Januari 2010

Yang Menyatakan



Leovhaty Augusta Azhari HB

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 <i>Thesis Statement</i> .....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB 2 EFISIENSI</b>	
2.1 Memetakan Efisiensi Secara Luas.....	9
2.1.1 <i>Pareto Efficiency</i> .....	9
2.1.2 <i>Opportunity Cost</i> .....	11
2.1.3 Rasionalitas dan Preferensi.....	12
2.2 Memahami Dua Sistem Besar sebelum munculnya Kapitalisme.....	14
2.2.1 Merkantilisme.....	15
2.2.2 Fisiokrat .....	17
2.3 Meninggalkan Merkantilisme dan Fisiokrat.....	19
<b>BAB 3 EFISIENSI KAPITALISME</b>	
3.1 Kapitalisme dari Sudut Pandang Adam Smith.....	27
3.1.1 Kebebasan.....	30
3.1.2 Self Interest .....	32
3.1.3 Kompetisi.....	36
3.1.4 Peran Pemerintah.....	41
3.2 Mengapa Manusia membutuhkan Pasar .....	43
3.2.1 Kapitalisme dan Sosialisme.....	50
3.3 Evolusi Kapitalisme: Relasi antara Kapitalisme dan Kesadaran.....	61
<b>BAB 4 EFISIENSI SERTA KESADARAN MENGACU PADA RELASINYA DENGAN KAPITALISME</b>	
4.1 Neurosains sebagai Eksplanasi Terbaik Perihal Kesadaran.....	68
4.2 Evolusi Manusia dan Relevansinya dengan Kapitalisme.....	74
4.3 Faktor Kebebasan sebagai Penghubung antara Aspek Efisiensi Serta Kesadaran dalam Kapitalisme.....	84
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b> .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93

## ABSTRAK

Nama : Leovhaty Augusta Azhari HB  
Program Studi : Filsafat  
Judul : Membedah Kapitalisme dari Dua Sisi : Efisiensi serta Kesada

Pembedahan terhadap sistem ekonomi yang mengatasnamakan efisiensi sebagai basis naturalnya. Efisiensi ditinjau dari rupa material dan nilai demi memenuhi fitur-fitur yang melekat pada term tersebut, yakni pemenuhan kebutuhan, kalkulasi resiko dan prinsip rasionalitas. Studi kesadaran berbasis neurosains menjadi acuan baru demi pengaktualisasian evolusi sistem ekonomi tersebut. Ini adalah pembedahan sistem kapitalisme dari sisi efisiensi berbasis kesadaran manusia.

Kata Kunci : efisiensi, kesadaran, *self interest*, *opportunity cost*, *homo economicus*, neurosains, evolusi, merkantilisme, fisiokrat, sosialisme, kebebasan, persaingan.

## ABSTRACT

Name : Leovhaty Augusta Azhari HB  
Study Program : Philosophy  
Title : Dissecting Capitalism from Two Sides: Efficiency and Consciousness

Dissection to economic system on behalf of efficiency as the natural basis. Efficiency observe by its material and value in order to fulfill features which stick on its term, those are needs fulfillment, risk calculation and rationality principle. Consciousness study based on neuroscience becomes new reference for the evolution of that economic system. This is dissection of Capitalism system from efficiency side based on human consciousness.

Key Words:

Efficiency, consciousness, self interest, opportunity cost, homo economicus, evolution, merchantilism, physiocrat, socialism, freedom, competition

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kehendak untuk mempertahankan hidup. Apa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah manusia memiliki kapasitas untuk memperjuangkan kemauan mempertahankan dirinya tersebut dengan melakukan berbagai daya upaya untuk membuatnya menjadi mungkin. Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas maka untuk memuaskan bermacam ragam keinginan tersebut, tersedia sumberdaya yang dapat digunakan. Permasalahannya di sini kebanyakan dari sumberdaya tersebut tidak tersedia dengan bebas atau dengan kata lain langka. Kelangkaan (*scarcity*) menjadi tolok ukur mengapa kegiatan ekonomi itu penting. Apabila barang (*goods*) tersedia secara tidak terbatas dan melimpah ruah, maka tidak diperlukan kegiatan ekonomi dikarenakan kita dapat memperolehnya kapan saja, di mana saja dan tanpa usaha apapun.

Perihal mengenai keinginan untuk mempertahankan hidup belum membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain pada umumnya. Namun apa yang membedakannya adalah manusia memiliki kapasitas dalam memperjuangkan kemauan untuk mempertahankan dirinya tersebut dengan melakukan berbagai daya upaya untuk mencapai maksimalisasi perjuangan hidup tersebut. Manusia adalah makhluk yang berkesadaran, namun secara naluriah ia tidak berbeda dengan makhluk hidup lainnya yaitu memiliki naluri untuk bertahan hidup. Namun seiring dengan evolusi yang terjadi manusia maka naluri itu pun meluas menjadi keinginan untuk mencapai kepuasan hidup (*satisfaction of life*). Manusia bahkan telah mengusahakan pemenuhan tersebut sejak era hominid dahulu melalui etika primitif, pemenuhan kebutuhan demi diri sendiri ataupun terbatas pada kelompok.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perluasan kesadaran tersebut maka manusia pun tidak dapat lagi bertahan dengan etika primitif. Kebutuhan tidak mungkin didapatkan dengan kerja keras sendiri saja, memproduksi dan mengkonsumsi pribadi. Manusia pun mencari cara yang lebih baik agar

pemenuhan kebutuhan itu tercapai, pertukaran dan perdagangan pun adalah cara yang dilakukan manusia demi pemenuhan tersebut. Perdagangan yang dianggap hina pada era pertengahan memperoleh justifikasi kebermanfaatannya melalui sistem ekonomi terstruktur yaitu merkantilisme dan fisiokrat. Namun keduanya bermasalah ketika dibenturkan dengan perluasan kesadaran manusia, manusia pada dasarnya memiliki kehendak untuk bebas. Kebebasan adalah fitur penting yang mutlak harus dilekatkan pada manusia karena hanya manusia lah satu-satunya makhluk yang menyadari tujuan-tujuan hidupnya. Paksaan (*force*) dan pembelengguan akan kebebasan menjadikan manusia tidak ada bedanya dengan binatang peliharaan.

Tiga pertanyaan mendasar pun menjadi muncul berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut. Yang pertama adalah pemilihan penggunaan sumberdaya dalam hubungannya dengan barang atau jasa apakah yang harus dimiliki oleh masyarakat tersebut? Yang kedua adalah bagaimanakah caranya menghasilkan barang atau jasa tersebut? Dan yang ketiga adalah untuk siapa barang atau jasa itu dihasilkan? Usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut sebenarnya berkaitan dengan mekanisme apakah yang paling efisien bagi setiap individu yang beraktivitas dengannya. Semakin berjalannya waktu kebutuhan pun ternyata tidak mungkin didapatkan dengan kerja keras sendiri saja, memproduksi dan mengkonsumsi pribadi. Manusia pun mencari cara yang lebih baik agar pemenuhan kebutuhan itu tercapai, pertukaran dan perdagangan pun adalah cara yang dilakukan manusia demi pemenuhan tersebut. Perdagangan yang dianggap hina pada era abad pertengahan memperoleh justifikasi kebermanfaatannya melalui sistem ekonomi terstruktur yaitu merkantilisme dan fisiokrat. Justifikasi kebermanfaatannya itu berdasarkan penilaian bahwa perdagangan dinilai lebih efisien dibandingkan sistem komando yang diprakarsai oleh gereja pada era pertengahan. Namun problem besarnya lalu kemudian muncul, sebenarnya apakah yang dimaksud dengan efisiensi itu?

Berbagai cara dapat digunakan untuk melakukan komparasi antara satu sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya, namun efisiensi dapat dijadikan titik poin mendasar yang membedakan antara satu sistem dengan sistem lainnya. Problem mendasar yang dilakukan oleh banyak pihak dalam membuka wacana

mengenai efisiensi khususnya dalam sistem ekonomi adalah sekedar meletakkan pemahamannya dalam penyediaan barang dan jasa dalam rupa fisik, padahal apa yang seharusnya dibedah adalah seberapa bernilainya transaksi atau aktivitas ekonomi tersebut sehingga layak atau berharga untuk diterapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa efisiensi bukan diukur dari relasi antara kuantitas fisik pengolahan sumber daya (*input*) dan hasil akhirnya (*output*), melainkan nilai (*value*) dari *input* dan juga nilai yang dihasilkan dari *output*.

Apabila kita mengukur sesuatu itu efisien atau tidak hanya dari kuantitas fisiknya semata, maka akan dengan sangat mudah mengangap bahwa segala macam aktivitas ekonomi akan bersifat efisien apabila suatu output komoditas yang secara kuantitas melebihi input yang dimasukkan. Namun bukankah efisien juga berbicara mengenai si pelaku ekonominya, bukankah suatu tindakan ekonomi juga dapat dinilai efisien apabila pelaku aktivitas tersebut tetap merasa ia mendapatkan keuntungan dari apa yang dilakukannya tersebut, dan kemudian berbalik menjadi tidak efisien apabila pada kenyataannya alih-alih mendapatkan keuntungan, yang ia dapatkan hanyalah kerugian ketika proses dari perubahan input menjadi output tersebut dikalkulasikan. Rasionalitas serta preferensi yang dimiliki manusia sangat erat kaitannya apakah suatu tindakan dapat disebut efisien atau tidak. Tindakan diharuskan rasional walaupun intensi atau motif di baliknya tidaklah harus rasional untuk menjadikan aktivitas tersebut menjadi efisien. Rasionalitas pada transaksi ekonomi sebatas pada kemampuan individu untuk mengurutkan tingkatan preferensi yang dimilikinya sehingga tiap-tiap individu tahu mengenai aktivitas ekonomi apa yang harus dilakukannya agar apa yang dia lakukan dapat efisien.

Banyak pemikir yang telah berusaha untuk mengajukan mekanisme terbaik untuk memfasilitasi segala macam bentuk aktivitas ekonomi, dan oleh karena itu perdebatan terus menerus terjadi hingga saat ini. Aristoteles mengatakan bahwa kebutuhan manusia tidaklah terlalu banyak tetapi hasrat manusia relatif tanpa batas. Kegiatan produksi pun dimaksudkan untuk menghasilkan barang-barang demi pemenuhan kebutuhan. Perdagangan pun menjadi solusi terbaik demi pemenuhan kebutuhan tersebut setelah era suram

menyelimuti aktivitas ekonomi pada abad pertengahan. Paham-paham ekonomi demi pemaksimalisasian kebutuhan tersebut kemudian mengalami perkembangan yang begitu pesat. Aktivitas ekonomi pun kemudian bukan lagi diperuntukkan sesederhana demi bertahan hidup, namun sudah mengarah kepada kepuasan hidup (*satisfaction of life*). Term *survival of the fittest* menjadi tidak layak lagi untuk menjelaskan keadaan manusia era modern. Kriteria manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya bukan lagi sebatas hidup (*survive*) namun untuk memaksimalkan self interest yang dimilikinya, sehingga *fittest* di sini harus dimaknai lebih dari hanya sekedar untuk bertahan hidup.

Keyakinan saya bahwa Kapitalisme adalah sistem ekonomi terbaik mengharuskan saya melakukan pembuktian terutama seberapa efisien sistem tersebut ketika diaplikasikan dibandingkan sistem ekonomi lainnya. Banyak orang yang melakukan penolakan terhadap paham ini disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka bahwa paham ini benar-benar dapat berjalan efisien di dunia realitas dan juga memiliki masalah yang sangat mendasar yaitu pada hubungan sosial antar para pelakunya, yang notabene adalah manusia. Namun sayangnya, seringkali alasan penolakan mereka terlalu lemah, sekedar bersandar pada asumsi keseharian bahwa manusia yang diberikan kebebasan untuk memaksimalkan *self interest*nya adalah manusia yang egois dan akibatnya akan melanggar kebebasan orang lain sehingga aktivitas ekonomi pun hanya akan menguntungkan segelintir pihak semata.

Neurosains memberikan eksplanasi akurat mengenai studi kesadaran, namun hal tersebut belum dapat menjawab mengapa efisiensi melalui pemaksimalisasian preferensi dapat terfasilitasi melalui studi kesadaran tersebut. Melalui teori evolusi distingsi ini dapat diamati. Kesadaran manusia berevolusi, namun evolusi tersebut tidak menjadikan manusia pasti rasional karena ia pun dapat bertindak irasional atau hanya berdasarkan pengaruh emosi di dalam melakukan aktivitasnya. Kapitalisme adalah satu-satunya sistem ekonomi yang menjadikan kondisi manusia yang bervariasi itu menjadi rasional atas dasar efisiensi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dipecahkan oleh skripsi ini apakah Kapitalisme yang menyerahkan aktivitas ekonominya pada mekanisme pasar nyatanya adalah sistem yang lebih baik dibandingkan sistem-sistem ekonomi lainnya? Dari persoalan ini saya pecah menjadi dua problem yaitu bagaimana pasar mengatur relasi antar para pelaku ekonomi agar aktivitas dapat berjalan efisien. Untuk melakukan justifikasi superioritas, maka permasalahan ini akan dipecahkan melalui komparasi antara Kapitalisme dan sistem-sistem ekonomi lainnya yaitu merkantilisme, fisiokrat dan sosialisme serta pemaparan terhadap studi kesadaran yang dikemukakan neurosains dan efisiensi yang berkaitan dengan kesadaran yang berevolusi, dapat saya katakan bahwa pembuktian akan kebaikan Kapitalisme akan dipaparkan atas dasar efisiensi serta kesadaran.

Melalui perkara efisiensi ini akan dapat dipertanyakan bahwa apakah Kapitalisme adalah sistem yang paling baik dalam memfasilitasi kesadaran yang dimiliki manusia. Ayn Rand berkata, “*Capitalism demands the best of every man—his rationality—and rewards him accordingly. It leaves every man free to choose the work he likes, to specialize in it, to trade his product for the products of others, and to go as far on the road of achievement as his ability and ambition will carry him. His success depends on the objective value of his work and on the rationality of those who recognize that value.*”<sup>1</sup> Penjelasan ilmiah perihal kesadaran manusia akan disinggulkan melalui penjelasan neurosains yang diutarakan Patricia Smith Churchland. Analisis dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa neurosains memberikan eksplanasi yang mutakhir mengenai asal mula kesadaran tersebut. Bagaimana bisa sesuatu yang bersifat materi bisa menghasilkan sesuatu yang tampaknya bukan materi (*un matter*).

## 1.3 Thesis Statement

Pembuktian bahwa Kapitalisme adalah sistem besar yang menjadi syarat bagi perwujudan manusia yang berekonomi. Pembuktian diperlukan untuk menunjukkan Kapitalisme memfasilitasi hakikat dasar manusia sebagai makhluk yang memperjuangkan preferensinya. Efisiensi dan kesadaran menjadi tolok ukur

---

<sup>1</sup> Lih. Rand, Ayn. *For The New Intellectual*. Hlm 25.

kebaikan Kapitalisme atas dasar kuantitas dan kualitas property fisik dan kebendaan serta kualitas kesadaran manusia yang menjadikan setiap transaksi ekonomi menjadi efisien. Pembuktian akan pentingnya dua faktor tersebut menjadi keabsahan dari ide besar bahwa Kapitalisme adalah sistem ekonomi terbaik yang dapat mendorong sepenuhnya tiap individu untuk melakukan apa yang menjadi preferensinya dalam statusnya sebagai makhluk berkesadaran. Analisa dilakukan melalui penelusuran epistemik dan ontologis manusia serta menilik kemampuan sistem ini sendiri untuk memfasilitasi kesadaran manusia yang berevolusi.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang saya lakukan pada skripsi ini difokuskan pada analisis konseptual. Yang pertama adalah analisis konseptual sebagai pembuktian bahwa Kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang saya bela memang lebih baik dibandingkan sistem ekonomi lainnya. Problematika akan dipecahkan melalui dua hal yaitu melalui perkara efisiensi dan relasinya dengan manusia khususnya berkaitan dengan kesadaran. Analisis dilakukan sebagai pembuktian bahwa Kapitalisme adalah sistem yang paling mampu untuk mengejawantahkan kedua hal tersebut secara real. Adam Smith dan Freidrich Hayek menjadi tokoh penting sebagai konfirmasi atas superioritas Kapitalisme dari segi efisiensi, serta Churchland dan teori evolusi berbasis Darwinian sebagai alat pendukung pembuktian tersebut.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Selain sebagai syarat kelulusan S1 Program Study Filsafat FIB UI, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk membuktikan bahwa Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hingga saat ini paling memadai untuk memenuhi fungsi kesadaran manusia khususnya dalam transaksi ekonomi sekaligus dapat memnuhi poin-poin yang menjadikan suatu kegiatan atau transaksi ekonomi menjadi efisien. Selain itu yang menjadi sasaran saya adalah melakukan pemaparan ilmiah bahwa pemenuhan kesadaran manusia baik afeksi maupun kognisi difasilitasi oleh Kapitalisme secara lebih baik dibandingkan sistem ekonomi lainnya.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Menganalisa Kapitalisme apakah memang memiliki keunggulan-keunggulan yang secara teoritis baik dari sisi efektifitas ataupun bagi keseluruhan para pelaku ekonomi dibandingkan dua sistem ekonomi pendahulunya, yaitu merkantilisme dan fisiokrat. Term efisiensi serta kebebasan menjadi poin penting untuk menjelaskan kelemahan-kelemahan yang dimiliki keduanya.

Bab III : Saya akan menjajaki Kapitalisme melalui manusia sebagai basis naturalnya. Singkatnya melalui pemaparan menyeluruh aktualitas manusia sebagai konfirmasi eksistensinya. Inti dari Kapitalisme dipaparkan dengan analisa serta melalui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh sistem ekonomi lainnya yang juga menjadikan manusia sebagai sumber pemikirannya, yaitu sosialisme. Selain itu pemaparan awal mengenai kesadaran akan menjadi eksplanasi penghubung menuju bab selanjutnya.

Bab IV : Pembahasan konseptual dan memadai mengenai dari mana kesadaran berasal, kesadaran manusia yang berevolusi dan kaitan keduanya dengan pasar. Selain itu juga term kebebasan yang menjadi faktor unggul dari Kapitalisme dan sekaligus penghubung antara efisiensi dan kesadaran akan dianalisa secara mendalam sehingga pada akhirnya apa yang menjadi tema besar skripsi ini akan dapat dijelaskan.

Bab V : Merupakan bab yang bab penutup yang berisi catatan kritis serta apa yang menjadi kesimpulan dari yang telah saya tulis pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **EFISIENSI**

Usaha untuk memberikan pemaparan logis perihal efisiensi terkait pemenuhan kebutuhan sudah acapkali dilakukan oleh banyak pemikir yang berusaha untuk mengajukan mekanisme terbaik untuk memfasilitasi segala macam bentuk aktivitas ekonomi. Namun kebanyakan pula berakhir dengan kegagalan dikarenakan mekanisme yang diajukan seringkali hanya menjawab beberapa pertanyaan dengan mengindahkan pertanyaan lainnya.

Berbicara mengenai ekonomi khususnya dalam alur aktivitasnya, maka ketika kita mencoba untuk mendukung suatu sistem kita akan seringkali mendapat pertanyaan apa yang menjadi keunggulan dari sistem ekonomi yang kita usung tersebut. Pertanyaan klasik yang sering menjebak adalah apabila memang benar sistem tersebut paling baik, namun mengapa sistem ekonomi lainnya pada nyatanya tetap bertahan dan dibela oleh sebagian orang. Menjadi sulit ketika kita mencoba untuk menjawab segala macam jenis pertanyaan yang pada kenyataannya tidaklah objektif namun menurut saya cara yang paling tepat adalah mencoba untuk memperlihatkan kebaikan dari suatu sistem ekonomi melalui faktor efisiensi. Saya mencoba untuk meletakkan konsep pemahaman mengenai efisiensi dikarenakan ketika pengertiannya diandaikan sama, hal itu akan sangat berpengaruh pada keabsahan argumen-argumen saya selanjutnya. Lalu apabila kita mencoba untuk berbicara mengenai Kapitalisme dan sistem ekonomi lainnya dengan melakukan komparasi, tentunya kita harus mengetahui secara jelas mengenai sistem-sistem tersebut dan tentunya mengapa Kapitalisme menjadi lebih superior dibandingkan tandingan-tandingannya. Pada bab ini saya melakukan pemaparan akan sistem yang berkembang sebelum Kapitalisme menunjukkan dirinya, yaitu merkantilisme dan fisiokrat.

## 2.1. Memetakan Efisiensi secara Luas

### 2.1.1 *Pareto Efficiency*

Untuk lebih memfokuskan diri perihal efisiensi ini, kita dapat menelusurinya melalui sebuah konsep klasik yang cukup populer dan sudah acapkali menjadi acuan dalam menyamakan konsep antara para pemikir ekonomi. Konsep tersebut dikemukakan oleh seorang ekonom Italia yang bernama Vilfredo Pareto (1848-1923), konsep yang dikemukakannya seringkali disebut juga sebagai *Pareto Efficiency* atau *Pareto Optimality*. Pareto menganggap bahwa apabila aktivitas ekonomi berjalan tanpa intervensi dari pihak siapapun, maka akan terjadi proses produksi seluruh konfigurasi barang dan jasa dalam tingkat keharmonisan yang maksimum terhadap keinginan konsumen. Efisiensi Pareto akan terjadi apabila alokasi kekayaan tidak membuat keuntungan seseorang berdampak pada orang lain menjadi dirugikan.

Kesimpulan sederhananya statement ini berkata bahwa dalam transaksi ekonomi yang efisien semua individu harus dapat meningkatkan kesejahteraannya, namun poinnya adalah ketika ada individu yang meningkatkan kesejahteraannya hal tersebut tidak akan berdampak pada individu lain yang menurun tingkat kesejahteraannya. Untuk mengukur peningkatan kesejahteraan tersebut melalui asumsi bahwa aktivitas ekonomi yang efisien pastilah membuat individunya dapat memaksimalkan pemenuhan utilitasnya dapat menjadi hal yang tidak mungkin, dikarenakan pemenuhan kebutuhan tiap-tiap individu adalah berbeda. Oleh karena Pareto meyakini bahwa keyakinan akan produksi, konsumsi ataupun distribusi dapat dikatakan efisien apabila setiap individu memilih untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu sistem ekonomi yang kompetitif sangat diperlukan agar alokasi sumber daya tersebut akan didayagunakan oleh individu-individu yang memang paling layak dan paling efektif dalam mendayagukannya. Pembuktian bahwa memang terjadi efisiensi dalam alokasi ekonomi adalah ketika dilakukan realokasi maka akan ada individu yang menjadi lebih sejahtera dengan membuat individu lain menjadi berkurang kesejahteraannya.

Dengan kalimat yang lebih sederhana saya dapat mengatakan bahwa Prinsip Pareto adalah cara yang paling mudah untuk disetujui oleh kebanyakan

orang bahwa transaksi ekonomi atau bahkan peristiwa apapun akan menjadi efisien apabila setidaknya dapat menguntungkan satu orang saja (*better off*) namun tanpa membuat orang lain menjadi lebih buruk (*worse off*). Contoh populer yang seringkali dikemukakan oleh para ekonom untuk menjelaskan situasi yang tidak efisien adalah dengan membiarkan begitu saja uang yang tergeletak di lantai. Andaikan kita sedang berjalan sendirian di pantai dan kita menemukan uang sepuluh ribu rupiah maka perilaku kita yang dinilai efisien adalah mengambil uang tersebut dikarenakan kita menjadi lebih baik karena uang kita bertambah tanpa menyebabkan orang lain menderita. Mungkin akan ada yang bertanya bukankah dengan perilaku kita mengambil uang tersebut maka pemilik sebenarnya uang tersebut akan menderita? Namun dengan prinsip Pareto jawabannya adalah tidak, karena dari kondisi itu harus dapat dibedakan menjadi dua peristiwa yang berbeda, yang pertama adalah pemilik uang yang sebenarnya itu kehilangan uang tersebut dan yang kedua orang lain menemukannya. Pemilik uang itu yang sebenarnya tentunya akan menjadi menderita (*worse off*) ketika kehilangan uang tersebut, namun ketika ia kehilangan uang tersebut seketika ia akan berada dalam situasi yang sama seandainya ada orang lain yang mengambilnya ataupun seandainya uang tersebut akan tersapu ombak. Yang menjadi perkara efisiensi bukan pada orang tersebut dikarenakan tanpa kita ambil pun uang tersebut sudah tidak berada di tangan pemilik sebenarnya tersebut, melainkan pada diri kita yang menemukan uang tersebut.

Namun problemnya di sini efisiensi ala Pareto walaupun dapat diterapkan dalam dunia realita, namun pada kenyataannya argumennya sangatlah lemah untuk dijadikan bahan acuan untuk melakukan komparasi antara berbagai macam sistem ekonomi. Ketika seandainya alokasi suatu sumber daya pada nyatanya menguntungkan banyak sekali individu dan kemudian berdampak pada kerugian segelintir pihak, kita dapat berpikir bahwa secara keseluruhan alokasi tersebut bersifat efisien namun pastinya argumentasi ini bertentangan dengan prinsip Pareto. Lagipula efisiensi ala Pareto juga mensederhanakan preferensi yang dimiliki oleh setiap individu, seakan-akan diandaikan serupa atau setidaknya mirip. Pareto mencoba untuk memberikan solusinya dengan mengatakan bahwa sudah seharusnya kita beralih dari sebatas pengetahuan akan kepuasan pokok

menjadi kepuasan ordinal. Asumsinya konsumen akan mengetahui mengapa misal barang A lebih disukai dibandingkan barang B. Pengetahuan akan kepuasan ordinal adalah syarat minimum yang diketahui konsumen sehingga menyebabkan ilmu ekonomi akan dapat bernilai realistik. Segi positif dari prinsip yang dikemukakan Pareto bahwa tiap-tiap individu pastilah menginginkan yang terbaik bagi dirinya, dan demi pemaksimalisasian kesejahteraan diri tersebut tanpa menyebabkan individu yang lainnya menjadi berkurang kesejahteraannya maka efisiensi ala Pareto layak untuk dijadikan standar acuan sederhana agar kebebasan yang kita miliki tidak berbenturan dengan kebebasan orang lain. Kelebihan dari efisiensi yang dikemukakan Pareto adalah suatu transaksi ekonomi dapat dikatakan efisien bukan melalui perwujudan pemenuhan utilitas dari segelintir individu atau pihak tertentu saja melainkan seberapa dapat transaksi tersebut meningkatkan kemungkinan tiap-tiap individu untuk dapat memaksimalkan kesejahteraan mereka masing-masing.

### 3.1.2 *Opportunity Cost*

Saya mengakui mungkin ada individu yang mampu memikirkan cara yang lebih efisien dalam misalnya pemanfaatan sumberdaya, namun permasalahannya dalam aktivitas ekonomi sesuatu dikatakan efisien apabila telah mendapatkan pembuktiannya di dunia nyata, jadi dapat saya katakan apakah aktivitas ekonomi efisien atau tidak, akan berawal dari seberapa berani tiap-tiap individu untuk menanggung resiko dalam menukarkan properti yang dimilikinya dengan bentuk lain yang menurutnya ia akan dapat memperoleh keuntungan dari transaksi tersebut. Apabila saya mencoba untuk memikirkan suatu cara pengolahan sumberdaya yang menurut saya paling efisien dibandingkan cara pengolahan lainnya namun saya tidak memiliki keberanian untuk menanggung resiko dalam melakukan transaksi maka sampai kapanpun saya tidak akan pernah dapat melakukan pembuktian bahwa apa yang dapat saya terapkan akan lebih efisien dibandingkan apa yang individu lain lakukan. Resiko yang ditanggung tersebut dapat dijadikan acuan dalam penerapan biaya peluang (*opportunity cost*). Cara ini menurut saya merupakan cara terbaik untuk melakukan perhitungan suatu biaya pengeluaran.

Melalui biaya peluang, saya dapat memikirkan cara alternatif lain yang menurut saya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar bagi saya dibandingkan cara sebelumnya. Ilustrasi sederhananya saya lebih memilih untuk menghabiskan uang sebesar 5 ribu rupiah yang saya miliki untuk membeli kertas A4 dibandingkan saya membeli jus alpukat. Keduanya saya anggap menguntungkan, pilihan yang pertama berefek pada saya yang dapat mencetak hasil ketikan draft skripsi saya dan pilihan yang kedua berefek pada saya yang dapat menghilangkan rasa haus saya. Namun dengan memilih untuk membeli kertas A4 maka keuntungan yang saya dapatkan apabila memilih membeli jus alpukat akan sirna. Keuntungan yang hilang tersebut adalah biaya peluang dari pilihan pertama. Terlihat sangat sulit untuk menentukan seberapa besar biaya peluang tersebut memang bernilai efisien, namun apa yang saya tekankan di sini pada akhirnya efisiensi kemudian akan sangat berkaitan dengan preferensi dan rasionalitas manusia. Oleh karena itu efisiensi sangatlah berkaitan dengan nilai, bukan melalui kuantitas barang ataupun jasa. Seandainya dari suatu input dihasilkan barang yang lebih banyak namun tidak membuat puas sang pelaku aktivitas tersebut, maka dapat saya katakan aktivitas ekonomi tersebut tidak sepenuhnya berjalan efisien.

### 3.1.2 Rasionalitas dan Preferensi

Mengapa rasionalitas dan preferensi menjadi penting dalam menentukan aktivitas ekonomi yang efisien? Dapat saya katakan bahwa rasionalitas manusialah yang membuat preferensi menjadi tindakan (*action*). Dalam sistem ekonomi, sudah seharusnya para pelakunya secara otomatis menjadi rasional agar tindakan yang dilakukannya menjadi efisien. Tindakan (*action*) diharuskan rasional walaupun intensinya atau motif di baliknya tidaklah harus rasional untuk menjadikan aktivitas tersebut menjadi efisien. Ilustrasinya demikian, seandainya saya mengalami putus cinta, maka saya dapat dengan serta merta menjual segala benda pemberian kekasih saya dengan harga semurah apapun bahkan terbilang tidak wajar dihitung dari harga naturalnya yang dikalkulasikan dari seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk produksi, distribusi, serta perhitungan profit yang dimiliki oleh pihak produsen ataupun penjual. Misalkan saya menjual

Blackberry bekas pemberiannya ke teman saya seharga duapuluh ribu rupiah, padahal harga natural yang ditawarkan pasar adalah sekitar lima juta rupiah. Terlihat tindakan ini tidak wajar namun sebenarnya tindakan ini adalah tindakan rasional apabila dikaitkan dengan preferensi dan pilihan yang saya ambil. Yang menjadikan tindakan itu efisien bukanlah harga kuantitas yang dikandung dari barang tersebut, tapi kualitas yang dikandung pada barang tersebut yang berpengaruh pada si empunya barang. Saya menjual barang tersebut dengan harga murah dikarenakan saya memperkirakan keuntungan yang saya dapatkan akan lebih besar apabila telepon genggam tersebut dapat secepatnya tidak lagi saya miliki dibandingkan saya menjualnya dengan harga yang natural namun akan menyebabkan saya akan melakukan banyak tahapan untuk menjualnya dan membuat saya semakin lama kehilangan benda tersebut. Perhitungan tiap-tiap individu akan biaya peluang sangat berpengaruh akan efisiensi baik produksi, konsumsi ataupun alokasi suatu barang. Rasionalitas pada transaksi ekonomi saya tekankan sebatas pada kemampuan individu untuk mengurutkan tingkatan preferensi yang dimilikinya sehingga tiap-tiap individu tahu bahwa aktivitas ekonomi apa yang harus dilakukannya agar apa yang dia lakukan dapat efisien. Pengejawantahan rasionalitas tersebut hanyalah dengan cara kebebasan penuh yang diberikan pada tiap-tiap individu untuk melakukan apa yang menjadi preferensinya. Dan oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut, saya menganggap bahwa *sistem ekonomi yang paling efisien adalah sistem ekonomi yang memberikan kebebasan penuh bagi tiap-tiap pelakunya untuk melakukan aktivitas ekonomi demi pemenuhan apa yang menjadi preferensinya.*

Oleh karena itu saya tidak dapat mengatakan bahwa memaksimalkan utilitas adalah satu-satunya hal yang dikejar oleh tiap-tiap individu dalam melakukan aktivitas ekonomi. Utilitas bukanlah objek satu-satunya dari preferensi, namun memaksimalkan utilitas adalah apa yang kebanyakan individu pilih untuk mensejahterakan hidup mereka. Preferensi bersifat subjektif. Manusia rasional adalah manusia yang dapat memilih apa yang terbaik untuk dari mereka berdasarkan pilihan-pilihan yang ada, dan hal itu tentunya berdasarkan apa yang menurut mereka dapat mensejahterakan diri mereka. Dengan kata lain, hidup sejahtera adalah kepuasan dari preferensi yang kita miliki dan kebebasan untuk

memenuhi preferensi adalah fitur mutlak yang harus dipenuhi agar suatu sistem ekonomi dapat dikatakan efisien. Ketika ada individu yang mendayagunakan properti yang dimiliki secara tidak efisien, maka akan ada individu lain yang akan mengambil alih properti tersebut melalui kompetisi untuk mendayagunakan properti tersebut secara efisien. Selama individu tersebut tetap memiliki properti tersebut tanpa ada pihak lain yang berusaha untuk membayar atau mengorbankan properti yang ia miliki untuk mendapatkan properti tersebut, maka individu tersebut hingga saat itu harus diakui mendayagunakan properti tersebut secara paling efisien.

Oleh karena itu untuk mewujudkan efisiensi ekonomi, kepemilikan properti ataupun pertukaran properti tidak diperkenankan melalui paksaan pihak-pihak tertentu dikarenakan berarti pemanfaatan sumberdaya bukan lagi berdasarkan efisiensi, melainkan murni tekanan ataupun paksaan. Tindakan monopoli yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu pun tidak boleh terjadi dikarenakan akan membuat pihak tersebut dapat mendayagunakan sumberdaya yang ia miliki untuk memproduksi ataupun mengkonsumsi sesuatu secara tidak efisien dikarenakan bagi pihak lain yang ingin mendapatkan sumberdaya tersebut untuk kemudian memproduksi atau mengkonsumsi sumberdaya tersebut secara lebih efisien berdasarkan perhitungan biaya peluang tidak memiliki kesempatan untuk memilikinya, bukan berdasarkan kompetisi melainkan murni tindakannya dibatasi berdasarkan paksaan.

## **2.2 Memahami Dua Sistem Ekonomi Besar sebelum munculnya Kapitalisme**

Sebelum Kapitalisme memunculkan dirinya sebagai sistem ekonomi besar yang berusaha menjawab berbagai problem mendasar manusia terkait pemenuhan kebutuhannya, saya mengamati bahwa terdapat dua sistem ekonomi besar yang berusaha untuk memberikan solusi terhadap problem-problem tersebut. Kedua sistem tersebut adalah merkantilisme dan fisiokrat

### 2.2.1 Merkantilisme

Pentingnya kegiatan perdagangan dapat saya katakan pada awalnya disadari secara penuh oleh mereka yang menamakan dirinya sebagai penganut paham merkantilisme. Merkantilisme berasal dari kata *merchant*, yang seringkali diartikan sebagai saudagar atau pedagang. Sebenarnya ketika kita membicarakan mengenai merkantilisme kita akan mengalami kesulitan untuk menganggapnya sebagai sebuah aliran ekonomi tertentu dikarenakan kebijakan-kebijakan yang timbul sepenuhnya diatur oleh negara baik secara komersial ataupun politik. Namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa menurut paham ini setiap negara yang menghendaki dirinya untuk dapat tumbuh berkembang harus melakukan perdagangan dengan bangsa lain. Negara akan mendapatkan keuntungan atau dapat disebut juga kekayaan yang akan diperoleh oleh negara tersebut didapatkan dari surplus perdagangan luar negeri dalam rupa emas, perak ataupun logam mulia lainnya. Intinya, dapat dikatakan menurut paham ini sumber kekayaan negara adalah melalui perdagangan luar negeri. Ekspor yang tinggi dan impor yang dibatasi seketat mungkin adalah kebijakan yang dilakukan oleh negara yang menganut paham ini apabila ingin memperoleh surplus yang tinggi<sup>2</sup>.

Salah seorang tokoh merkantilisme yang terkenal adalah Jean Boudin, ilmuwan berkebangsaan Prancis. Menurutny, kenaikan harga barang disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang didapatkan dari perdagangan luar negeri. Selain itu ada pula Thomas Mun (1571-1641), menurutnya perdagangan luar negeri akan memperkaya negara jika perdagangan ini menghasilkan surplus. Perdagangan domestik, sebaliknya tidak bisa membuat negara lebih makmur karena perolehan logam mulia dari seorang warga dama dengan lenyapnya logam mulia warga yang lain. Mengurangi kebutuhan produk luar negeri dan memperbanyak produksi barang untuk diekspor adalah pendapatnya yang terkenal. Menurut kaum merkantilis, negara yang paling makmur adalah negara yang secara akumulatif memiliki paling banyak logam berharga, seperti emas dan

---

<sup>2</sup> Kebijakan merkantilis ini disadari oleh Adam Smith. Ia mengatakan, "*The encouragement of exportation, and the discouragement of importation, are the two great engines by which the mercantile system proposes to enrich every country.*" Lih. Lih. Adam Smith. *The Wealth of Nation*. A Penin State Electronic Classic Series Publication. USA : Pennsylvania State University, 2005. Hlm 522.

perak. Aset ekonomi atau kapital yang direpresentasikan melalui emas, perak ataupun nilai yang dicapai dari perdagangan tersebut dinamakan sebagai *bullion*.

Para kaum merkantilisme beranggapan bahwa untuk memperoleh kemakmuran semaksimal mungkin, sudah seharusnya negara mendapatkan atau memperoleh sebanyak banyaknya logam mulia dari luar negara dan menahannya di dalam negara agar jangan sampai logam mulia itu keluar negeri akibat efek perdagangan. Karena itu tidak heran ekspansi, penjajahan dan kolonisasi banyak dilakukan oleh negara yang menganut sistem ini untuk memperoleh semakin banyak sumber daya alam yang dapat ditukarkan dengan logam-logam berharga tersebut. Negara-negara tersebut menganggap negara lain adalah kompetitornya dan kemudian tentunya negara tersebut akan mencari cara agar bisa menguasai atau memperoleh keuntungan ekspor dari negara tersebut baik melalui monopoli perdagangan atau perang. Oleh karena perdagangan luar negeri dianggap sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara, maka tidak dipungkiri hal itu membuat para petinggi di suatu negara seperti raja dan kaum bangsawan memiliki kedudukan dan hierarki yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa. Mereka-lah yang memegang kendali perekonomian pada era merkantilisme. Tokoh merkantilisme yang lain, bernama Charles D'Avenant bahkan menyatakan bahwa demi meningkatkan jumlah logam mulia yang dimiliki oleh negara, maka tingkat konsumsi warga negara pun harus diperbanyak. Konsumsi yang dimaksudkan tentunya konsumsi terhadap barang yang diproduksi oleh negara tersebut.

Kaum merkantilisme tidak bermaksud untuk mengharamkan impor sepenuhnya, namun yang terpenting adalah bagaimanapun juga apa yang diperoleh negara melalui ekspor harus lebih besar dibandingkan jumlah impor yang dilakukan negara tersebut. Hal ini menurut kaum merkantilis tentunya mengindikasikan jumlah logam mulia yang masuk ke negara tersebut akan lebih banyak daripada jumlah logam mulia yang keluar. Oleh karena itu kebijakan yang menjadi tidak asing bagi negara yang menganut paham merkantilisme ini adalah membebaskan atau meringankan sedapat mungkin pajak untuk barang-barang yang diproduksi di dalam negeri, namun barang-barang yang merupakan barang hasil impor harus dikenakan pajak atau bea masuk.

### 2.2.2 Fisiokrat

Berbeda dengan kaum merkantilis, kaum fisiokrat menganggap bahwa sumber daya alam adalah sumber kekayaan yang sebenarnya, bukan perdagangan luar negeri. Tokoh penting di balik keberadaan kaum fisiokrat ini adalah Francis Quesnay. Ia percaya akan eksistensi Tuhan yang menciptakan alam beserta segala isinya. Ia percaya pula bahwa setiap tindakan manusia secara individu dalam memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya akan selaras atau berbanding lurus dengan kemakmuran masyarakat. Menurutnya pula kita tidak dapat mengandalkan negara untuk mengutamakan kepentingan diri kita khususnya per individu. Ia meyakini bahwa hanya setiap individu lah yang mengetahui kepentingan dirinya sendiri sehingga diri kita sendiri lah yang terbaik untuk mengurus kepentingan diri kita sendiri. Quesnay membagi masyarakat ke dalam empat urutan berdasarkan kelasnya, yaitu :

- 1) Kelas masyarakat produktif, yaitu yang aktif mengolah tanah (dalam hal ini ia merujuk ke agrikultur)
- 2) Kelas tuan tanah
- 3) Kelas tidak produktif, terdiri dari saudagar, pedagang dan pengrajin
- 4) Kelas masyarakat buruh (*labour*) yang menerima upah dan gaji dari tenaganya.<sup>3</sup>

Sudah seharusnya hukum ekonomi selaras dengan hukum alam. Anggapan ini menjadikan kaum fisiokrat percaya bahwa alam adalah sumber kemakmuran yang dapat diperoleh oleh manusia, dan oleh karena itu kegiatan yang menggunakan alam terutama pertanian sebagai media utamanya dianggap sebagai pekerjaan yang akan mendatangkan kemakmuran tertinggi. Kaum fisiokrat menganggap bahwa tuan tanah adalah manusia yang paling tidak berguna karena mendapatkan keuntungan tanpa harus bekerja, serta kegiatan industri dan

---

<sup>3</sup> Lih. Deliarinov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007. Hlm 24.

perdagangan dinilai tidak produktif karena hanya mengubah bentuk dan nilai guna suatu barang dan kemudian memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain.

Menurut kaum fisiokrat, kebijakan negara untuk mendahulukan atau mengistimewakan kepentingan kaum saudagar dan bangsawan adalah salah, dikarenakan sebenarnya yang mengendalikan perekonomian suatu negara adalah kegiatan yang menggunakan sumber daya alam, seperti pertanian, peternakan dan pertambangan. Oleh karena itu, Quesnay menganggap bahwa negara seharusnya melakukan kebijakan-kebijakan yang meningkatkan taraf dan kualitas hidup para petani. Menurutnya sudah seharusnya individu-individu itu diberi kebebasan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing.<sup>4</sup> Quesnay kemudian menciptakan sebuah diagram yang terkenal dengan sebutan "*tableau economique*"<sup>5</sup>, Diagram ini berusaha memaparkan konsep mengenai harga. Harga pokok, menurutnya tergantung dari biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan barang itu agar siap untuk dijual. Mengenai harga penjualan, Quesnay mengatakan para pedagang acapkali berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (menjadi tidak mengherankan dengan pola pikir seperti itu, Quesnay menganggap kegiatan perdagangan adalah kegiatan yang tidak produktif).

Menurut Quesnay, sudah selayaknya negara memberikan porsi yang besar dari pendapatan nasional untuk membiayai pertanian. Para petani yang dianggap Quesnay sebagai tulang punggung negara selain harus bekerja keras beraktivitas, mereka juga harus membayar sewa tanah kepada para pemilik tanah. Ia menekankan bahwa apabila para petani miskin, maka miskin pula negara tersebut. Dari sini, dapat dikatakan bahwa kaum fisiokrat menentang paham merkantilisme, proteksionisme ataupun intervensi negara.

---

<sup>4</sup> Poin ini juga ditekankan oleh George Soule dalam bukunya, *Ideas of The Great Economists*. Ia mengatakan , "*A society in which most of the land was owned by those who did no manual labor, while others planted and reaped their crops, should not be regarded as natural in the sense of being primal, but it was, contended the Physiocrats, a natural and inevitable development. The less intelligent, lazy, and prodigal farmers in the course of time lost their land, which was bought by the good farmers who had built up a surplus.*" Lih. Soule, George. *Ideas of The Great Economists*. Published as a Mentor Book. New York : The Viking Press, Inc. 1955. Hlm 35.

<sup>5</sup> Diagram "*table economique*" ini dapat dilihat di Skousen, Mark. *The Making of Modern Economics : The Lives and Ideas of Great Thinkers*. USA: M.E.Sharp.Inc. 2001. Hlm 39.

### 2.3 Meninggalkan Merkantilisme dan Fisiokrat

Untuk melakukan justifikasi superioritas Kapitalisme terhadap kedua sistem ekonomi ini tidaklah semudah dalam melakukan klaim. Pentingnya praktek perdagangan, kegiatan produksi maupun sumberdaya alam saya akui juga merupakan faktor yang dijadikan pasar sebagai basis ekonominya. Lalu apabila demikian, mengapa Kapitalisme menjadi “lebih baik” dibandingkan merkantilisme dan fisiokrat?

Penelusuran dapat dimulai dengan pertanyaan, apakah kedua sistem tersebut mengakui akan apa yang disebut sebagai kebebasan? Kebebasan yang dimaksud di sini mengacu kepada peluang tiap-tiap individu untuk mengusahakan apa yang diinginkannya, dari poin ini kita dapat melakukan perluasan makna yaitu apakah kedua sistem ini mengizinkan tiap-tiap individu untuk melakukan apa yang dinamakan perdagangan, apakah merkantilisme dan fisiokrat membebaskan tiap-tiap individunya untuk melakukan produksi barang-barang ataupun jasa yang menurut mereka produksi tersebut akan mendatangkan efek positif bagi diri mereka entah laba, kapital atau bahkan kepuasan spiritual. Intinya adalah apakah kedua paham ini mendukung apa yang disebut perdagangan bebas atau tidak?

Kita mulai dari sistem merkantilisme terlebih dahulu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa merkantilisme mengakui bahwa laba atau profit adalah inti dari sistem perdagangan negara manapun demi mendapatkan kemakmuran. Laba atau profit dapat dikatakan diperoleh dari dua faktor, yang pertama melalui kolonisasi negara lain yang menurut mereka memiliki sumberdaya melimpah dan yang kedua melalui akumulasi logam-logam berharga yang dimiliki negara tersebut. Menurut paham ini, perdagangan luar negeri adalah cara terbaik demi mendapatkan surplus agar suatu negara dapat meningkatkan jumlah kekayaannya (logam-logam berharga tersebut) dan berefek pada kedigyaan negara tersebut di dunia. Dari sinilah permasalahan timbul, dengan pola pikir seperti ini maka tiap-tiap negara berlomba-lomba untuk memproduksi barang-barang yang menurut mereka paling dibutuhkan negara lain. Kebijakan memperbesar ekspor dan mengurangi impor dilakukan agar perekonomian negara tersebut selalu dalam keadaan surplus. Saya mendapati beberapa masalah penting perihal cara pandang tersebut. Yang pertama untuk dapat melakukan kolonisasi

tentunya negara tersebut sekurang-kurangnya harus memiliki kekuatan militer yang cukup besar agar dapat melakukan penjajahan terhadap negara lain dan oleh karena itu sebagian besar kekayaan yang dimiliki suatu negara dikeluarkan untuk mendanai perlengkapan militer negara tersebut. Produksi barang-barang pun diatur, produksi hanya diperbolehkan pada barang-barang yang dianggap dapat mendatangkan profit yang besar demi negara tersebut. Nasionalisme pun digembar-gemborkan demi peningkatan produksi, warga negara yang pada waktu itu hanyalah warga biasa yang tidak memiliki faktor-faktor produksi haruslah bekerja di sektor-sektor produksi yang dianggap negara tersebut strategis dan menguntungkan.

Dengan demikian kenyataan yang akan terjadi adalah produsen tidak diperbolehkan untuk melakukan produksi barang-barang yang dianggap negara tersebut tidak menguntungkan. Negara menerapkan pajak yang tinggi dan pengketatan distribusi barang kepada konsumen pada barang-barang produksi yang menurut negara tersebut tidak mendatangkan keuntungan signifikan bagi kekayaan negara. Imbasnya praktek monopoli pun terjadi, para produsen yang tidak menuruti kemauan pemerintah perlahan-lahan akan bangkrut. Kebijakan ini senyatanya hanya mendukung produsen yang menguntungkan negara, dikarenakan hal tersebut maka negara pun memberikan hadiah berupa proteksi dan privilege lainnya seperti penghapusan pajak ataupun properti pemerintah dapat digunakan untuk pelancaran distribusi barang. Dapat dikatakan pihak produsen yang kalah bukan melalui skema permintaan dan penawaran, melainkan akibat campur tangan pemerintah sehingga pada akhirnya para produsen demi bertahan hidup terpaksa untuk memproduksi barang-barang yang diinginkan pemerintah. Namun mereka pun pada akhirnya tetap tidak akan bertahan lama dikarenakan pihak produsen “lama” yang telah mendapatkan banyak keistimewaan dari pemerintah dengan mudahnya dapat melakukan penekanan terhadap pihak produsen “baru” yang menurut mereka akan mengurangi keuntungan yang mereka selama ini dapatkan.

Saya dapat katakan bahwa kebijakan merkantilisme pada akhirnya akan mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, kemakmuran suatu negara tidak akan berbanding lurus pada kemakmuran warga negaranya. Sistem ekonomi yang

diajukan oleh kaum merkantilisme hanyalah menguntungkan segelintir pihak-pihak tertentu saja entah raja ataupun bangsawan dan saudagar<sup>6</sup> yang memegang kendali akan produksi dan distribusi barang-barang yang menguntungkan negara tersebut. Negara tetap mendapatkan keuntungan dikarenakan produksi barang-barang tidak terganggu, namun bagaimana dengan nasib rakyat biasa yang tidak berasal dari golongan bangsawan, ataupun mereka yang sedari awal tidak mempunyai sumber daya alam untuk diolah, mereka tetap akan menjadi pihak tertindas yang menunggu uluran tangan dari pihak-pihak yang memegang kendali perekonomian tersebut. Adam Smith mengatakan bahwa sudah seharusnya kebahagiaan ekonomi itu dapat dinikmati oleh semua orang. Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, Smith mengatakan, “...in a well governed society, that universal opulence which extend itself to the lowest ranks of the people.”<sup>7</sup> Smith mengkritik kebijakan kaum merkantilis yang demi melindungi kekayaan negaranya maka memperlakukan kebijakan memperbanyak ekspor dan mengurangi impor yang sebenarnya dapat serta merta berdampak pada tarif atau harga yang tinggi yang kemudian masyarakat diharuskan untuk membeli barang-barang dengan harga tinggi tersebut. Menurut Adam Smith, kebijakan itu hanya akan menguntungkan segelintir pihak tertentu saja seperti para penguasa ataupun kaum bangsawan.

Kesalahan mendasar lainnya yang dianut oleh paham merkantilisme adalah kepercayaan mereka bahwa kemakmuran dunia adalah stagnan. Imbasnya keuntungan suatu negara tidaklah mungkin tercapai apabila tidak berefek langsung pada kerugian negara lain. Seperti apa yang dikatakan oleh James Angresano yaitu, “ *Mercantile proponents viewed the world’s wealth as fixed. That is, they perceived the world economy as being static... Conflict was bound to occur as national government sought to increase their own wealth while striving to minimize any gains to their rivals in the process.*”<sup>8</sup> Dikarenakan kepercayaan ini maka perdagangan pun dibatasi, perdagangan hanya dapat dilakukan di antara negara-negara yang memiliki kerjasama politik atau negara-negara koloninya saja.

<sup>6</sup> Bangsawan dan saudagar adalah sebutan untuk para produsen yang diberikan hak oleh negara untuk melakukan produksi barang-barang ataupun jasa.

<sup>7</sup> Lih. Adam Smith. *The Wealth of Nation*. A Penin State Electronic Classic Series Publication. USA : Pennsylvania State University, 2005. Hlm16.

<sup>8</sup> Angresano, James. *Comparative Economics*. New Jersey : Prentice- hall, Inc. 1991. Hlm 92.

Namun apabila lambat laun setiap negara menganut paham merkantilisme, bukan perkara yang aneh apabila nantinya tidak ada lagi negara yang bekerjasama dalam melakukan perdagangan, semua negara dianggap rival dan untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi cara terbaiknya adalah dengan menaklukkan negara lain sehingga perdagangan luar negeri dapat dikatakan terbatas antara negara penakluk dan negara yang ditaklukkan. Tiap-tiap warga negara yang nekat untuk melakukan perdagangan dengan negara lain khususnya rival negara tersebut diancam dengan hukuman mati. Dari sini dapat saya lakukan pernyataan bahwa paham merkantilisme tidak mengizinkan terjadinya perdagangan bebas.

Menurut Smith, sewajarnya bagi tiap-tiap individu untuk membeli barang di tempat tertentu apabila harga barang tersebut lebih rendah dibandingkan dengan barang yang sama di tempat lainnya, walaupun itu berarti kita membeli barang di luar negeri apabila memang harganya lebih rendah dibandingkan barang yang sama di dalam negeri. Dampak lebih jauhnya adalah apabila kita dapat membuat suatu barang dengan estimasi biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan apabila kita membelinya, maka hal yang wajar tentunya kita lebih baik membuat sendiri. Smith mengatakan, *“If the produce of domestic can be brought there as cheap as that of foreign industry, the regulation is evidently useless. If it cannot, it must generally be hurtful... If a foreign country can supply us with a commodity cheaper than we ourselves can make it, better buy it of them...”*<sup>9</sup>. Menurut Smith, dalam sistem merkantilis konsumen selalu dirugikan karena produsen selalu diuntungkan dengan berbagai cara. Apa yang diperjuangkan seharusnya adalah kepentingan dari semua pihak, Adam Smith mengungkapkan bahwa regulasi yang mewajibkan warga negara untuk lebih memilih untuk mengkonsumsi produk dalam negeri akan menjadi tidak berguna apabila secara harga dan kualitas barang tersebut sama dengan barang hasil produksi luar negeri. Namun apabila nyatanya barang hasil produksi luar negeri lebih murah dibandingkan produk dalam negeri maka regulasi tersebut nyatanya akan sangat merugikan pihak konsumen. perdagangan apabila mereka sudah mengetahui sedari awal bahwa mereka akan mengalami kerugian dari transaksi tersebut. Keinginan untuk mendapatkan profit juga dimiliki oleh konsumen, sama

---

<sup>9</sup> Angresano, James. *Comparative Economics*. New Jersey : Prentice- hall, Inc. 1991.. Hlm 364.

seperti produsen ataupun pedagang. Kebernilaian impor bagi kita adalah sama berharganya dengan ekspor yang kita lakukan bagi penduduk di negara lain. Nilai utilitas dari suatu transaksi sudah seharusnya saling menguntungkan antara kedua belah pihak dan oleh karena itu kemakmuran yang kita peroleh melalui perdagangan luar negeri sudah seharusnya juga dapat kita peroleh baik melalui perdagangan dalam negeri, pertanian ataupun industri. Smith beranggapan bahwa tingkat kemakmuran suatu negara tidak berdasarkan kuantitas logam mulia yang dimiliki melainkan dari jumlah produksi dan juga tentunya melalui perdagangan baik dalam maupun luar negeri.

Campur tangan pemerintah juga menjadi permasalahan yang cukup mendasar bagi sistem ekonomi fisiokrat perihal kebebasan dalam melakukan perdagangan. Masalah utamanya adalah perlakuan istimewa kaum fisiokrat terhadap para petani yang dianggapnya adalah orang-orang yang berjasa besar bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Secara tidak langsung kaum fisiokrat menyarankan pemerintah untuk melakukan berbagai cara agar sebagian besar warga negaranya mau bekerja dalam sektor agrikultur. Sebenarnya apa yang menjadi latar belakang pemikiran fisiokrat ini adalah jumlah permintaan yang besar akan wol dan bahan makanan pada abad 16 hingga awal abad 17 tersebut, sebelum terjadinya Revolusi Industri. Memang benar bahwa salah satu tokoh fisiokrat terkenal yaitu Francis Quesnay menentang intervensi pemerintah, namun dikarenakan cara pandang kaum ini yang mengistimewakan pertanian bahkan jauh di atas para pedagang maka tidak dapat dipungkiri pemerintah pun akan melakukan berbagai macam perlakuan istimewa bagi para petani seperti pemberian secara cuma-cuma terhadap benda-benda penunjang pertanian seperti cangkul, kapak dan lainnya. Harus diketahui bahwa salah satu sumber pendapatan riil yang diperoleh negara pada saat itu adalah melalui pajak, namun karena sektor-sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang produktivitas harus didorong semaksimal mungkin maka pajak yang dikenakan bagi mereka pun menurut kaum fisiokrat harus ditekan seminimal mungkin. Tentunya hal ini menyebabkan pendapatan negara berkurang, lalu cara apa yang harus dilakukan agar pemerintah tetap memiliki pendapatan? Caranya adalah mempertinggi pajak pada para pemilik tanah ataupun pedagang. Cara ini dinilai layak bagi kaum fisiokrat ini

dikarenakan anggapan bahwa para pemilik tanah ataupun pedagang adalah individu-individu tidak produktif yang tidak akan mendatangkan keuntungan bagi negara. Namun cara ini kemudian mendatangkan efek negatif bagi perkembangan pemikiran fisiokrat sendiri dikarenakan setelah Revolusi Perancis terjadi, tanah kemudian dimiliki oleh para petani yang mengolahnya yang membuat mereka pun kemudian dibebankan pada jumlah pajak yang tidak sedikit.

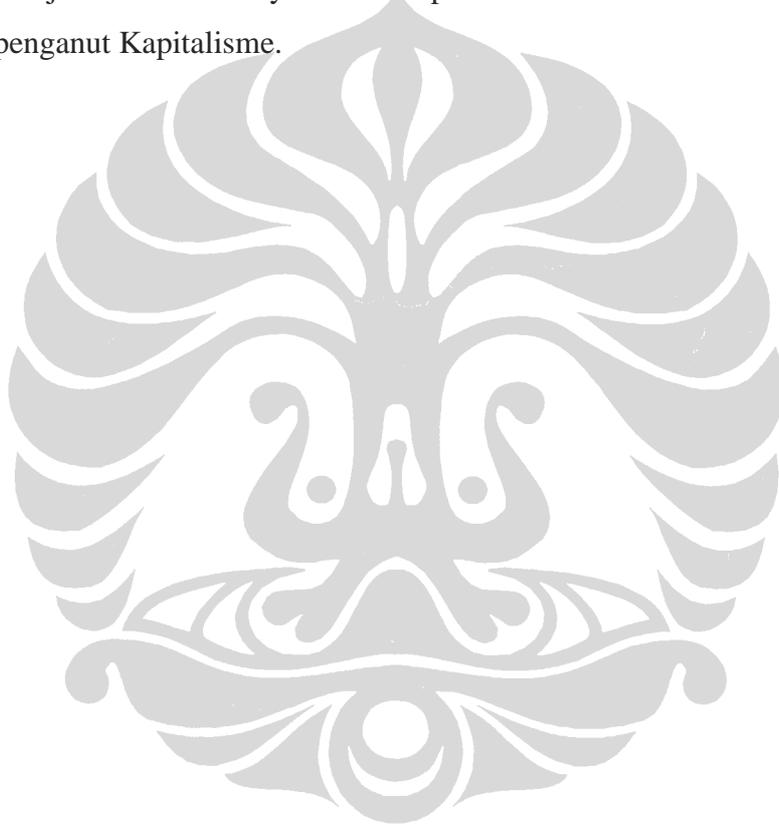
Perdagangan luar negerinya pun dapat saya katakan menjadi tidak efisien. Untuk memenuhi kebutuhan negara akan hasil pertanian maka ekspor boleh dilakukan hanya apabila kebutuhan dalam negeri tercukupi namun hal ini nyatanya tidak akan berjalan lancar dikarenakan seandainya pun hasil pertanian melimpah maka negara pun lebih mengutamakan agar sumberdaya tersebut disimpan untuk berjaga-jaga apabila di masa depan perbandingan produksi dan konsumsi hasil pertanian negara tersebut mengalami defisit. Oleh karena itu negara pun tidak melarang impor hasil-hasil pertanian dan impor hasil pertanian pun dikenakan pajak yang seminimal mungkin atau bahkan tidak sama sekali dikarenakan asumsi kebutuhan tersebut. Kaum fisiokrat menganggap bahwa keuntungan dari perdagangan luar negeri diperoleh dari pajak bagi ekspor maupun impor barang-barang yang tidak berhubungan dengan kepentingan pertanian.

Kebijakan-kebijakan ini tentunya berdampak luas. Dampak langsungnya adalah produsen non pertanian ataupun pedagang tentunya tidak akan dapat memenuhi memaksimalkan profit yang didapatkannya dikarenakan kebijakan tersebut. Walaupun secara realitasnya terlihat perdagangan tidak dibatasi namun ketika ditelusuri lebih mendalam maka sebenarnya kaum fisiokrat pun tidak mendukung perdangan bebas. Ketika pemerintah memihak, maka perdagangan pun akan berjalan tidak seimbang. Tiap-tiap individu memang diperbolehkan untuk memproduksi barang-barang yang diinginkannya, namun keinginan tersebut tentunya akan berbenturan pada naluri manusia untuk bertahan hidup. Profesi sebagai produsen non petani ataupun pedagang pun menjadi profesi yang tidak diminati dikarenakan peluang pekerjaan tersebut untuk memakmurkan dirinya menjadi sangat kecil, profesi menjadi petani pun menjadi sangat diminati. Namun seperti kelemahan yang terlihat pada kaum merkantilisme, kaum fisiokrat pun menghadapi permasalahan yang relatif sama. Dikarenakan kebijakan pemerintah

yang hanya mengistimewakan satu faktor produksi saja yaitu pertanian, maka tentunya minat warga negaranya terhadap profesi ini pun meningkat pesat. Namun ketika berbicara sumberdaya maka kita juga harus berhadapan dengan problem kelangkaan. Ketika tanah menjadi semakin langka, maka petani pun harus menyadari bahwa lahan yang dapat dikelolanya menjadi semakin sedikit dan berimbas pada keuntungan yang akan didapatkannya. Tentu bukan menjadi permasalahan bagi kaum fisiokrat dikarenakan setiap lahan tetap menjadi lahan produktif karena setiap lahan ada yang mengelolanya, namun menjadi masalah ketika dihadapkan pada peluang tiap-tiap individu untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Dikarenakan profesi petani dianggap tidak menguntungkan lagi maka mereka pun mencoba melakukan profesi lainnya seperti produsen barang-barang non pertanian ataupun pedagang, namun masalah sama kembali terulang yang menyebabkan profesi petani menjadi diminati kembali. Saya dapat katakan bahwa pemikiran kaum fisiokrat seperti telah menciptakan “lingkaran setan” yang menyebabkan kecil sekali kemungkinan bagi individu untuk meningkatkan peluang agar mereka dapat hidup makmur.

Saya melihat bahwa ada pemetaan alur berpikir yang tidak jauh berbeda antara Adam Smith dengan pandangan kaum ini. Hal ini terlihat dari kesamaan cara pandang yang menganggap bahwa bukanlah perdagangan luar negeri yang menjadi sumber kemakmuran dan kekayaan negara, melainkan produksi barang-barang dan jasa. Namun Smith tidak setuju dengan cara pandang kaum fisiokrat yang menganggap bahwa sumber daya alam atau lebih sempit dapat dikatakan alam-lah yang menentukan kemakmuran negara. Menurut Adam Smith, faktor utama yang menentukan kekayaan dan kemakmuran adalah manusia, bukan alam. Tanpa manusia, maka alam tidak akan ada artinya dikarenakan tidak ada yang mengolahnya menjadi sumber daya yang bernilai. Smith memberikan perhatian yang cukup luas terhadap kelemahan cara berpikir kaum fisiokrat dengan mengatakan bahwa produktivitas tenaga kerja sangatlah dipengaruhi oleh tenaga kerja itu sendiri dan bukanlah faktor alam, oleh karena itu perdagangan pun juga menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kemakmuran dan efisiensi dalam produksi. Bahkan ia mengajukan cara pembagian kerja (*job distribution*) sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas tersebut. Distribusi kerja tersebut akan

mendorong masing-masing individu untuk memilih pekerjaan yang menurutnya paling memungkinkan dirinya untuk bekerja secara efisien. Contohnya yang terkenal adalah distribusi kerja pada pembuatan peniti.<sup>10</sup> Menurut Smith, distribusi kerja akan menyebabkan setiap individu akan menjadi ahli di bidang yang dipilihnya hal ini tentunya berdampak langsung pada peningkatan produktivitas yang tentunya mengarah kepada efisiensi kerja. Faktor esensial ini sangatlah berpengaruh pada perbedaan antara pola pikir fisiokrat dengan mekanisme pasar. Premis dasar kaum fisiokrat yang menyatakan bahwa yang menjadi sumber kekayaan adalah pertanian adalah sumber kritikan tajam dari para penganut Kapitalisme.



---

<sup>10</sup> Untuk penjelasan lengkap mengenai contoh “peniti” ini. Lih. Ibid. Hlm 11.

## BAB III

### EFISIENSI KAPITALISME

*Whatever men live for, today most live only because of market order*  
-Freidrich Hayek-

#### 3.1 Kapitalisme dari Sudut Pandang Adam Smith

Ketika kita berusaha untuk mengkaitkan antara pola pikir merkantilisme dan fisiokrat terhadap problem yang saya kemukakan sebelumnya, maka dapat saya katakan bahwa kedua paham ini tidak mampu menjawab semua permasalahan-permasalahan yang ada. Poin pentingnya adalah sebenarnya untuk siapa barang dan jasa itu dihasilkan. Barang dan jasa dihasilkan bukan untuk segelintir pihak-pihak tertentu saja seperti negara ataupun individu-individu tertentu, *tetapi sudah selayaknya bahwa barang dan jasa dapat diperuntukkan untuk semua individu-individu tanpa terkecuali*. Kedua paham ini bermasalah dengan faktor efisiensi. Merkantilisme dapat dikatakan hanya menguntungkan negara ataupun bangsawan yang memang berpengaruh besar dalam kegiatan produksi di suatu negara yang menganut paham ini, namun warga negaranya akan sangat dirugikan dikarenakan kebijakan dan regulasi yang dilakukan negara tersebut akan mengharuskan mereka untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil produksi dalam negeri yang secara harga dan kualitas belum tentu lebih baik dibandingkan barang produksi luar negeri. Sedangkan pola pandang kaum fisiokrat akan berusaha untuk memberikan keuntungan lebih bagi petani dikarenakan sebagian pendapatan negara akan dipergunakan untuk kepentingan mereka. Para pedagang yang notabene juga merupakan fitur penting bagaimana distribusi barang-barang hasil pertanian itu dapat sampai ke konsumen malahan dinilai sebagai pihak yang tidak produktif dan oleh karena itu negara tidak akan membuat kebijakan yang menguntungkan mereka malahan akan merugikan mereka seperti melarang para pedagang memperoleh keuntungan yang signifikan dari hasil perdagangan tersebut.

Oleh karena itu, menurut saya mekanisme terbaik di dalam beraktifitas ekonomi adalah melalui Kapitalisme. Namun sebelum melangkah lebih jauh mengenai pentingnya keberadaan pasar tersebut, kita sampai dengan penjelasan

mengapa pasar atau dengan kata lain Kapitalisme adalah solusi yang dimunculkan di tengah ketidakmampuan sistem merkantilisme dan fisiokrat dalam menjawab permasalahan ekonomi. Yang pertama adalah diperlukannya sikap yang baru dalam memahami aktivitas ekonomi. Sudah saatnya kecurigaan akan konsep laba yang timbul sedari abad pertengahan digantikan dengan pandangan bahwa usaha untuk mencari laba ataupun keuntungan semata-mata mencerminkan adanya kebebasan sosial. Heilbroner mengungkapkan, "...for a market society to exist, nearly every task must have a monetary reward." Yang kedua adalah penggunaan kapital secara luas sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal yang esensial yang harus dimiliki oleh masyarakat adalah harus terdapat proses jual beli yang meliputi seluruh masyarakat. Karena itu agar proses ini dapat berjalan, maka setiap individu terlepas dari pola tradisi ataupun warisan keturunan, memiliki hak yang sama dalam melakukan aktifitas ekonomi. Yang ketiga adalah kekuatan permintaan pasar harus mengambil alih regulasi aturan-aturan ekonomi dalam masyarakat, atau dengan kata lain **kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) haruslah dibiarkan menentukan arah kegiatan ekonomi**. Ia mengatakan, "*Men must go to their task not because they are ordered there, but because they will make money there; and producers must decide on the volume and the variety of their output not because the rules of the manor or the guild so determine, but because there is a market demand for particular things.*"<sup>11</sup> Permintaan dan penawaranlah yang menjadi faktor kunci bagi sistem pasar, tanpa boleh melupakan manusia sebagai inti dari pasar itu sendiri.

Pasar menurut saya dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme yang memberikan kebebasan penuh bagi tiap-tiap individu dalam keberlangsungan aktivitas ekonominya. Ketika saya mengatakan pasar adalah mekanisme dan bukan wadah maka saya berusaha untuk menjernihkan pandangan bahwa pasar bukanlah semacam pasar malam di mana orang-orang di dalamnya bebas untuk

---

<sup>11</sup> Lih. Robert L. Heilbroner. *The Making of Economic Society*. USA: Englewood Cliffs, N.J 1962..Hlm 42-43. Perlu disadari pula bahwa apabila kita membaca secara keseluruhan pemahaman Heilbroner dalam buku ini, maka ia lebih condong terhadap paham sosialis dibandingkan Kapitalisme. Walaupun demikian, ia tetap tidak menampik bahwa ada hal-hal baik yang menjadi keunggulan pasar Adam Smith.

keluar masuk pasar tersebut. Pasar adalah mekanisme bagi para pelaku ekonomi untuk saling berinteraksi satu sama lain demi mencapai tujuan masing-masing yaitu demi mencapai tingkat kepuasan dari transaksi yang mereka lakukan. Saya tidak dapat mengatakan bahwa pasar itu identik dengan salah satu pemikir tentu saja, namun harus saya akui bahwa pemikir yang paling cakap dalam menerangkan kebaikan-kebaikan dan fitur-fitur yang terdapat di dalam pasar hingga akhir abad 19 adalah Adam Smith. Sebagai permulaan, saya pikir layak untuk diterangkan di sini bagaimana “jawaban” Kapitalisme atas permasalahan-permasalahan ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut.

Ketika saya mengatakan efisien, tentunya saya tidak dapat dengan serta merta pula mengizinkan preferensi diperoleh melalui paksaan pihak lain. Keputusan seseorang memproduksi atau mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa haruslah berdasarkan preferensi atau keputusan yang ia lakukan secara bebas demi maksimalisasi tujuan yang ia maksudkan dalam melakukan kegiatan ekonomi tersebut. Barang dan jasa dihasilkan bukan untuk pihak-pihak tertentu saja melainkan untuk seluruh individu yang bertindak sebagai pelaku ekonomi. Dan pasar adalah cara terbaik dalam menjawab permasalahan tersebut karena pasar mensyaratkan kebebasan bagi para pelaku ekonomi.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui karakteristik dari Kapitalisme, saya melihat bahwa penjelasan yang dikemukakan oleh Adam Smith sangat memadai untuk mengetahui kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh pasar. Smith menekankan akan adanya tiga fitur yang disyaratkan ada pada pasar. Ketiga hal itu adalah kebebasan (*freedom*), kepentingan diri (*self interest*) dan persaingan (*competition*). *Freedom* dan *self interest* menjadi fitur vital yang harus dimiliki pasar sedangkan *competition* adalah fitur yang kemunculannya dimungkinkan oleh keberadaan dua fitur sebelumnya tersebut. Bagaimana ketiga hal ini menjadi sangat penting di dalam pasar? Saya akan menerangkannya satu per satu.

---

<sup>12</sup> Saya mengatakan untuk semua pelaku ekonomi dikarenakan menurut saya andaikan seseorang hanya melakukan tindakan konsumsi sekalipun yang merupakan hasil produksi alam ataupun hasil produksi manusia, maka ia juga merupakan pelaku ekonomi. Sedangkan mengenai kebebasan akan saya jelaskan selanjutnya

### 3.1.1 Kebebasan

Kebebasan adalah kata kunci pertama. Ketika kebebasan dilekatkan kepada pasar, maka beberapa contoh yang berhubungan langsung seperti hak untuk memproduksi dan melakukan kegiatan pertukaran atau lebih jauh lagi yaitu perdagangan semisal produk, tenaga kerja ataupun kapital. Kebebasan yang dimaksud juga berhubungan dengan harga. Maksudnya adalah harga dari barang dan jasa yang berputar di dalam aktivitas ekonomi tersebut sepenuhnya dipengaruhi oleh jumlah permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), bukan oleh intervensi negara secara penuh ataupun keistimewaan perlakuan yang diberikan terhadap faktor produksi tertentu. Perdagangan maupun produksi sangat bergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran tersebut. Pasar mensyaratkan kebebasan tiap-tiap pelakunya untuk beraktivitas tanpa terbelenggu oleh intervensi pemerintah di dalamnya. Hak properti yang dimiliki seseorang dapat secara sukarela (*voluntary*) berpindah tangan berdasarkan persetujuan antara produsen dan konsumen, pembeli dan penjual.<sup>13</sup> Maksudnya berpindah secara sukarela adalah pertukaran itu bukan sesuatu yang bersifat memaksa, *seseorang atau pihak tertentu tidak diperbolehkan untuk menggunakan property milik orang atau pihak lain dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain tersebut*. Di dalam pasar sendiri, kalimat ini dapat saya tambahkan dengan memaksakan property milik orang lain untuk menjadi milik kita tanpa berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Terlepas dari pertukaran, pemberian atau perolehan property tersebut nantinya akan mendatangkan kerugian bagi kita, namun yang ditekankan adalah transaksi tersebut dilakukan di mana kedua belah pihak sepakat dan percaya bahwa transaksi itu adalah keputusan tepat yang

---

<sup>13</sup> *Property* penulis artikan sebagai benda kepemilikan, berbicara mengenai kepemilikan maka kita berbicara mengenai benda yang diperoleh berdasarkan kerja keras atau kemampuan kita sehingga mendapatkan benda tersebut. Hak properti di sini adalah sesuatu yang bersifat esensial, hak ini diperoleh berdasarkan kesepakatan (*consent*) bagi para pelaku ekonomi. Sehubungan dengan hak properti, menurut Ayn Rand hak properti merupakan turunan dari hak yang lebih esensial, yaitu hak individu secara keseluruhan itu sendiri. Ia mengatakan, *“for every individual, a right is the moral sanction of a positive—of his freedom to act on his own judgment, for his own goals, by his own voluntary, uncoerced choice... The right to life is the source of all rights—and the right to property is their only implementation. Without property rights, no other rights are possible. Since man has to sustain his life by his own effort, the man who has no right to the product of his effort has no means to sustain his life. The man who produces while others dispose of his product, is a slave.”* Lih. Rand, Ayn. *The Virtue of Selfishness: A New Concept of Egoism*. New York : New American Library. 1971.Hlm 93.

dilakukannya.<sup>14</sup> Perihal harga di dalam pasar adalah sepenuhnya berdasarkan oleh jumlah permintaan dan penawaran. Harga tersebutlah yang nantinya akan berfungsi sebagai jembatan komunikasi baik untuk pihak produsen ataupun konsumen. Harga dapat memberitahu produsen seberapa besar jumlah permintaan akan barang ataupun jasa tersebut dan tentunya estimasi biaya untuk menentukan apakah ia akan mendapatkan profit yang memuaskannya apabila memutuskan untuk memproduksi barang tersebut, harga dapat pula memberitahu konsumen apakah ia akan memperoleh kepuasan yang sebanding dengan biaya yang ia keluarkan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut. Kapitalisme memberikan kebebasan bagi tiap-tiap individu untuk melakukan transaksi bebas berdasarkan kalkulasi biaya peluang yang mereka lakukan.

Lalu bagaimana apabila terjadi peristiwa persediaan atau penawaran yang berlebihan (*excess*), Kapitalisme menurut saya adalah cara yang paling baik dibandingkan sistem ekonomi lainnya. Ketika terjadi permintaan yang berlebihan (*excess demand*), maka produsen ataupun penjual memiliki kebebasan dan kewenangan untuk menaikkan harga, sedangkan ketika terjadi persediaan yang berlebihan (*excess supply*), produsen ataupun penjual memiliki kebebasan penuh untuk menurunkan harga barang tersebut agar permintaan kembali normal. Keputusan itu tentu tidak dapat dilepaskan dari preferensi yang dimiliki konsumen, misalkan ketika terjadi *excess demand* tidak melulu konsumen pasti tidak akan mau membeli barang tersebut lagi. Konsumen yang merasa memerlukan barang tersebut dan merasa mampu untuk membelinya kemungkinan tetap akan membeli barang tersebut, namun ada pula konsumen yang merasa ketika harga barang tersebut naik maka tingkat kepuasan yang dimiliki tidak sebanding dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan maka ia akan membeli barang lain yang hampir serupa<sup>15</sup>, mencari penjual lain yang menawarkan barang tersebut dengan harga yang lebih murah ataupun menunggu hingga barang tersebut turun. Kesemuanya itu tentunya dapat dikaitkan dengan tingkat kepuasan (*satisfaction*), dan tentunya tingkat kepuasan tiap-tiap individu tidak dapat

<sup>14</sup>Mengenai kesepakatan itu juga diungkapkan oleh Ayn Rand dengan berkata, ““*The economic value of a man’s work is determined, on a free market, by a single principle: by the voluntary consent of those who are willing to trade him their work or products in return.*” Lih. Rand, Ayn. *Capitalism: The Unknown Ideal*. New York :A Signet Book.1967. Hlm 26.

<sup>15</sup> Efek distribusi, misalkan mengganti kebiasaan minum susu di pagi hari menjadi minum kopi.

disamaratakan. Pasar memfasilitasi hal tersebut, tidak ada satu pihak pun yang diijinkan untuk memaksakan kehendaknya kepada individu lain dengan paksaan fisik ataupun psikis. Kapitalisme mensyaratkan bahwa tiap-tiap individu berhak untuk memilih berbagai macam pertimbangan untuk memperoleh kepuasan tersebut.

### 3.1.2 Self Interest

Kepuasan sangat bersinggungan dengan apa yang disebut sebagai *self interest*. *Self interest* di sini tidak dapat disamaartikan dengan keegoisan semata, namun *self interest* merupakan fitur penting yang harus dimiliki oleh para pelaku ekonomi dan kebebasan untuk pemenuhan *self interest* tersebut diperoleh melalui pasar. Namun apa yang sebenarnya dimaksud dengan *self interest* tersebut? Dan mengapa pula pasar mensyaratkan *self interest*? Pertanyaan ini akan berusaha saya jawab.

Banyak para pengkritik Kapitalisme merasa mendapat pembenaran ketika mengetahui bahwa di dalam bukunya *The Wealth of Nation* Smith menulis kata-kata seperti ini, “*it is not from the benevolence of the butcher, the brewer, or the baker, that we expect our dinner, but from their regard to their own self-interest.*”<sup>16</sup> Menurut mereka kata-kata ini mencerminkan bahwa pasar mensyaratkan para individunya untuk berlaku egois, mementingkan diri sendiri juga termasuk dengan tidak mengindahkan kepentingan individu lain. Hal ini pula yang menyebabkan kebanyakan dari mereka menganggap bahwa Adam Smith memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang ditulis pada buku sebelumnya, yaitu *The Theory of Moral Sentiment*. Namun sedari awal dapat saya katakan bahwa kedua buku ini sebenarnya tidak saling bertentangan, namun keduanya saling berhubungan. Kata simpati (*sympathy*) yang ia tuliskan berulang-ulang kali di buku sebelumnya adalah konsepnya di dalam bidang moral dan simpati itu juga tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut Smith sebagai *self interest*.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Lih. Adam Smith. *The Wealth of Nation*. A Penin State Electronic Classic Series Publication. USA : Pennsylvania State University, 2005. Hlm 19.

<sup>17</sup> Sympathi sendiri tentunya jelas sangat berbeda dengan selfish. Smith berkata, “*Sympathy, however, cannot, in any sense, be regarded as a selfish principle. When I sympathize with your sorrow or your indignation, it may be pretended, indeed, that my emotion is founded in self-love, because it arises from bringing your case home to myself, from putting myself in your situation,*

Dapat saya katakan sedari awal bahwa *self interest* yang dimaksud Smith sangatlah berbeda dengan egois (*selfish*). *Self interest* lebih cocok untuk disandingkan dengan cinta diri (*self love*). Bahkan perihal *self love* tersebut terlihat pada kata-kata Adam Smith tepat sebelum kata-kata di atas yaitu, “*But man has almost constant occasion for the help of his brethren, and it is in vain for him to expect it from their benevolence only. He will be more likely to prevail if he can interest their self-love in his favour, and show them that it is for their own advantage to do for him what he requires of them.*”<sup>18</sup> Apabila dikaitkan dengan kutipan di atas, menjadi jelas mengapa kita dapat memperoleh makan malam dari tukang daging, pembuat bir ataupun tukang roti. Apabila *self interest* itu merujuk kepada egoisme maka transaksi tersebut akan mengarahkan kepada pemenuhan keuntungan pribadi tanpa mengindahkan pihak yang melakukan transaksi dengannya, sehingga praktek-praktek penipuan ataupun kecurangan menjadi lazim terjadi pada mekanisme pasar. Adam Smith bahkan mengatakan perihal *selfish* tersebut dengan kata-kata, “*All for ourselves, and nothing for other people, seems, in every age of the world, to have been the vile maxim of the masters of mankind.*”<sup>19</sup> Namun mengapa hal tersebut tidak terjadi pada pasar yang sangat mensyaratkan kebebasan tiap-tiap individu tersebut untuk memenuhi kepuasan dirinya? Hal itu disebabkan setiap pelaku ekonomi di dalam pasar memiliki *self interest*. Mereka juga merasa bahwa sudah seharusnya mereka juga memuaskan pihak-pihak yang bertransaksi dengannya sehingga kebebasan yang mereka miliki ternyata juga berbatasan dengan kebebasan yang dimiliki orang lain. Kebebasan itu dibatasi oleh *self interest* masing-masing individu tersebut.

Seseorang yang rasional mengetahui bagaimana memaksimalkan *interest* nya walaupun dalam jangka waktu yang panjang. Dan pemaksimalisasian tersebut memerlukan pertanggungjawabannya secara penuh melalui usaha-usaha produktif. Oleh karena itu menjadi memungkinkan bahwa demi pemenuhan *self interest* tersebut, seseorang dapat menjadi pemurah dan dermawan. Sebagai

---

*and thence conceiving what I should feel in the like circumstances.*” Sympathy yang dimaksud Smith berarti dengan mengandalkan insting dan rasio, maka kita ikut merasakan apa yang ia rasakan, bukan berarti kita mengandaikan hal tersebut terjadi pada diri kita. Lih, Adam Smith. *The Theory of Moral Sentiment*. Hlm 239.

<sup>18</sup> Lih. Adam Smith. *The Wealth of Nation*. A Penin State Electronic Classic Series Publication. USA : Pennsylvania State University, 2005. Hlm 19.

<sup>19</sup> Ibid. Hlm 334.

contoh, misalkan saya menolong seseorang yang tidak saya kenal ketika ia mengalami kecelakaan. Tindakan saya tersebut dapat digolongkan menjadi pemenuhan interest jangka panjang dikarenakan ada nilai potensial (*potential value*) yang terwakilkan oleh orang lain tersebut. Misalkan saya melihat bahwa di masa depan orang tersebut dapat menjadi teman saya atau dalam tindakan ekonomi, ia dapat menjadi rekan saya dalam berbisnis.<sup>20</sup>

Contoh yang saya berikan tadi sebenarnya masih sangat sederhana dikarenakan apabila ketika kita mencoba untuk melihat kuantitas manusia dengan membandingkannya dengan jumlah makhluk hidup lainnya yaitu binatang dan tumbuhan, maka sebenarnya jumlah manusia itu sangatlah sedikit sehingga bentuk solidaritas, kesetiakawanan dan saling tolong menolong adalah bentuk perlindungan untuk melawan resiko diri kita kelaparan, serangan makhluk lain ataupun serangan dari musuh sesama manusia itu sendiri. Menjadi tidak heran bahwa slogan D' Argtanan dan *Three Musketeers* dalam sebuah cerita terkenal di Prancis yaitu, "*one for all and all for one.*" menjadi kata yang tepat untuk menggambarkan secara sederhana hubungan timbal balik tersebut. Hubungan timbal balik tersebut di dalam aktivitas ekonomi modern kemudian tampak seperti semacam kontrak . Kita tidak lagi hidup seperti pada zaman primitif di mana kita mencari makan dengan berburu dan kemudian membagi hasilnya di antara teman-teman satu komunitas saja. Kita membeli sayuran dari tukang sayur, membeli sepatu dari toko sepatu ataupun mendapatkan jasa pijat dari tempat panti pijat. Kita memperolehnya tentunya tidak secara cuma-cuma namun ada sesuatu yang kita korbankan, properti yang kita miliki di mana properti ini sering direduksi sebagai uang walaupun tidak melulu transaksi pertukaran atau perdagangan harus mempergunakan uang sebagai medianya.

Namun saya sadari bahwa ada situasi tertentu yang memungkinkan kita untuk tidak melihat suatu keadaan berdasarkan kontrak tersebut, seperti misalkan saya menolong memadamkan api rumah orang yang tidak saya kenal ketika

---

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Rand, Ayn. *The Virtue of Selfishness: A New Concept of Egoism*. New York : New American Library. 1971.Hlm 50 . Ia mengatakan, "*A man's "interests" depend on the kind of goals he chooses to pursue, his choice of goals depends on his desires, his desires depend on his values—and, for a rational man, his values depend on the judgment of his mind.*"

terjadi kebakaran, ataupun menghubungi polisi ketika saya melihat ada tindakan kriminal yang terjadi di rumah orang yang notabene tidak saya kenal. Ketika berpijak pada situasi seperti ini, maka di sisi lain kita akan merasa diuntungkan tinggal di komunitas yang orang-orangnya secara sukarela untuk saling tolong menolong. Namun secara sadar ataupun tidak, kita pun juga meletakkan persyaratan tersebut pada diri kita ketika kita menjadi korban dikarenakan kita juga ingin orang lain juga mau untuk menolong kita. Hal itu merupakan ekpektasi. Lalu tentunya ada yang bertanya-tanya bagaimana dengan kasus orang-orang yang ingin untuk dibantu orang lain namun tidak mau melakukan hal kebalikannya? Perlu disadari bahwa ekpektasi tersebut tidak mengharuskan atau bahkan mensyaratkan seseorang untuk menjadi tergantung dengan bantuan atau pertolongan orang lain, kebaikan dari *self interest* adalah kita dapat melakukan suatu tindakan yang menjadikan kita memperoleh keuntungan atau benefit dari apa yang kita lakukan tersebut, bukan bergantung dari kebaikan orang lain. Dari penjelasan yang saya lakukan seharusnya menjadi jelas mengapa simpati yang dijelaskan oleh Adam Smith dalam buku *Theory of Moral Sentiment* menjadi tidak dapat dipisahkan oleh *self interest*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan simpati juga memiliki persyaratan, yaitu kita tidak akan mungkin secara sukarela akan membantu orang lain apabila tindakan kita tersebut akan secara langsung berimplikasi pada resiko atau kerugian yang besar yang harus kita atau keluarga kita tanggung, simpati berbatasan dengan interest yang kita miliki yang berkaitan dengan kepuasan (*satisfaction*).

Faktor lain yang menjadi penting dari *self interest* adalah ketika kita memutuskan untuk menolong atau membantu orang lain demi pemaksimalisasian kepuasan kita. Di dalam hubungannya dengan pasar, kita membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan jangka pendek (misalkan dalam bentuk uang ataupun barang secara lain) dikarenakan kita menginginkan keberadaan orang tersebut akan membuat situasi di dalam aktivitas ekonomi menjadi lebih kondusif. Inilah nilai (*value*) yang diusung oleh Kapitalisme. Kepuasan seseorang tidak dapat diperoleh semata-mata oleh benda konkrit yang diperolehnya ketika melakukan suatu transaksi misal uang, barang ataupun jasa. Namun kepuasan juga dapat diperoleh ketika kita berhasil untuk membuat orang lain menjadi lebih baik

oleh karena tindakan yang kita lakukan dan juga nantinya kita akan mengharapkan orang tersebut akan mendatangkan keuntungan bagi diri kita, walaupun dalam ruang lingkup yang sangat besar sekalipun. David Kelley mengatakan bahwa, “*A truly productive person is motivated not only for his work but also by the satisfaction of creating value in the world.*”<sup>21</sup>.

### 3.1.3 Kompetisi

Ketika pasar mensyaratkan kebebasan individu termasuk untuk memaksimalkan *self interest* nya, maka hal ini mengindikasikan bahwa pasar tidak meletakkan penghalang bagi tiap-tiap individu tersebut untuk melakukan transaksi di dalam pasar. Ketika hal ini dikaitkan dalam fitur vital dalam aktivitas ekonomi, yaitu produksi maka tiap-tiap individu diperkenankan untuk memproduksi barang ataupun jasa sesuai dengan property yang dimilikinya. Ketika ternyata ia mendapatkan profit yang besar dari hasil produksi yang ia transaksi-kan di dalam pasar, hal tersebut tidak menjadikan dirinya dapat menaikkan harganya secara semena-mena sehingga keuntungan yang ia miliki akan mendatangkan kerugian bagi pihak konsumen. Dalam transaksi ekonomi, itu adalah contoh transaksi yang tidak efisien bagi keduabelah pihak. Bagaimana caranya agar transaksi semacam itu tidak terjadi? Pasar mensyaratkan kompetisi sebagai cara yang diajukannya agar praktek monopoli atau tindakan semena-mena demi pemenuhan kepuasan pribadi semata tidak terjadi. Para pelaku ekonomi menjadikan pasar sebagai mekanisme yang secara nyata memberikan kebebasan bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka dan caranya adalah dengan memproduksi barang komoditas yang diinginkan oleh orang lain. Kompetisi di antara para pelaku ekonomi itu akan membuat harga dari barang-barang yang diproduksi tersebut setidaknya akan menutupi ongkos produksi (*cost of production*) akan barang-barang tersebut dan juga mencukupi untuk biaya pengeluaran ongkos produksi selanjutnya disertai biaya non materi yang dikeluarkan oleh para produsen tersebut seperti kerja keras, pikiran dan sebagainya. Apabila profit yang diperoleh seorang produsen jauh lebih besar

---

<sup>21</sup> Dimuat dalam artikelnya yang bertajuk “*Generosity and Self Interest*” dalam issue yang diterbitkan oleh Fraser Forum pada bulan Desember 2004 / January 2005. Dikutip penulis dalam artikel yang berisikan sama yang dimunculkan The Atlas Society di [www.objetivistcenter.org](http://www.objetivistcenter.org)

dibandingkan pengeluaran yang ia lakukan berdasarkan kalkulasi tadi, maka hal tersebut akan membuat makin banyak calon-calon produsen lain yang tertarik untuk memproduksi barang yang sama dan persaingan akan menekan harga barang tersebut hingga kelebihan profit (*excess profits*) tidak terjadi lagi dan harga barang tersebut akan kembali ke harga normalnya (*natural prices*).

Menurut Smith, pasar akan mengarahkan setiap barang dan jasa untuk dihargai dengan harga yang natural (*natural prices*), maksudnya adalah seberapa layak harga yang disematkan kepada barang atau jasa itu untuk ditawarkan kepada konsumen. Harga natural itu harga yang akan didapatkan produsen agar ia dapat berinvestasi untuk produksi barang yang selanjutnya dan juga tentunya keuntungan yang didupakannya akan seimbang dengan kerja keras yang dilakukannya. Kenaikan harga, penurunan harga ataupun kenaikan dan penurunan permintaan untuk produk-produk tertentu pada pasar sebenarnya adalah cara pasar untuk mengembalikan barang-barang ataupun jasa tersebut ke pada harga yang natural.<sup>22</sup> Perilaku konsumen pun memiliki efek langsung bagi kegiatan kompetisi ini, dikarenakan selera, preferensi dan tingkat kepuasan tiap-tiap individu yang seringkali berubah akan juga menentukan kenaikan atau penurunan harga suatu barang ataupun jasa dan kosekuensinya adalah kenaikan atau penurunan profit. Seperti apa yang dikatakan oleh Smith bahwa di dalam pasar, "*Consumption is the sole end and purpose of all production.*"<sup>23</sup> Apa yang menjadi kelebihan Kapitalisme dibandingkan sistem perekonomian lainnya adalah bagaimana pasar, tanpa perencanaan ataupun arahan pemerintah dapat mengarahkan konsumen untuk memperoleh kepuasan dengan ongkos pengeluaran paling rendah yang menurutnya paling mungkin terjadi. Melalui kompetisi di dalam pasar, maka produsen harus mampu untuk melakukan hal tersebut agar proses produksi yang dilakukannya dapat mensyaratkan dua hal: ia tetap memperoleh profit dari

---

<sup>22</sup> Perihal natural price ini, Smith berkata, "*what are the different circumstances which sometimes raise some or all of these different parts of price above, and sometimes sink them below, their natural or ordinary rate; or, what are the causes which sometimes hinder the market price, that is, the actual price of commodities, from coinciding exactly with what may be called their natural price.*" Lih. Ibid. Hlm 30.

<sup>23</sup> Lih. Ibid. Hlm 537. Dengan pola pandang seperti itu, Smith sekaligus mengkritik pandangan kaum merkantilisme yang menjadikan produksi adalah faktor terpenting di dalam kegiatan perdagangan sehingga secara langsung juga mengorbankan kepentingan para konsumen. Lih. Ibid. Hlm 538.

kegiatan produksi tersebut, dan tetap ada konsumen yang mau untuk membeli barang yang diproduksinya tersebut.

Setiap individu akan mengarahkan pekerjaannya terhadap apa yang masyarakat inginkan bukan tanpa sebab, namun dikarenakan motif mereka untuk mendapatkan profit. Apakah keadaan itu merupakan paksaan, lalu bukankah keadaan tersebut juga dapat menciptakan keadaan di mana para pekerja akan dipaksa untuk mau menerima gaji berapapun yang ditawarkan kepadanya sedangkan para produsen atau pengusaha akan memperoleh profit yang sangat tinggi? Smith berkata tidak, dikarenakan kompetisi di antara para produsen untuk mendapatkan para pekerja yang berkualitas itu sendiri yang akan mengarahkan pasar untuk tidak akan membiarkan *gap* yang besar seperti itu.<sup>24</sup> Menurut Smith, dikarenakan kompetisi di dalam pasar berbicara mengenai aktivitas ekonomi dalam ruang lingkup yang sangat besar maka perilaku-perilaku anomali oleh beberapa pelaku pasar tidak akan secara signifikan akan berpengaruh terhadap harga ataupun gaji. Namun apabila hal itu terjadi, maka motif dari setiap pelaku pasar secara keseluruhan akan mengembalikan keadaan pasar tersebut ke dalam keteraturan dan harmoni.<sup>25</sup> Tindakan monopoli ditolak dalam Kapitalisme dikarenakan tindakan monopoli akan membuat pihak yang memiliki wewenang monopoli tersebut akan mendayagunakan sumberdaya yang ia miliki secara tidak efisien dikarenakan ia tidak akan khawatir akan ada pihak-pihak lain yang akan merebut sumberdaya yang ia miliki, monopoli mematikan kompetisi.

Smith menekankan bahwa setiap orang pastilah menginginkan kehidupan yang baik dan sejahtera untuk dirinya. Dan oleh karena itu maka setiap individu bersedia untuk meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja oleh karena motif pribadi tersebut. Secara tidak langsung Smith sekaligus mengkritik pola pikir merkantilisme dan fisiokrat. Merkantilisme yang menekankan pentingnya bullion dan juga vitalnya keberadaan para pedagang serta paham fisiokrat yang

---

<sup>24</sup> Bagi para pemerhati ekonomi, produsen yang berusaha untuk menciptakan barang ataupun jasa dan kemudian menawarkannya ke publik untuk mendapatkan profit disebut juga sebagai '*entrepreneur*'.

<sup>25</sup> James Angreasano dalam bukunya menjelaskan secara singkat motif-motif para pelaku pasar. Motif entrepreneur adalah memaksimalkan profit, tenaga kerja adalah memaksimalkan gaji, tuan tanah akan memaksimalkan harga sewa dan konsumen adalah agar dapat mendapatkan barang dan jasa dengan harga yang paling rendah. Lih. Angreasano, James. *Comparative Economics*. New Jersey : Prentice- hall, Inc. 1991. Hlm 106.

menekankan vitalnya keberadaan para petani telah membuat kedua paham ini secara serta merta menyingkirkan individu-individu yang tidak termasuk di dalamnya. Ketika individu-individu yang tidak termasuk di dalam kelas yang "diutamakan" tersebut diharuskan untuk bekerja, maka kecenderungan yang terjadi adalah tidak adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dikarenakan pola pikir bahwa seberapa besar usaha dan kerja keras yang mereka lakukan tetap tidak akan meningkatkan taraf hidup mereka ke arah yang lebih baik. Pasar memfasilitasi tiap-tiap individu tersebut bukan hanya kebebasan, namun juga pemenuhan kesadaran dirinya bahwa mereka bebas untuk melakukan aktivitas yang dapat memaksimalkan profit mereka. Individu yang menyadari bahwa dirinya bebas dan juga menyadari bahwa dirinya memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan juga memakmurkan dirinya akan berusaha sekeras mungkin dalam meningkatkan produktivitasnya sebagai manusia. Apabila individu memiliki keinginan untuk meningkatkan produktivitasnya, maka Adam Smith berkata pasar juga menyediakan cara agar produktivitas tersebut dapat terjadi. Menurut Smith, produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui pembagian kerja (*division of labor*). Pembagian kerja akan mendorong spesialisasi, tiap-tiap individu akan memilih mengerjakan yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Permintaan akan tenaga kerja yang terus meningkat disadari secara sederhana akan membuat upah yang mereka peroleh akan semakin meningkat, dan ini akan mengurangi laba atau keuntungan yang diperoleh oleh pemilik pabrik atau penanam modal dan ini akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun benarkah demikian? Smith menjawab hal itu tidak akan terjadi. Menurutnya, peningkatan jumlah upah yang akan diperoleh tenaga kerja dikarenakan kebutuhan para pemilik pabrik juga berpengaruh langsung pada persaingan untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Oleh karena persaingan itu, maka ketika pemilik pabrik melakukan pengketatan anggaran demi efisiensi keuntungan, maka tenaga kerja pun juga harus menerimanya. Kepentingan diri dari para pelaku pasar ini akan menghasilkan sosieta yang niscaya akan stabil dan makmur tanpa perlu diarahkan oleh negara secara terpusat. Smith menyebutnya sebagai *invisible hand*. Pendapat ini juga dapat dipergunakan

sebagai jawaban dari pertanyaan mengapa pasar yang bergerak secara spontan, tidak terencana tetapi tetap dapat bergerak secara teratur dan juga mengapa pula setiap sumber-sumber pekerjaan yang mendatangkan keuntungan pasti ada pihak yang memberdayakannya.<sup>26</sup>

Dampak kompetisi pun juga berlaku bagi pihak-pihak yang juga bertindak sebagai pelaku pasar lainnya seperti konsumen dan tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan komoditas yang terdapat dalam pasar, bagi konsumen khususnya per individu, mereka tidak dapat menuntut harga semurah mungkin bahkan lebih rendah dari harga untuk memproduksi barang tersebut dikarenakan pihak produsen akan mengalihkan perhatiannya pada pembeli yang mampu menawar lebih tinggi. Sedangkan dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam pasar, perusahaan akan menerapkan tindakan kompetitif dengan menetapkan bahwa ada standar kompetensi bagi para tenaga kerja yang ingin bekerja di perusahaannya. Namun standar tersebut juga berlaku bagi tenaga kerja itu sendiri. Bagi tenaga kerja yang melihat bahwa dirinya itu berkualitas, maka ia akan mencari perusahaan yang mampu untuk menggaji dia sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, apabila tidak maka kapanpun ia dapat mencari perusahaan yang dapat “memperlakukannya” secara lebih baik. Smith secara tegas mengatakan bahwa persaingan sangat penting untuk meletakkan pondasi kepentingan diri menjadi tindakan kederwananan di dalam masyarakat. Smith lebih menyukai harga yang terjadi melalui persaingan bebas ketimbang harga yang dihasilkan dari tindakan monopoli. Kompetisi disebut Smith berarti pula harga yang terjangkau dan berdampak pada masyarakat untuk memiliki lebih banyak uang untuk

---

<sup>26</sup> Perihal *invisible hand* tersebut, Smith mengatakan secara cukup lengkap, “As every individual, therefore, endeavours as much as he can both to employ his capital in the support of domestic industry, and so to direct that industry that its produce may be of the greatest value; every individual necessarily labours to render the annual revenue of the society as great as he can. He generally, indeed, neither intends to promote the public interest, nor knows how much he is promoting it. By preferring the support of domestic to that of foreign industry, he intends only his own security; and by directing that industry in such a manner as its produce may be of the greatest value, he intends only his own gain, and he is in this, as in many other cases, led by **an invisible hand** to promote an end which was no part of his intention. Nor is it always the worse for the society that it was no part of it. By pursuing his own interest he frequently promotes that of the society more effectually than when he really intends to promote it. I have never known much good done by those who affected to trade for the public good. It is an affectation, indeed, not very common among merchants, and very few words need be employed in dissuading them from it.” Lih. Ibid. Hlm 363.

membeli barang-barang yang lain, yang tentunya berefek lebih jauh untuk mendatangkan lebih banyak pekerjaan dan standart hidup yang lebih tinggi.

Kompetisi pun harus disadari menciptakan inovasi, dan inovasi pun akan mengarahkan aktivitas ekonomi menjadi lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dikarenakan ada persaingan, maka produsen misalkan barang dengan jenis A akan mencari cara agar ia dapat memproduksi barang A yang lebih murah namun dengan kualitas serupa atau bahkan lebih baik dibandingkan barang serupa yang sedang laris dan paling banyak dikonsumsi. Oleh karena itu ia akan mencari cara dan menanggung resiko dengan menciptakan inovasi baru agar barangnya menjadi lebih laku dibandingkan barang yang dijual saingannya.

### 3.1.4 Peran Pemerintah

Lalu bagaimana peran pemerintah di dalam pasar itu sendiri? Kapitalisme mensyaratkan bahwa pemerintah sudah seharusnya tidak melakukan intervensi terhadap aktivitas ekonomi. Sehubungan dengan peran pemerintah itu, Smith merujuk dari peran pemerintah pada paham merkantilisme di mana aturan dan regulasi yang dibuat pemerintah untuk mengatur alokasi sumber daya suatu negara malahan akan merugikan individu-individu di dalam negara itu sendiri. Menurut Smith, intervensi pemerintah khususnya di dalam negara yang menganut sistem merkantilisme secara fakta hanyalah memuaskan dirinya sendiri. Smith malahan beranggapan bahwa pemerintahlah yang sebenarnya menciptakan jurang pemisah antara orang kaya dan miskin, bukan sistem pasar seperti yang nyatanya menjadi kecurigaan banyak orang hingga saat ini dikarenakan apabila pemerintah diperbolehkan ikut campur dalam aktivitas ekonomi, seringkali pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan para korporat yang darinya pemerintah dapat menarik dana terutama melalui pajak dan juga proses perdagangan luar ataupun dalam negeri yang dilakukannya. Ia mengatakan, *“Civil government, so far as it is instituted for the security of property, is in reality instituted for the defence of the rich against the poor, or of those who have some property against those who have none at all.”*<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid. Hlm 584.

Namun bukan berarti paham Kapitalisme mengabaikan sama sekali eksistensi pemerintah. Secara historis maupun politik ataupun institusional, setiap negara mensyaratkan keberadaan pemerintah di dalamnya. Hanya saja di dalam pasar pemerintah tidak diperbolehkan melakukan intervensi di dalam kegiatan ekonomi. Apa yang seharusnya dilakukan pemerintah adalah melindungi kebebasan dan hak milik, melakukan edukasi menyeluruh terhadap warga negaranya. Pemerintah juga harus mampu untuk melindungi properti yang menjadi hak tiap-tiap individu agar tidak dapat dirampas oleh pihak lain, termasuk pemerintah sendiri. Dirampas dalam arti perpindahan properti tersebut bukan melalui transaksi yang sah di dalam berkegiatan ekonomi melainkan melalui paksaan ataupun tindakan kriminal. Pemerintah juga harus menyokong sumber daya yang memiliki keuntungan secara sosial namun tidak populer di dalam pasar dikarenakan menyediakan atau memproduksi barang tersebut tidak akan mendatangkan profit yang memuaskan. Sebagai contohnya adalah pendidikan, menurut Smith keuntungan sosial yang diperoleh dari pendidikan adalah sangat besar namun apabila kebijakan untuk mendirikan institusi pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada pasar, maka akan sangat sedikit atau dapat dikatakan tidak ada perusahaan ataupun individu yang bersedia untuk melakukannya dikarenakan estimasi keuntungan yang akan diperolehnya. Smith mengungkapkan peran pemerintah dalam *Wealth of Nation* yaitu :

1. *The duty of protecting the society from the violence and invasion of other independent societies* ( Tugas melindungi masyarakat dan serbuan negara lain)

2. *The duty of protecting, as far as possible, every member of the society from the injustice or oppression of every member of it, or the duty of establishing an exact administration of justice*

( Tugas melindungi sejauh mungkin setiap warga negara dari ketidakadilan dan pemaksaan / pemerasan yang dilakukan oleh warga lain, atau tugas menyelenggarakan secermat mungkin tata keadilan)

3. *The duty of erecting and maintaining certain public works, and certain publik institutions, which it can never be for the interest of any individual to erect and maintain; because the profit could never repay the expense to any*

*individual, or small number of individuals.* (Tugas mengadakan dan mempertahankan prasarana publik serta berbagai lembaga publik yang ada bukan hanya bagi kepentingan orang-orang atau kelompok tertentu)<sup>28</sup>

Singkatnya negara harus melakukan kebijakan menyediakan sarana seluas mungkin untuk para individu di dalam pasar agar dapat sebebas mungkin dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Menurut Smith, ketika pemerintah berusaha untuk ikut campur tangan dalam aktivitas ekonomi maka hal itu malahan akan membuat terjadinya kemerosotan efisiensi ekonomi yang mengakibatkan banyak hal seperti praktek monopoli ataupun kenaikan harga. Hal ini dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah itu juga dipenuhi oleh individu-individu yang juga memiliki kepentingan diri masing-masing.<sup>29</sup>

### 3.2 Mengapa Manusia Membutuhkan Pasar

Faktor kunci dari penjabaran Hayek mengenai manusia adalah apa yang disebutnya dengan “*extended order*”<sup>30</sup>, dan untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan term ini maka kita dapat menelitinya dari sudut pandang etika. Etika dipandang Hayek bukanlah sesuatu yang bersifat rasional melainkan bersumber dari proses historis. Menurutnyanya adalah sebuah kesombongan yang fatal (*fatal conceit*) apabila kita mencoba untuk membedah wacana etika dari sudut pandang rasio (*reason*). *Reason* menurut Hayek tidak memiliki cukup kapabilitas untuk membentuk informasi-informasi penting di dalam wacana etika.

Hayek percaya bahwa etika berada di antara naluri (*instinct*) dan rasio (*reason*). Hal ini menjadi benar dikarenakan etika atau kepada wacana lebih mengerucut lagi yaitu sistem pasar seperti apa yang dikatakan sebelumnya adalah

<sup>28</sup> Ibid.Hlm 560-561.Penulis menterjemahkan isi dari poin-poin tersebut agar setiap katanya dapat dipahami secara utuh.

<sup>29</sup> Kebijakan non intervensi pemerintah yang diajukan oleh Adam Smith ini kemudian direduksi maknanya menjadi istilah “*Laissez Faire*” walaupun kenyataannya dia tidak pernah menggunakan kata tersebut. *Laissez Faire* sendiri secara harafiah artinya adalah biarkan kami sendiri yang bekerja, biarkan berbuat, biarkan sendiri. Bandingkan dengan peran pemerintah yang dikemukakan oleh Ayn Rand, ““*The only function of the government, in such a society, is the task of protecting man’s rights, i.e., the task of protecting him from physical force; the government acts as the agent of man’s right of self-defense, and may use force only in retaliation and only against those who initiate its use.*” Lih. Rand, Ayn. *Capitalism: The Unknown Ideal*. A Signet Book. 1967. Hlm 19.

<sup>30</sup> *Extended order* yang akan dijelaskan di sini merupakan pemahaman yang saya peroleh dari buku-buku yang ditulis Hayek, terutama dari buku *Fatal Conceit* yang merupakan buku primer yang saya gunakan dalam penjelasan subbab ini

hasil tindakan manusia bukan desain yang telah direncanakan. Selayaknya evolusi, kemampuan kita untuk menilai akan sesuatu itu baik atau buruk atau dengan kata lain kemampuan etis kita itu bukan merupakan desain atau ada pihak-pihak tertentu yang memberikan pakem sempurna akan nilai (*value*) tersebut melainkan mengimitasi dan mempelajari dirinya dari masa ke masa, prinsip etika yang baik atau dapat dikatakan mampu untuk membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik akan bertahan dan berkembang sedangkan yang buruk akan berlaku sebaliknya. *Extended order* akan mengarahkan kita untuk menerima berbagai macam bentuk perilaku ataupun warisan ajaran yang membuat kita mampu untuk lebih baik dalam proses survabilitas dan menghindari warisan yang sebaliknya. Pola tersebut nantinya akan terpromosi secara sendirinya dan menyebar ke lingkungan sosial kita karena individu lain juga memiliki kemampuan untuk belajar atas apa yang menurutnya juga baik untuk dilakukannya, konsep etika ini bukanlah melalui penemuan singkat ataupun desain pihak-pihak tertentu melainkan melalui proses yang panjang dari masa ke masa.

Apa bukti bahwa prinsip etis itu memang benar-benar berkembang selayaknya evolusi? Hayek berkata bahwa sistem etika manusia pada era primitif adalah terbatas dari apa yang disebut suku-suku kecil. Keterbatasan itu membuat mereka harus saling tolong menolong agar dapat bertahan hidup dan dampaknya adalah solidaritas itu tidak akan terjadi ketika mereka berjumpa dengan orang asing yang notabene mereka rasakan memiliki tujuan hidup dan juga adat yang berbeda dengan mereka. Perjalanan waktu, bertambahnya jumlah manusia dan perkembangan teknologi akibat keingintahuan manusia yang sangat besar telah menghasilkan penemuan-penemuan baru di bidang pertanian ataupun industri sehingga sistem etika yang dipertahankan pada era primitif tidak dapat dipertahankan lagi. Keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya telah membuat mereka bersedia untuk kemudian melakukan kerja sama bahkan dengan orang yang tidak dikenalnya sekalipun demi pemenuhan kebutuhan dirinya tersebut. Hayek berkata, sistem etika pada saat demikian pun disebutnya sebagai pola "*extended order*". *Extended order* meninggalkan etika kolektif sehingga tiap-tiap individu yang memiliki tingkat kepuasan dan pemenuhan kebutuhan yang

berbeda-beda bisa terfasilitasi. *Extended order* sekaligus dimaksudkan Hayek mengapa pasar adalah mekanisme ekonomi terbaik untuk memfasilitasi kebutuhan manusia dan sistem sosialisme menurutnya memiliki kesamaan bentuk pada pola solidaritas manusia primitif sehingga hanya bisa diaplikasikan pada era tersebut saja. Ketika manusia memang merasa tidak memiliki kemampuan untuk mampu memuhi kebutuhannya secara pribadi dikarenakan keterbatasan wilayah hidup semata, *extended order* adalah fitur vital yang harus dimiliki manusia ketika mereka dihadapkan pada lingkungan hidup yang sangat besar di mana mereka tahu bahwa tidak semua individu yang ada di sekelilingnya memiliki relasi biologis atau pertemanan dengan diri mereka.

Seperti apa yang saya katakan pada bab sebelumnya, perilaku etis manusia ini pada akhirnya tidak akan membuat manusia menjadi manusia yang egois, mementingkan dirinya sendiri semata dan kemudian merugikan orang lain. *Extended order* selayaknya *self interest* yang diutarakan Adam Smith, juga mengarahkan manusia untuk bersedia untuk membantu atau menolong orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan (*satisfaction*) dirinya. Menurut Hayek, kita tidak dapat melepaskan individu dari fitur-fitur tertentu yang dimilikinya seperti pengetahuan, kemampuan dan kemahiran. Fitur-fitur tersebut akan mengarahkan individu untuk melakukan sesuatu yang menurutnya akan berdampak baik untuk dirinya, entah itu spesialisasi kerja seperti yang diutarakan oleh Adam Smith ataukah dalam hubungan relasi dengan individu lain. Tujuan dari kebebasan maksimal yang dipromosikan oleh pasar tentunya mengarah kepada properti atau “sesuatu” apakah yang menjadi *reward* bagi para individu-individu yang berkompetisi dalam pasar tersebut.<sup>31</sup> Hayek bahkan mendefinisikan secara lebih mendetail lagi mengenai apa itu properti. Menurutnya mengapa ketika kita memiliki sesuatu yang mendapatkan pengakuan sosial disebut dengan properti, hal ini dikarenakan hanya manusia yang memiliki kemampuan paling baik untuk mendayagunakannya. Properti itu dapat kita peroleh dikarenakan ada transaksi pertukaran ataupun perdagangan. Apabila tidak ada properti atau dapat

---

<sup>31</sup> Harap dibedakan antara property (property) dan kepemilikan (possession). Apabila mengacu kepada pengertian yang diberikan oleh Rousseau, property adalah apa yang seorang individu miliki secara sah, di mana terdapat pengakuan sosial atasnya sedangkan kepemilikan adalah apa yang dimiliki oleh seseorang semata-mata melalui kemampuannya.

saya sebut sebagai hak kepemilikan pribadi, maka tidak akan terjadi aktivitas ekonomi karena tidak akan ada yang dikejar oleh individu-individu tersebut. Kemakmuran hanya akan dapat terwujud ketika ada pengakuan terhadap properti privat.

Pengakuan terhadap properti kita dapatkan melalui hasil kompetisi yang kemudian mendapatkan justifikasi sosial, dan ternyata kompetisi pun diperlukan untuk mencegah terjadinya sikap penyalahgunaan properti yang dimiliki seseorang. Pasar memfasilitasi hal tersebut. Ketika seseorang mengetahui bahwa properti yang dimilikinya dapat sewaktu-waktu direbut oleh orang lain yang mampu untuk mendayagunakan secara lebih baik, maka ia akan berusaha sekeras mungkin untuk menjaga properti yang dimilikinya. Caranya tentu saja dengan terus melakukan spesialisasi kerja dengan harapan ia akan menjadi orang yang paling pantas untuk memiliki properti tersebut. Itulah guna dari kompetisi.<sup>32</sup> Pasar menjadikan individu-individu yang terdapat di dalamnya akan terus berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Properti yang hampir selalu menjadi pokok bahasan dalam ekonomi adalah properti material. Kenapa hal ini menjadi penting? Hal ini dikarenakan ketika kita berbicara mengenai material atau barang maka kita akan bicara mengenai kelangkaan. Kelangkaan (*scarcity*) menjadi tolok ukur mengapa kegiatan ekonomi itu penting. Apabila barang (*goods*) tersedia secara tidak terbatas dan melimpah ruah, maka tidak diperlukan keberadaan pasar dikarenakan kita dapat memperolehnya kapan saja, di mana saja dan dengan usaha seminimal mungkin.<sup>33</sup> Namun dikarenakan barang yang tersedia terbatas maka kegiatan ekonomi yang mengarah kepada persaingan atau kompetisi pun dibutuhkan, Menurut Hayek “*Which goods are scarce, however, or which things are goods, or*

<sup>32</sup> Mengenai intisari dari kompetisi ini sendiri, Hayek mengatakan, “*Competition is essentially a process of the formation of opinion: by spreading information, it creates that unity and coherence of the economic system which we presuppose when we think of it as one market. It creates the views people have about what is best and cheapest, and it is because of it that people know at least as much about the possibilities and opportunities as they in fact do.*” Lih Hayek, Friedrich. *The Meaning of Competition*. Hlm 106.

<sup>33</sup> Ayn Rand memiliki kesamaan cara berpikir dengan Hayek sehubungan dengan pentingnya material property. Ia mengatakan, “*No human rights can exist without property rights. Since material goods are produced by the mind and effort of individual men, and are needed to sustain their lives, if the producer does not own the result of his effort, he does not own his life.*” Lih. Rand, Ayn. *The Virtue of Selfishness : A New Concept of Egoism*. New York : New American Library. 1971. Hlm 91.

*how scarce or valuable they are, is precisely one of the conditions that competition should discover.*"<sup>34</sup> Ketika seseorang telah menyadari bahwa sesuatu tidak dapat diperoleh tanpa biaya atau upaya, maka ia dapat dikatakan memahami asas-asas untuk melakukan kegiatan ekonomi. Kelangkaan adalah kenyataan yang harus dihadapi. Barang yang langka tentunya mempunyai harga. Kelangkaan juga menimbulkan pembatas terhadap jenis barang yang akan diproduksi. Kelangkaan menentukan hingga seberapa jauh suatu cara produksi lebih baik dibandingkan cara lainnya. Karena kelangkaan, maka suatu barang menjadi barang ekonomi yang menyebabkannya bernilai di dalam pasar. Sebagai contoh harga air di daerah gurun tentunya berbeda dengan harga air di negara-negara tropis yang memiliki persediaan air yang banyak. Karena itu tiap-tiap individu maka berlomba-lomba untuk mendapatkan barang-barang langka tersebut, entah untuk mengkonsumsinya atau untuk memilikinya dan menjualnya kembali dengan nilai tertentu yang dapat menguntungkannya.

*Interaction* merupakan fitur penting yang dibutuhkan dalam proses ber-ekonomi. Pasar memerlukan proses interaksi antara individu-individu yang memiliki barang yang ingin untuk ditukarkan dengan individu-individu yang juga ingin menukarkan barangnya berdasarkan keinginan atau kebutuhan terhadap barang yang dipertukarkan tersebut. Proses pertukaran (*trading*) itu merupakan prinsip mendasar agar kedua belah sepakat untuk melepaskan properti yang dimilikinya, dikarenakan pertukaran mensyaratkan adanya kesepakatan (*consent*) di antara pihak-pihak tersebut, Menurut Hayek, dikarenakan pertukaran adalah proses yang dihasilkan melalui relasi antar individu maka setiap individu tersebut harus dapat untuk menggunakan segala macam informasi yang dimilikinya untuk suatu tujuan yang hanya diketahui olehnya. Dan kemampuan individu untuk mendayagunakan informasi tersebut haruslah melalui latihan atau proses tertentu yang menjadikan individu tersebut setahap demi setahap dapat lebih baik untuk mendayagunakan informasi atau apapun yang dimilikinya. Dari sini, Hayek pun mengajukan term '*catallaxy*' untuk menggambarkan sistem organisasi diri yang

---

<sup>34</sup> F.A Hayek. *Competition As a Discovery Procedure*. Translated by Marcellus S.Snow. . Translated by Marcellus S.Snow. Dimuat dalam *The Quarterly Journal of Austrian Economics*. Vol 5 No 3. 2002. Hlm 13.

bersifat sukarela. Menurut Hayek melalui *catallaxy*, “*every individual is free to use his or her unique knowledge of particular opportunities and possibilities for his or her own purposes. In addition, competitive market processes provide incentives to procure knowledge and use personal skills as means of economic survival.*”<sup>35</sup>

Menurut Hayek, term itu merujuk kepada order privat bukan untuk tujuan yang bersifat rendah, namun merupakan karakteristik esensial bahwa kebebasan kita untuk melakukan pertukaran atau perdagangan terlepas dari tujuannya untuk mencapai hasil yang optimal namun term itu merujuk kepada kemauan dan keinginan seseorang untuk mau bekerja sama dengan pihak lain sehingga survivalitas individu dalam pasar melalui kompetisi juga dapat diwujudkan melalui tindakan kooperatif.

Kapitalisme, adalah satu-satunya sistem yang membuka gerak segala macam informasi yang memungkinkan tiap-tiap individu untuk memilih dan memutuskan keuntungan-keuntungan yang dapat diperolehnya melalui penggunaan sumber daya yang berbeda-beda. Segala macam informasi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu akan mengarahkan dirinya untuk mengetahui apa yang sebaiknya ia lakukan. Pasar memfasilitasi individu-individu tersebut dengan kebebasan untuk menyerap dan menyaring informasi sejauh yang dapat ia peroleh dikarenakan seperti yang telah dijelaskan di awal. Lebih jauh Hayek mengungkapkan, bahwa hal mendasar yang menjadikan manusia itu bukan makhluk yang mendasarkan dirinya hanya pada rasio bawaan ataupun instingnya semata namun melalui *extended order*, dikarenakan manusia itu dilihat dari struktur biologisnya saja memerlukan proses yang panjang mulai dari lahir hingga tumbuh dewasa. Tradisi, tempat hidup ataupun adat istiadat (*custom*) yang berlaku di sekeliling tempat individu itu besar tidak dapat dipungkiri akan menentukan output apa yang dihasilkan oleh seorang individu ketika dewasa.

Sehubungan dengan upaya untuk mendapatkan kemakmuran, menurut Hayek hal ini tidak terlepas dari harga yang harus dibayar untuk mendapatkan hal tersebut. Upaya itu ditentukan bukan oleh fakta-fakta objektif yang diketahui oleh satu macam pokok pikiran saja, melainkan dari berjuta-juta salinan informasi

---

<sup>35</sup> Hayek, Friedrich A. *New Studies in Philosophy, Politics, Economics and History of Ideas*. London: Routledge. 1967/78. Hlm 90.

yang akan mengarahkan tiap-tiap individu untuk kemudian melakukan keputusan lebih lanjut. Pasar selalu memberikan peluang bagi setiap pelakunya untuk memaksimalkan profit yang mungkin untuk didapatkannya. Harga yang tadi dimaksudkan bukan hanya dimaksudkan sebagai kata konotatif saja, namun secara real harga pun berperan besar bagi keberadaan pasar. Harga adalah sistem komunikasi dalam mekanisme pasar. Harga berperan menyerap informasi-informasi yang ada di dalam masyarakat, melalui kompetisi sebagai proses *discovery* dari informasi-informasi yang tersedia. Harga adalah cara yang paling efisien dalam mentransformasikan semua informasi yang terjadi di dalam pasar, tentunya dari penjelasan ini menjadi jelas mengapa fluktuasi dari harga merupakan hal yang wajar akibat dari transfer informasi tersebut.<sup>36</sup>

Oleh karena keinginan manusia untuk selalu memaksimalkan profit dirinya tersebut, maka hal ini berdampak langsung pada efektifitas penggunaan sumber daya. Sumber daya yang ada akan selalu digunakan atau diolah semaksimal dan seefisien mungkin dikarenakan persaingan juga membentuk perilaku tersebut. Slogan yang seringkali didengungkan oleh kaum sosialis bahwa produksi ditujukan untuk kepentingan penggunaan semata dan bukan untuk profit akan dapat diaplikasikan apabila memang peradaban ditujukan untuk tetap stagnan dari waktu ke waktu. Ketika kita menginginkan peradaban untuk terus maju, maka pemahaman yang benar mengenai profit haruslah dimiliki oleh tiap-tiap individu. Harga dan profit akan membuat para produser rela untuk melayani atau menyediakan kebutuhan bahkan bagi mereka yang ia tidak pernah kenal sekalipun. Hal ini pun sangat jelas dengan kata-kata yang dikatakan oleh Hayek, *“The market process gives most people the material and information resources that they need in order to obtain what they want.”*<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Dari pemaparan mengenai harga tersebut, menjadi jelas tentunya mengapa uang juga menjadi komoditi esensial bagi mekanisme pasar. Menurut Hayek, uang adalah media pertukaran yang paling lazim digunakan sekarang ini sebagai hasil dari perjalanan panjang transaksi yang dilakukan dari waktu ke waktu setiap individunya, bukan merupakan hasil kerja dari institusi pembuat uang. Bahkan mengenai uang ini, Hayek pun berkata, *“Money, the very ‘coin’ of ordinary interaction, is hence of all things that least understood and...the object of greatest unreasoning fantasy...money appears as at once the most powerful instrument of freedom...”* Penekanan ditambahkan oleh saya. Lih. Ibid. Hlm 101-102.

<sup>37</sup> Ibid. Hlm 104.

Mahzab sosialisme yang dipelopori oleh Karl Marx apabila diteliti lebih jauh sebenarnya lebih banyak merupakan kritikan terhadap Kapitalisme yang mengagungkan mekanisme pasar. Yang menjadi permasalahan utama menurut kaum ini bahwa mekanisme pasar menimbulkan bentuk ketidakadilan bagi tiap-tiap individunya sehingga menimbulkan kesenjangan kelas. Menurut Marx, mekanisme pasar akan menimbulkan eksploitasi berlebih bagi kaum buruh diakibatkan pengejaran keuntungan oleh para pemilik modal. Sejauh mana kebenaran dari asumsi-asumsi sosialisme ini akan coba kita teliti dalam subbab selanjutnya

### **3.2.1 Kapitalisme dan Sosialisme**

Berbicara mengenai sosialisme maka kita sudah selayaknya untuk tidak membahasnya dari segi efisiensi semata dikarenakan menurut apabila hal tersebut dilakukan maka kesulitan yang timbul selanjutnya adalah apakah apa yang ditulis ini adalah benar prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh paham sosialisme, ataukah hanya merupakan sosialisme berdasarkan pandangan dari para penganut sosialisme bahkan lebih jauh lagi para pengkritiknya. Yang menjadi tujuan saya adalah membeberkan terlebih dahulu asumsi-asumsi dasar murni khas sosialisme, dan kemudian barulah saya melakukan uji ontologis apakah asumsi-asumsi tersebut memang sebagaimana adanya ataukah tidak.

Pertama-tama yang harus saya katakan adalah jangan menyamakan paham sosialisme klasik bahkan hingga era Marx dengan sosialisme yang berkembang setelahnya. Terjadi perubahan yang signifikan antara apa yang dicita-citakan para penganut sosialisme awal dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai sosialis pada era setelahnya untuk “mewujudkan” cita-cita sosialisme tersebut. Contoh kecilnya adalah perbedaan definisi komunisme antara apa yang dikatakan oleh Marx dengan apa yang dicetuskan oleh katakanlah Lenin sebagai seseorang yang menyatakan dirinya sebagai Marxis. Komunisme pada awalnya adalah istilah yang dipakai untuk cita-cita utopis masyarakat, ketika segala hak milik pribadi dihapus dan semuanya dimiliki oleh bersama. Sedangkan pada awal abad 20 istilah komunisme dipakai sebagai semacam gerakan politik partai-partai komunis yang tentu keduanya memiliki cara pandang yang sungguh

berbeda dalam mewujudkan cita-citanya tersebut. Dan apa yang saya akan bahas sekarang adalah sosialisme klasik hingga era Marx karena menurut saya dalam melakukan uji ontologis dan terutama melakukan pembuktian dalam kesalahan argument, yang harus kita teliti secara dalam adalah dasar asumsi teoritisnya, bukan realitas yang dilakukan oleh para penganut sosialis. Sangatlah mudah menurut saya untuk menyerang sosialisme apabila kita hanya melihat dari apa yang dilakukan oleh negara-negara yang mengaku dirinya sebagai penganut sosialisme terutama pada awal abad 20 dikarenakan bahkan mereka telah dianggap telah melenceng dari apa yang sebenarnya dicita-citakan oleh para pemikir sosialisme awal, untuk poin sederhananya dapat kita lihat dari apa yang mereka pahami mengenai negara.<sup>38</sup>

Saya akan menjelaskan secara ringkas mengenai cara pandang para pemikir sosialisme sebelum Marx. Bahkan cita-cita sosialisme telah didengungkan oleh seorang filsuf klasik besar seperti Plato yang mengatakan bahwa para filsuf yang akan memimpin negara sudah seharusnya tidak mempunyai milik pribadi dan juga tidak berkeluarga sehingga apa yang ada dimiliki bersama dan atura-aturan yang ada pun dipatuhi bersama, penghapusan hak milik pribadi ini terbatas pada para pemimpin negara. Bisa dikatakan bahwa penghapusan hak milik pribadi dan kesemua yang ada menjadi milik bersama adalah cita-cita yang didengungkan oleh para sosialisme klasik. Kita dapat mengambil esensi dari cita-cita ini dari apa yang disebut sebagai negara utopis yang ditulis oleh seorang tokoh kerajaan Inggris bernama Thomas Morus pada tahun 1516 dalam bukunya yang berjudul Utopia. Utopia adalah nama pulau yang di mana kesemua yang ada di pulau itu dimiliki bersama, pendapatan sama dan semuanya juga harus bekerja demi kehidupan bersama. Cita-cita yang didengungkan oleh para penganut “pulau utopis” ini adalah kesamaan asumsi bahwa hak milik pribadi lah yang membuat manusia menjadi egois, mementingkan diri sendiri sehingga hubungan masyarakat yang harmonis menjadi rusak. Seperti apa yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno bahwa cita-cita

---

<sup>38</sup> Dapat dikatakan bahwa Lenin meletakkan negara di atas segala-galanya, segala macam kekuasaan ekonomi dan politik dikuasai oleh negara dan masyarakatnya harus patuh sepenuhnya terhadap negara. Sungguh berbeda dengan pendapat Marx yang menyatakan bahwa negara adalah perpanjangan tangan dari apar kaum borjuis dan pemilik modal.

kaum utopis seperti penghapusan hak milik pribadi, kewajiban setiap orang untuk bekerja, penyamaan pendapatan dan hak semua orang, pengorganisasian produksi oleh negara sebagai sarana untuk menghapus kemiskinan dan penghisapan orang kecil nantinya akan menjadi cita-cita sosialisme modern.<sup>39</sup>

Sebelum era Marx, telah banyak bermunculan para pemikir sosialisme yang menyuarakan cita-cita sosialisme. Era modern terutama pada masa-masa Revolusi Prancis dan Revolusi industri telah banyak melahirkan para pemikir sosialisme modern. Pada prinsipnya apa yang dicita-citakan mereka sama yaitu bahwa produk pekerjaan merupakan milik si pekerja. Akal budi kita telah mengarahkan keinginan untuk kepemilikan bersama dan mereka yakin bahwa kehidupan akan berjalan lebih baik apabila tidak ada yang dinamakan kepemilikan pribadi. Prinsip sama, namun cara untuk menuju cita-cita tersebut berbeda. Perbedaan lingkungan, kondisi hidup serta kondisi masyarakat sekitar telah membuat pemikir-pemikir ini memiliki keunikan dalam merumuskan cara mereka untuk mewujudkan negara “utopia” tersebut. Sebagai contoh Claude Henri Saint Simon, sosialis era akhir abad 18 yang ide intelektualnya lahir dari pengamatannya akan pengaruh buruk revolusi industri sehingga apa yang menjadi proyek utamanya adalah bagaimana caranya agar sisi negatif revolusi industri dapat teratasi sehingga masyarakat terutama kaum miskin dapat juga menikmati kemajuan perkembangan zaman tersebut. Ada pula Etienne Cabet (1788-1856) yang mencita-citakan negara komunis ideal, dimana negara akan berjalan sempurna ketika dipimpin oleh seorang diktator yang baik hati. Kesemua yang ada dalam negara tersebut dimiliki bersama. Ada pula Louis-Auguste Blanqui (1805-1881) yang hendak mewujudkan cita-cita sosialisme melalui jalan pemberontakan kaum buruh. Pemberontakan revolusioner akan membuka jalan bagi cita-cita sosialisme secara lebih cepat dibandingkan cara-cara diplomatis. Lain pula apa yang dikemukakan oleh Louis Blanc (1811-1822) yang menolak jalan kekerasan dan ia mengemukakan pengharapan bahwa negara sosialis yang baik pastilah akan mendatangkan kehidupan yang harmonis bagi warga

---

<sup>39</sup> Frans Magnis – Suseno. *Dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999. Hlm16

negaranya. Keyakinan ini didasari oleh asumsinya bahwa pada dasarnya manusia itu baik yang menjadi rusak akibat persaingan. Nantinya kesemua proses pergelutan pemikiran ini akan mengalami puncaknya pada seorang Karl Marx yang dianggap sebagai tokoh sosialisme terbesar hingga sekarang ini. Oleh karena itu, ada baiknya kita menelusuri apa yang menjadi inti pemikiran Karl Marx.

Salah satu fokus pemikiran Karl Marx adalah dasar keterasingan manusia. Ia melihat dari kacamata intelektualnya bahwa manusia pada zamannya terutama kaum buruh mendapatkan kehidupan yang terasing, jauh dari pencapaian hakikat yang seharusnya dimilikinya sebagai manusia. Menurut Marx apabila manusia tidak terasing maka tidak perlu adanya negara yang dalam poin ini akan memaksa manusia untuk bersifat sosial. Manusia yang tidak terasing adalah manusia yang pada dasarnya sudah bersifat sosial. Lalu apa yang menjadi sumber utama keterasingan manusia itu? Dalam bukunya yang berjudul "*Okononisch-philosophische Manuskripte*" (1844) atau yang sering diterjemahkan dengan judul *Naskah-naskah Ekonomis-Falsafi*, Marx menyatakan bahwa keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar dari segala keterasingan manusia dikarenakan pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar. Pekerjaan adalah salah satu bentuk pembeda utama antara manusia dan binatang dikarenakan binatang bekerja hanya berdasarkan naluri, bekerja sebatas kebutuhannya saat itu sedangkan manusia dapat bekerja secara bebas walaupun apa yang diperolehnya mungkin hanyalah kebutuhan yang ia pikirkan demi menunjang masa depannya dan ia dapat menggunakan segala macam sarana untuk mewujudkan hal yang berbeda-beda misal kapas dapat dijadikan pakaian atau bantal, tergantung dari manusia yang mengolahnya.

Oleh karena itu menurut Marx pekerjaan adalah esensi kehidupan yang membuat manusia menyadari keberhargaan dari kehidupannya dan sebagai bukti bahwa hidup kita ini adalah nyata. Namun pekerjaan yang pada hakikatnya menggembirakan, membuka cakrawala keberhargaan dari hidup manusia menurut Marx dirusak oleh prinsip-prinsip ekonomis atas dasar Kapitalisme dikarenakan menurut Marx dalam Kapitalisme manusia tidak bekerja secara bebas, melainkan semata-mata terpaksa sebagai syarat pengkondisian agar mereka dapat bertahan hidup. Pekerjaan berubah fungsinya secara radikal, dari identitas kegembiraan di

mana manusia bisa menyadari hakikatnya menjadi sebagai sarana terbatas agar mereka dapat bertahan hidup. Namun dikarenakan pekerjaan adalah tindakan hakiki manusia, maka dengan memperlakukan pekerjaan seolah-olah demi pencarian akan makna kehidupan padahal senyatanya adalah demi tujuan agar dapat makan maka manusia memeralat dirinya sendiri. Pekerjaan menurut Marx pada Kapitalisme pada akhirnya mengasingkan diri mereka bukan hanya dari orang lain, tapi juga pada dirinya sendiri.

Secara implisit Marx menyatakan bahwa dalam sistem Kapitalisme setidaknya akan ada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas para pemilik modal atau sering disebutnya juga sebagai kapitalis dan juga kelas buruh. Keterasingan itu merusak hubungan bukan hanya antara dua kelas tersebut tetapi juga di dalam kelas itu sendiri. Buruh dengan sesama buruh dan pemilik modal dengan sesama pemilik modal. Frans Magnis mengatakan bahwa “*Marx memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang berdasarkan hak milik pribadi, hubungan antara manusia mesti bersifat saingan: keuntungan yang satu merupakan kerugian yang lain.*”<sup>40</sup> Kapitalisme akan mengarahkan manusia untuk bertindak bukan untuk sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh apakah kegiatan yang dilakukannya menghasilkan uang atau tidak. Pada titik puncaknya, Marx mengatakan bahwa keterasingan dalam pekerjaan adalah akibat langsung hak milik pribadi. Kedua kelas ini terasing, baik buruh ataupun pemilik modal, hanya segi negatif keterasingan itu diterima oleh para buruh. Proses pembagian kerja lah yang memunculkan hak milik pribadi. Oleh karena itu Marx membedakan tiga tahap umat manusia. Tahap pertama adalah masyarakat purba sebelum pembagian kerja dimulai. Tahap kedua yang menurutnya masih berlangsung pada era ketika ia hidup adalah tahap pembagian kerja sekaligus era hak milik pribadi. Dan tahap terakhir adalah tahap kebebasan, yaitu apabila hak milik pribadi sudah terhapus. Oleh karena itu harus dipahami kita jangan salah kaprah menilai Marx menganggap bahwa tahap kedua seharusnya tidak terjadi. Tahap tersebut menurut Marx sudah seharusnya ada, sebagai tahap transisi untuk menuju tahap yang terakhir.

---

<sup>40</sup> Ibid. Hlm 98.

Dasar keterasingan menurut Marx disebabkan oleh ketidakpemilikan hasil pekerjaan, maksudnya adalah hasil dari kerja yang dilakukan oleh kaum buruh bukan merupakan milik mereka melainkan milik para pemilik modal. Buruh hidup dari upah yang diberikan akibat penyerahan sumberdaya dirinya terhadap produksi demi keuntungan yang malahan akan diperoleh oleh para pemilik modal. Hubungan kekuasaan yang membedakan kedua kelas tersebut. Jadi pada dasarnya bukan sifat masing-masing manusianya yang Marx permasalahan, ia tidak menampik bahwa ada kaum pemilik modal yang baik hati dan dermawan dan ia juga tidak menampik bahwa ada kaum buruh yang kasar, seenaknya dan malas. Namun yang ia permasalahan bahwa bagaimanapun juga kepentingan kedua kelas itu berbeda, sehingga secara objektif pastilah berlawanan. Sistem Kapitalisme lah yang menurut Marx memunculkan kedua kelas bertentangan tersebut. Dikarenakan kelas borjuis ataupun pemilik modal secara objektif berkepentingan untuk mempertahankan diri dari persaingan, sehingga secara objektif pula mereka akan selalu menekan para buruh. Oleh karena kedua kelas ini selalu berlawanan, maka cara yang paling masuk akal agar kaum buruh dapat melepaskan diri dari belenggu para pemilik modal adalah melalui revolusi, kelas buruh yang jumlahnya akan semakin bertambah dengan munculnya buruh-buruh baru yang diperoleh dari para mantan pemilik modal yang tersisih dalam persaingan pada saatnya nanti akan mampu menggulingkan kekuasaan para pemilik modal yang jumlahnya akan semakin sedikit itu. Oleh karena itu Marx juga sinis terhadap peran negara dikarenakan menurut Marx negara bagaimanapun juga akan selalu mendukung pihak-pihak pemilik modal yang menurut negara akan jauh lebih menguntungkan dibandingkan mendukung kepentingan kaum-kaum tertindas

Oleh karena itu Marx membalik pendapat umum yang menyatakan bahwa kesadaran personal lah yang menjadi ihwal awal menentukan menjadi apa kelak manusia tersbut, tetapi menurutnya keadaan sosial lah yang menentukan kesadaran mereka. Ia menulis dalam *A Contribution to The Critique of Political Economy* bahwa “*It is not the consciousness of men that determines their*

*existence, but their social existence that determines their consciousness.”*<sup>41</sup>

Dengan kata lain Marx berkata bahwa cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja sehingga untuk memahami alur sejarah, kita tidak perlu lagi memfokuskan diri mengenai apa yang dipikirkan oleh manusia melainkan kita harus fokus pada bagaimana ia bekerja dan memproduksi. Menurut Marx kelas pemilik modal akan selalu menentang perubahan dikarenakan perubahan dapat mengancam eksistensi mereka, oleh karena itu perubahan hanya akan dapat diperjuangkan oleh kaum-kaum buruh yang telah lelah menjalani kehidupan mereka sehingga perubahan hanya akan dapat terjadi melalui revolusi.

Oleh karena itu Marx secara tegas menolak Kapitalisme. Menurutnya Kapitalisme tidak akan dapat bertahan dikarenakan cacat di dalam sistem itu sendiri. Kapitalisme menciptakan proletariat, namun kaum proletar itu pulalah yang nantinya akan mengubur eksistensi Kapitalisme sehingga akan tercipta keadaan di mana hak milik pribadi telah dihapus sehingga yang ada hanyalah masyarakat tanpa kelas yang berefek pada runtuhnya segala macam keterasingan dan manusia akan mencapai hakikatnya yang sejati. Ketika Kapitalisme telah runtuh, barulah negara akan menacapi eksistensi yang senyatanya, negara akan menjadi semacam organisasi kepemilikan bersama yang akan terus menerus memperjuangkan kepemilikan bersama. Negara dalam sudut pandang Marx adalah negara bersama yang diurus oleh bersama dikarenakan negara secara hakekatnya akan hilang bersamaan dengan penghapusan hak milik pribadi.

Masih dikedepankannya fungsi negara oleh Marx dapat dipahami apabila kita mengetahui bahwa menurut Marx revolusi sosialis tidak akan langsung menghasilkan cita-cita sosialisme. Ketika Kapitalisme telah runtuh maka negara akan semakin kehilangan fungsinya. Namun bagaimanapun juga masih ada negara-negara lain yang menurut Marx masih mengedepankan kepentingan kapitalis. Jadi selama satu dunia ini telah mengalami revolusi dan keadaan tanpa kelas dan negara terca[ai sempurna, negara masih diperlukan untuk melindungi warga negaranya dari rongrongan negara-negara kapitalis di sekelilingnya. Ketika

---

<sup>41</sup> Karl Marx. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Moscow: Progress Publishers, 1977. Diambil dari [www.marxist.org](http://www.marxist.org).

Kapitalisme telah runtuh sepenuhnya, maka negara pun barulah kehilangan fungsinya sepenuhnya.

Telah kita lihat inti besar dari pemikiran Marx, sekarang kita akan melangkah lebih jauh mengapa saya menentang sosialisme dan mendukung Kapitalisme. Berbeda dengan Kapitalisme yang mengizinkan kebebasan tiap-tiap individunya untuk mengarahkan kebebasannya pada apa yang menjadi preferensinya, pada sosialisme tiap-tiap individu juga diberikan kebebasan namun kebebasannya diarahkan pada distribusi sosial, bagaimana kesejahteraan dapat dibagi secara merata kepada tiap-tiap individunya. Kenapa saya dapat berkata demikian? Dapat dibayangkan apabila di dunia ini sudah tidak ada lagi kepemilikan pribadi, seluruh manusia diandaikan sama dan memiliki kebutuhan yang secara relatif sama walaupun lingkungan sosialnya berbeda, apabila dilihat dari perkataan Marx bahwa keadaan sosial yang membentuk pikiran manusia maka ketika manusia telah mendapatkan “identitas kegembiraannya”, maka kebutuhan manusia pun relatif sama. Selain itu dunia tanpa hak milik pribadi sama saja dengan apa yang menjadi kritik Marx terhadap Kapitalisme, manusia kehilangan kontrol atas apa yang ia hasilkan. Ilustrasinya sederhana, saya membuat sepotong kue untuk memenuhi kepuasan diri saya yang sedang kelaparan, namun tiba-tiba kue tersebut diambil oleh pihak yang menamakan dirinya sebagai yang berhak terhadap kue tersebut dan kemudian membagikan kue tersebut kepada individu-individu lain yang belum tentu saya kenal dan saya diberikan sepotong saja yang sama besarnya dengan individu lain yang tidak ikut berperan dalam pembuatan kue tersebut. Pada paham sosialisme, pertanyaan yang dapat diajukan bukan lagi apakah individu memiliki kebebasan dalam memproduksi sesuatu atau tidak namun bahkan telah mengarah kepada apakah tiap-tiap individu tersebut masih memiliki motivasi untuk melakukan produksi atau tidak. Jawabannya pun sudah dapat ditebak ketika ilustrasi ini kita renungkan dalam-dalam.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ludwig von Mises pun mengungkapkan pendapat yang tidak jauh berbeda. Ia mengatakan, *“The most important problem for the doctrine of the inevitability of socialism to explain is how a superhuman entity such as Geist can force individuals to act so that a certain irresistible result must prevail. People have their own individual plan, they aim at various ends. But the inevitability of socialism theory maintains that whatever people do they must finally produce the results which*

Kita telah melihat di bab sebelumnya penjelasan bahwa dibutuhkan proses dan pola latihan yang menjadikan individu dapat lebih baik untuk mendayagunakan informasi yang dimilikinya. Kesalahan paham sosialisme adalah dengan menganggap proses atau latihan itu dapat dilakukan bersama dan menghasilkan *output* yang sama pula, hal itu berdampak luas dengan anggapan bahwa manusia adalah makhluk komunal dan tidak memiliki keiistimewaan serta keunikan. Hayek mengkritik pandangan tersebut dikarenakan ia meyakini bahwa pengetahuan manusia itu bersifat partikular sehingga dari suatu informasi atau benda yang sama dapat menghasilkan *output* yang berbeda tergantung dari prakarsa tiap-tiap individu. Ayn Rand bahkan berkata bahwa “*Socialism is the doctrine that man has no right to exist for his own sake, that his life and his work do not belong to him, but belong to society, that the only justification of his existence is his service to society, and that society may dispose of him in any way it pleases for the sake of whatever it deems to be its own tribal, collective good.*”, selanjutnya dalam bukunya yang lain yaitu *The Virtue of Selfishness* ia mengatakan, “*The essential characteristic of socialism is the denial of individual property rights; under socialism, the right to property (which is the right of use and disposal) is vested in “society as a whole,” i.e., in the collective, with production and distribution controlled by the state, i.e., by the government.*”<sup>43</sup>

Menurut Hayek, sebenarnya Kapitalisme adalah cara terbaik untuk memfasilitasi kemampuan dan kemauan manusia untuk melangkah lebih maju. Salah satu filsuf Empiris, David Hume bahkan berkata bahwa pasar memungkinkan seseorang untuk melakukan kebaikan atau pelayanan jasa terhadap orang lain tanpa paksaan terhadap dirinya untuk melakukan kebaikan tersebut, dan hal tersebut tentunya akan membawa keuntungan bagi keberadaan sosietaas itu sendiri dengan implikasi lebih jauh menurut Hume, Kapitalisme bahkan memungkinkan orang jahat pun dapat berlaku baik.<sup>44</sup>

---

*Geist wanted to have produced.”* Lih. Mises von. Ludwig. *The Free Market and Its Enemies*. USA : Foundation for Economic Education. 2004. Hlm 23.

<sup>43</sup> Rand, Ayn. *For The New Intellectual*. Hlm 43. dan Lih. *Rand, Ayn. The Virtue of Selfishness*. Hlm 86.

<sup>44</sup> Dengan cara berbeda , Hayek mengatakan bahwa pasar yang menunjang tinggi keberadaan tiap-tiap individu adalah “*...a system under which bad men can do least harm. It which does not depend for its functioning on our finding good men for running it or on all men becoming better*

Seperti apa yang saya katakan pada bab sebelumnya bahwa nilai di dalam pasar terbentuk dikarenakan manusia yang menciptakannya. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kebebasan untuk menciptakan atau mencari nilai tersebut. Keberadaan nilai tidak dapat dilepaskan dari realitas, oleh karena itu apa yang baik dan apa yang buruk menjadi tidak dapat dilepaskan dari keputusan seseorang di dalam pasar. Sehubungan dengan nilai, Hayek mengatakan, "*Value indicates the potential capacities of an object or action to satisfy human needs, and can be ascertained only by the mutual adjustment through exchange of the respective (marginal) rates of substitution (or equivalence) which different goods or services have for various individual.*"<sup>45</sup> Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa nilai bukanlah atribut dari properti fisik yang dilekatkan begitu saja pada benda-benda tertentu tanpa melibatkan keberadaan manusia.

Manusia adalah faktor kunci mengapa nilai itu bisa ada. Nilai-lah yang mengarahkan manusia untuk dapat memutuskan apa yang hendak ia lakukan dan gunakan di dalam aktivitas ekonomi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tingkat kepuasan atau kebutuhan yang dimiliki manusia tidak akan bisa disamapersepsikan satu sama lain. Hal ini pun ditekankan Hayek dengan, "*Each person has his own peculiar order for ranking the ends that he pursues.*" Bahkan lebih jauh Hayek mengatakan, di era sekarang ini ketika teknologi dan media informasi telah begitu maju maka cara pandang sosialisme haruslah dibuang jauh-jauh. Bagaimanapun juga dengan begitu cepat dan mudahnya berbagai informasi dapat diperoleh, maka di manapun juga hampir setiap individu tahu apa yang menjadi standar sesuatu itu dapat dikatakan nyaman, bahagia, makmur dan sebagainya. Orang-orang yang tinggal di daerah paling terpencil sekalipun ketika memperoleh informasi-informasi yang dicerna oleh pikirannya, maka ia akan berusaha sekeras mungkin untuk dapat hidup dengan standar tertentu itu. Kapitalisme adalah satu-satunya sistem ekonomi yang tidak menghalangi

---

*than they now are, but which make use of men in all their given variety and and complexity, sometimes good and sometimes bad, sometimes intelligent and more often stupid.*" Lih. Hayek, F. A. 1980. *Individualism and Economic Order*. Chicago : The University of Chicago Press. 1980. Hlm 11-12

<sup>45</sup> Lih. Ibid. Hlm 95.

kebebasan individu untuk melakukan transaksi dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun dan untuk apa transaksi itu.

Adalah suatu bentuk kesalahan yang besar ketika paham sosialisme memprotes Kapitalisme yang mengarahkan produksi untuk mendapatkan keuntungan dan bukan demi memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Hayek mengatakan bahwa senyatanya kegiatan produksi menjadi mungkin terjadi apabila kita mengetahui kondisi faktual yang terjadi. Maksudnya adalah kegiatan produksi tidak dapat menjadi efisien atau sekurang-kurangnya tiap-tiap individu ataupun perusahaan yang melaksanakan proses produksi tersebut tidak mungkin menjadi giat bekerja apabila ia mengetahui bahwa kegiatan yang ia lakukan tersebut notabene akan dinikmati oleh orang-orang yang bahkan ia tidak tahu. Hanya dengan kepentingan profit lah, maka kegiatan produksi tersebut dapat menjadi efisien. Profit adalah elemen nyata yang memberitahu akan apa yang harus kita lakukan untuk melayani orang-orang yang kita tidak kenal. Produsen yang dapat melaksanakan aktivitas ekonominya secara efisien dan juga dengan baik mampu untuk berinteraksi dengan konsumennya akan mendapatkan *reward* yaitu keuntungan, dan hal yang sama akan berlaku sebaliknya. Kompetisi secara nyata adalah aturan terbaik untuk menghindari sumberdaya yang memang langka tidak dimanfaatkan secara maksimal dan seefisien mungkin. Kompetisi pulalah yang membuat produsen ataupun perusahaan tidak dapat bertindak egois dalam arti tidak berusaha untuk menyenangkan para konsumennya juga dikarenakan mereka pada akhirnya harus menerima konsekuensinya juga bahwa konsumen akan memilih produsen lainnya yang dapat berinteraksi dengan lebih baik kepada mereka. Paham sosialisme memiliki pemahaman yang salah terhadap pentingnya keuntungan tersebut. Tanpa profit, maka tidak ada cara yang senyatanya dapat “mendisiplinkan” para pelaku ekonomi untuk melakukan aktivitasnya seefisien mungkin termasuk pemanfaatan sumber daya secara maksimal.

Saya menangkap kelemahan esensial dalam teori Marx, yaitu objektifikasi kesadaran. Menurutnya kepentingan antara pemilik modal dan buruh akan selalu bertentangan, karena itu tidak mungkin keduanya dapat dihubungkan. Satu-satunya cara adalah kemenangan salah satu kelas, dan berdasarkan cita-citanya maka demi kemenangan kaum buruh caranya adalah revolusi. Tetapi kenyataan

yang terjadi adalah ternyata dua kelas tersebut memiliki kepentingan bersama sehingga keduanya saling melengkapi. Kaum buruh semakin sadar bahwa mereka dapat memperjuangkan kepentingan mereka karena bagaimanapun juga mereka dibutuhkan oleh para pemilik modal, dan para korporat pun sadar bahwa mereka memerlukan pegawai-pegawai yang ahli yang dapat memajukan perusahaannya tersebut dan untuk mendapatkannya maka ada harga yang harus dibayar. Oleh karena itu mengapa saya tetap menekankan bahwa yang menjadi perbaikan taraf hidup sebenarnya bukanlah revolusi, melainkan *incentives*. Dan *incentives* itu hingga saat ini didukung sepenuhnya oleh sistem yang bernama Kapitalisme.

### 3.3 Evolusi Kapitalisme : Relasi antara Kapitalisme dan Kesadaran

Sebelum melangkah lebih jauh, saya pikir perlu jelas dulu di sini bahwa yang saya maksudkan di sini adalah evolusi dalam batasan logika nya. Kapitalisme saya pahami sebagai struktur besar yang mengatasi pelaku-pelaku di dalamnya. Kenapa berevolusi? Dikarenakan keadaan zaman yang berubah, kebutuhan hidup manusia yang bertambah serta berubah serta yang terpenting yaitu kesadaran manusia yang berevolusi baik secara genetis maupun sosial membuat Kapitalisme pun berevolusi, sebatas pada logikanya yaitu kapasitasnya untuk tetap eksis berhadapan dengan rintangan-rintangan dan kesulitan-kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh akumulasi. Dan pada bab terakhir ini akan saya jadikan penutup yang sekaligus puncak dari pemikiran saya dalam skripsi ini.

Saya mencoba untuk merumuskan kesadaran melalui dari apa yang telah saya tulis sebelumnya dalam sebuah struktur dialektis.

1. Kesadaran itu bebas. Term ini tampak benar, namun ini bermasalah dikarenakan berdasarkan prinsip neurosains kesadaran manusia tetap dibatasi oleh sekat-sekat neuronal.

2. Kesadaran itu terbatas. Namun term ini juga bermasalah dikarenakan kondisi factual yang seakan-akan membebaskan kita untuk melakukan apapun yang kita ingini membuat kesadaran manusia tampaknya tidak terbatas.

Oleh karena itu prinsip penggabungan dengan menyatakan bahwa kesadaran itu bebas dan terbatas tampaknya untuk sementara cukup untuk mengatasi problem ini. Namun prinsip ini sebenarnya terlihat paradoks. Dengan

menyatakan bebas berarti seharusnya tidak terbatas dan untuk menyatakan terbatas seharusnya tidak bebas. Eksplanasi yang dapat dilakukan adalah apabila bila kita menyadari bahwa paradoks itu memang dimungkinkan sejauh kedua hal tersebut memiliki tidak memiliki keluasan yang sama. Maksudnya ketika kita mengamati akan paradoks bebas dan terbatas maka kita harus mencoba untuk meneliti lebih jauh manakah yang keluasannya lebih besar, apabila kita telah menyadari salah satunya maka kita akan mengetahui bahwa suatu hal yang bersifat paradoks akan dapat terselesaikan apabila ada satu pihak menguasai yang lain. Hal itulah yang terjadi pada Kapitalisme, Kapitalisme menguasai manusia sebagai *homo economicus*, dan manusia merasa bebas di bawah panji-panji kapitalisme. Oleh karena itu menjadi wajar mengapa kita seringkali mendengar istilah jumlah permintaan agregat ataupun jumlah penawaran agregat. Agregat menjadi lazim dikarenakan Kapitalisme menjadi prasyarat dari kehadiran manusia sebagai *homo economicus*, dan bukan sebaliknya. Ketika muncul ide mengenai keberadaan *homo economicus*, telah hadir dahulu ide mengenai Kapitalisme. Perubahan bentuk dari *Wealth of Nation*-nya Adam Smith hingga solusi moneterisme ala Milton Friedmand mengafirmasi evolusi logika Kapitalisme walaupun tetap dalam batasan struktur besar Kapitalisme. Smith menyatakannya dalam konsep *invisible hand* sebagai hakikat Kapitalisme yang tidak mungkin berubah dari masa ke masa. Oleh karena itu mengapa saya menganggap bahwa Kapitalisme adalah sebuah totalitas yang meluas.

Wacana mengenai logika Kapitalisme mengapa menjadi penting dikarenakan logika Kapitalisme berbicara mengenai perubahan sistemik besar dari waktu ke waktu yang menandai mengapa Adam Smith, Hayek, Friedmand bisa diklasifikasikan secara sederhana dalam kata Kapitalisme walaupun rentang waktu hidup mereka sangat jauh dalam lingkungan yang berbeda pula. Berbicara mengenai logika Kapitalisme bukan berarti menyederhanakan sejarah, melainkan kita sedang berusaha untuk melakukan penyelidikan mengapa Kapitalisme tetap dapat Berjaya hingga sekarang ini. Sedari bab-bab sebelumnya saya telah memfokuskan diri pada term efisiensi, prinsip akumulasi dan pencarian kemakmuran sebagai pengaruh besar dari kejayaan Kapitalisme, namun apa yang terpenting sebenarnya bahwa Kapitalisme berusaha melihat semuanya dalam

prinsip pencarian artinya (*means*) dan bukan semata-mata hasil akhirnya (*ends*). Maksudnya kekayaan diartikan untuk mendapatkan kekayaan yang lebih banyak lagi, dan oleh karena itu setiap orang berlomba-lomba untuk semakin meningkatkan kualitas dirinya demi pencapaian tersebut dan oleh karena itu zaman selalu bergerak maju, tidak mundur yang tidak dapat dipungkiri sebgai besarnya merupakan hasil kerja keras Kapitalisme. Oleh karena itu menjadi jelas mengapa Kapitalisme sendiri merupakan perwujudan dari dua kata yang digabungkan, *kapital* dan *isme*. Apabila kapital hanya dipahami sebagai benda-benda komoditas maka kita tidak perlu isme untuk menjelaskan cara untuk menambah produksi barang-barang komoditi. Kapital harus dipahami bukan sebagai benda material melainkan suatu proses yang memakai benda-benda material sebagai tahap dalam eksistensi dinamikanya yang berkelanjutan. Kapital adalah proses sosial dan bukan proses fisik. Kapital dapat mengambil bentuk fisik entah dalam barang komoditas ataupun uang entah nyata dalam bentuk kertas atau logam ataupun dalam bentuk saham maupun uang matematis yang jumlahnya pada saat ini bahkan sudah tidak terjangkau dalam keberadaan uang kertas ataupun logam. Tetapi kapital memperoleh makna esensialnya apabila kita memandang bahwa benda-benda tersebut mewujudkan suatu bentuk totalitas yang meluas. Struktur tetap satu namun dapat bertransformasi, seperti daging dan darah yang merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk bertahan hidup namun ketika keduanya melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, barulah manusia dapat memiliki kehidupan. Dengan penjelasan ini barulah kapital dinilai cukup layak untuk ditambahkan isme di belakangnya.

Dalil keharmonisan sosial yang dicetuskan oleh Kapitalisme sebenarnya akan berantakan apabila kita tidak memahami hakekat dari manusia itu sendiri. Apa yang menjadi pertanyaan saya sebelum saya memepelajari lebih jauh mengenai Kapitalisme adalah apakah manusia pasti seperti itu? Apakah manusia dalam memperjuangkan *self interest* tetap akan dapat hidup secara harmonis dalam sistem pasar walaupun berhadapan dengan ratusan ribu bahkan jutaan manusia lain yang memiliki motif serupa ? Jawabannya adalah demikian, ketika setiap manusia berusaha mengejar apa yang menjadi *self interest*nya maka secara sederhana dapat kita katakan kondisi awal tersebut akan menyebabkan ia

menampikkan dampak terhadap orang lain. Namun dikarenakan pada kondisi nyatanya ia berhadapan dengan manusia lainnya yang memiliki motif serupa maka ia pun harus mensiasati sedemikian rupa agar *self interestnya* dapat terpenuhi. Kenyataan bahwa kesadaran manusia itu terbatas (tetapi juga faktor bahwa manusia itu bebas) membuat manusia manapun pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi *human needsnya*. Seorang Bill Gates pun tetap membutuhkan dokter yang merawatnya ketika ia sakit, atau setidaknya ilmuwan pembuat obat untuk memproduksi vitamin atau obat yang ia minum. Oleh karena itu segala macam pertimbangan moral atau yang sering didengungkan Smith dalam *simpathy* yang telah saya jelaskan di bab tiga adalah faktor sekunder demi pencapaian kepentingan diri tersebut. Efisiensi dalam Kapitalisme pun merupakan term perwujudan maksimalisasi kepentingan diri tersebut. Karena itu mengapa menurut saya dalil Karl Marx yang menyatakan bahwa Kapitalisme akan menghancurkan dirinya sendiri tidak akan pernah terjadi karena Kapitalisme selalu dapat bertransformasi seiring berjalannya sejarah.

Karena itu saya setuju dengan pendapat bahwa Kapitalisme itu selalu berubah dari masa ke masa. Memang benar Kapitalisme berubah, namun dari sisi logikanya saja sedangkan hakikatnya tetap sama. Kapitalisme bahkan pada awalnya bersifat organis yang walaupun pada perkembangan selanjutnya menjadi semata-mata mekanis. Kapitalisme adalah sistem besar yang mendasarkan pada asumsi bahwa manusia selalu berusaha mengejar kepentingan diri mereka. Apakah cukup penelitian kita sampai sini?. Dengan menyadari bahwa Kapitalisme adalah sistem besar yang “memanipulasi” unsur-unsur di dalamnya, bukan berarti kita dapat menghiraukan faktor manusia yang sangat besar perannya dalam eksistensi Kapitalisme. Seperti apa yang menjadi kritik saya terhadap Marx, bukan keadaan sosial-lah yang menentukan kesadaran manusia, melainkan kesadaran manusia-lah yang menentukan keadaan sosialnya. Oleh karena itu, sebelum kita melangkah lebih jauh kita memang harus memberikan penekanan pada azas kepentingan diri ini agar penjelasan-penjelasan yang telah saya sodorkan sebelumnya tidak menjadi penjelasan yang sia-sia, seakan-akan mengajak berdebat sebuah manusia jerami.

Prinsip dasarnya adalah bahwa manusia ekonomi (*homo economicus*) adalah merupakan syarat cara berpikir manusia. Manusia memang memiliki kebebasan untuk melakukan kehendaknya, tetapi seperti apa yang saya katakan pada bab sebelumnya kebebasan manusia itu terbatas pada pilihan, dengan kata lain kebebasan manusia itu terkonstruksi dengan apa yang menjadi syarat berpikirnya, yaitu demi perwujudan kepentingan diri. Seperti apa yang dikatakan oleh Irianto Wijaya bahwa “*Semenjak awal abad 20 ciri esensial dari homo economicus sudah bukan lagi egoisme dan keserakahan, melainkan daya rasionalitasnya yang tinggi, yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk menyusun keinginannya secara konsisten dan lengkap dan kemampuan untuk tahu segala cara yang tersedia untuk memuaskan keinginannya itu.*”<sup>46</sup> Gary Becker dalam pidato nobelnya pada tahun 1992, mengatakan bahwa “*the economic approach...does not assume that individuals are motivated solely by selfishness or gain...The analysis assumes that individuals maximize welfare as they conceive it, whether they be selfish, altruistic, loyal, spiteful or masochist.*”<sup>47</sup>

Oleh karena itu azas kepentingan diri sudah bukan lagi merupakan perangkat penjelasan akan sifat-sifat manusia, namun ia sudah merupakan hakikat dari manusia itu sendiri. Hal ini berdampak pada kebenaran asumsi bahwa masing-masing manusialah yang mengetahui hasrat terbesar dari apa yang menjadi preferensinya. Kepentingan diri dan preferensi pada akhirnya bersumber pada apa yang disebut sebagai rasionalitas manusia . Rasionalitas dinilai sebatas pada kemampuan untuk menimbang-nimbang untung rugi dan apakah yang dilakukannya akan mengarah pada pemenuhan preferensinya atau tidak. Seperti apa yang dikatakan oleh Herbert Simon, pemenang Nobel Ekonomi 1978 bahwa “*Reason is wholly instrumental. It cannot tell us where to go; at best it can tell us how to get there. It is a gun for hire that can be employed in the service of any goal we have, good or bad.*”<sup>48</sup> Oleh karena itu maka menjadi sangat wajar adanya apabila kemudian rasionalitas dan kemampuan manusia untuk melakukan

<sup>46</sup> Irianto Wijaya. *Membongkar Kekeliruan Berpikir tentang Homo economicus*. Makalah pengantar untuk kuliah di Universitas Parahyangan pada tanggal 20 Maret 2009.

<sup>47</sup> Lih. Becker, Gary. 1992. “*The Economic Way of Looking at Life.*” *Nobel Lecture*, 9 Desember, 1992. Hlm 38.

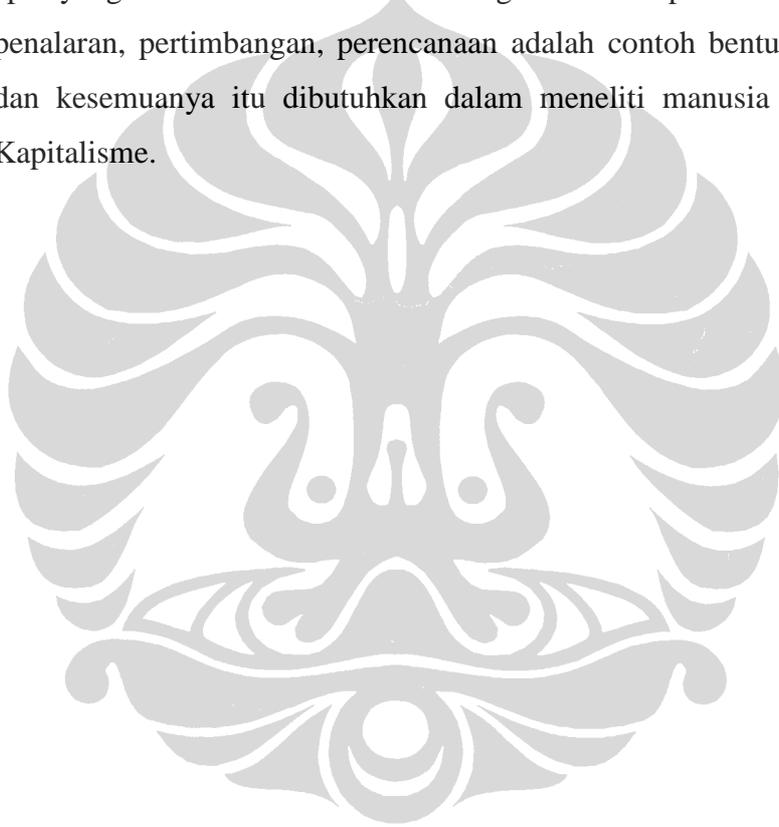
<sup>48</sup> Herbert A. Simon. *Reason in Human Affair*. Stanford : Stanford University Press, 1983. Hlm 7-8.

kalkulasi resiko menjadi perwujudan dari efisiensi yang sedari awal saya sebut sebagai keunggulan Kapitalisme.

Oleh karena itu apabila saya diminta untuk membuat bagan berpikir, maka bayangkan seperti struktur dari atas ke bawah. Saya akan meletakkan Kapitalisme di paling atas dan *homo economicus* di bawahnya beserta faktor-faktor penunjangnya seperti kesadaran, preferensi, kalkulasi resiko dan sebagainya. Kesadaran berperan sangat penting dikarenakan kesadaran-lah yang membuat setiap individu menyadari bahwa faktor-faktor lainnya itu memang benar adanya. Hal ini menjadi mungkin dikarenakan bukan *homo economicus*lah yang melahirkan ilmu ekonomi, namun sebaliknya. Dikarenakan *homo economicus* merupakan pelaku dalam Kapitalisme maka dapat saya katakan bahwa bukan *homo economicus*lah yang menciptakan Kapitalisme, melainkan Kapitalisme lah yang menciptakan *homo economicus*. Dikarenakan apa yang disebut kelangkaan (*scarcity*), preferensi, komoditas, uang memang dapat diberlakukan secara universal, maka dapat dikatakan bahwa *homo economicus* memang telah menjadi realitas sosial melalui perkara awalnya sebagai syarat cara berpikir. Dan oleh karena Kapitalisme yang menciptakan *homo economicus*, jadi selama konsep-konsep tadi tetap dapat berlaku universal maka Kapitalisme akan tetap terus bertahan walaupun transformasinya akan terus berjalan. Lalu mengapa kita membutuhkan penjabaran neurosains dalam mengumukan evolusi dalam kapitalisme. Hal itu dikarenakan kita memerlukan acuan epistemologis apabila berbicara mengenai tingkah laku manusia, memaksimalkan nilai guna adalah ciri khas *homo economicus* namun hingga akhir abad 19 kebanyakan ilmuwan masih mereka-reka mengapa keinginan tersebut ada. Oleh karena itu perwujudan azas kepentingan diri telah terlalu lama hanya dianggap sebagai fitur mutlak yang tidak perlu dicaritahu lebih lanjut kebenarannya. Dan saya tergoda untuk mencoba menelitinya lebih lanjut.

Fungsi organ fisik manusia selama ini telah dijelaskan melalui penelitian biologis, namun pertanyaan mengapa dari yang fisik ada yang bersifat mental belumlah terjawab. Kesadaran ternyata dalam ilmu psikologis memiliki banyak sekali definisinya. Namun kesemuanya dikaitkan pada apa yang disebut tindak mental. Empati, Refleksi, Aphrehensi, emosi adalah contoh-contoh

perilaku yang seringkali disamartikan dengan kesadaran. Oleh karena itu dapat saya katakan bahwa kesadaran cukup kompleks untuk diteliti satu persatu. Namun pertanyaannya apakah benar fitur-fitur kesadaran yang sangat banyak tersebut bisa muat (*fit*) dalam satu organ factual yang bernama otak? Neurosains berhasil menjawabnya. Neurosains memberikan eksplanasi ilmiah bahwa otak berfungsi penuh akan apa yang disebut kesadaran sehingga mekanisme neuronal yang terjadi di dalam otak dapat diteliti. dalam perbincangan kita mengenai Kapitalisme, fitur kesadaran yang menjadi objek kajian kita adalah terbatas pada apa yang disebut Rasionalitas. Pengambilan keputusan (Decision Making), penalaran, pertimbangan, perencanaan adalah contoh bentukan dari rasionalitas, dan kesemuanya itu dibutuhkan dalam meneliti manusia yang menjadi objek Kapitalisme.



## BAB IV

### EFISIENSI SERTA KESADARAN MENGACU PADA RELASINYA DENGAN KAPITALISME

*The great achievement of capitalism has not been the accumulation of property, it has been the opportunities it has offered to men and women to extend and develop and improve their capacities*  
-Milton Friedmand-

#### 4.1 Neurosains sebagai Eksplanasi Terbaik Perihal Kesadaran

Pendekatan neurosains adalah pendekatan yang saya pikir terbaik dalam menerangkan kesadaran.. Dalam penjelasan mengenai neurosains, saya memakai pendekatan yang digunakan oleh seorang pakar neurosains yaitu Patricia Smith Churchland. Ia adalah seorang tokoh pemikir kontemporer yang mencoba untuk memberikan pendekatan materialisme baru untuk menjelaskan entitas kesadaran. Pendekatan ini dinamakan *Neurophilosophy*. Paham ini berusaha untuk memberikan ruang yang berfungsi sebagai jembatan antara Neurosains dan filsafat untuk menyelesaikan permasalahan *mind* dan *body*.<sup>49</sup> Perlu kita ketahui bersama bahwa Neurosains berusaha menjelaskan aktivitas perasaan (*feelings*) seperti sakit, senang, kagum, sedih dan sebagainya bukanlah peristiwa (*event*) yang terpisah secara penuh dari keberadaan *body*, namun terjadi pada otak kita (*physical brain*). *Mind* yang seringkali dianggap mampu untuk mendominasi property fisik secara faktualnya ternyata adalah pergerakan pola saraf tertentu di dalam otak yang berinteraksi dan berhubungan dengan pola saraf lainnya yang juga terdapat di dalam otak. Karena itu, argumen yang menyatakan bahwa identitas atau diri seseorang merupakan konstruksi sepenuhnya dari otak yang dimilikinya dan juga penjelasan bahwa identitas seseorang akan berubah ketika struktur saraf di otaknya berubah, menjadi memadai.

---

<sup>49</sup> Perlu ditekankan sedari awal, bahwa saya berposisi di sini untuk menyamapersepsikan antara mind dengan kesadaran. Saya tidak melakukan perdeuksian akan makna kesadarn karena menurut saya aspek kognisi dan afeksi manusia terfasilitasi di dalam kesadaran. Perihal mengenai kesadarn yang tidak dapat direduksi dapat dicermati lebih lanjut pada buku Marvin Minsky yang berjudul *The Emotion Machine*. London : Simon & Schuster. 2006. Hlm 96.

Perihal kesadaran, tidak terlepas atau bahkan dapat dikatakan mutlak berhubungan dengan pola-pola saraf di tubuh fisik kita yang berkoordinasi penuh dengan apa yang dinamakan Churchland sebagai *neuronal activity*. Aktivitas neuron itu pula-lah yang menjadi *core order* terhadap aktivitas-aktivitas tubuh kita baik sensorik maupun motorik. Pembicaraan Neurosains tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan perihal neuron, sehingga menjadi jelas mengapa neurosains saya katakan sebagai *mother of neuron study* yang melatarbelakangi lahirnya ilmu-ilmu neuron spesifik seperti *neuropsychology*, *neuroanatomy* ataupun *neuropharmacology*. Lalu di mana letak filsafat dalam studi neuron tersebut? Churchland mengatakan, “..*Part of the answer is that the nature of the mind (including the nature of memory and learning, consciousness, and free will) have traditionally been subjects within the purview of philosophy...Neurophilosophy arises out of the recognition that a long last, the brain sciences and their adjunct technology are sufficiently advanced that real progress can be made in understanding the mind-brain. More brashly, it predicts that philosophy of mind conducted with no understanding of neurons and the brain is likely to be sterile. Neurophilosophy, as a result, focuses on problems at the interaction of a greening neuroscience and a graying philosophy*”<sup>50</sup>

Churchland telah meletakkan pijakan besar untuk menjelaskan sensasi mental yang selama ini tidak terjawabkan. Namun sebenarnya apakah neuron itu? Apakah neuron hanya sekedar term rekaan yang serupa tapi tak sama dengan *glandula pinealis* Descartes? Keberadaan neuron itu sendiri ditemukan oleh seorang ilmuwan yang bernama Purkyne pada tahun 1837 dengan menggunakan mikroskop. Neuron sendiri ukurannya sangat kecil, terletak di dalam otak dan memiliki cabang-cabang saraf yang cukup panjang. Tidak seperti *glandula pinealis* yang hingga sekarang keberadaannya masih menjadi tanda tanya besar, keberadaan neuron di dalam otak telah terbukti oleh berbagai macam penelitian dan eksperimen.<sup>51</sup> Sebagai langkah awal dapat kita katakan, keberadaan neuron (terlepas dari peranannya dalam *sense of thought* kita) benar adanya.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Lih. Churchland, Patricia Smith. *Brain-Wise*. London: The MIT Press.2002. Hlm 2-3. Penekanan ditambahkan oleh saya.

<sup>51</sup> Sehubungan dengan *glandula pinealis* ini. Descartes mengatakannya dalam esainya “*Passion of The Soul*” yaitu “..*the part of body in which the soul exercises its functions immediately is in*

Neuron memiliki fungsi yang sangat nyata bagi segala macam bentuk perasaan yang seringkali disebut sebagai *mental states*. Ketika tubuh kita terkena api, maka saraf sensorik kita akan bereaksi dengan mengirimkan sinyal kepada sistem saraf yang ada di otak kita, dan kemudian sel-sel tertentu pada neuron kemudian bereaksi dengan pergerakan yang tidak sewajarnya yang membuat bukan saja saraf motorik kita bergerak bereaksi untuk menghindari atau menahan suhu yang tidak normal yang dialami tubuh kita, namun neuron juga mengarahkan aspek kognitif<sup>53</sup> kita untuk merasakan sakit yang bertujuan agar kita sebagai yang mempunyai tubuh, berusaha untuk menghindari atau mencari cara agar saraf tubuh kita yang terkena api akan kembali ke temperatur yang sewajarnya. Lalu apakah dengan mengerti bahwa pengalaman *mental states* kita merupakan reduksi dari aktivitas otak maka kita harus menyingkirkan jauh-jauh anggapan bahwa ada yang namanya *mental life*? Jawabannya adalah tidak. Churchland mengatakan bahwa dengan mengerti apa yang menyebabkan rasa sakit itu kita alami, bukan berarti perasaan sakit tersebut akan hilang seiring dengan mengertinya kita tersebut.

Sehubungan dengan eksplanasi di atas, saya tidak memungkiri bahwa dengan penjelasan singkat ini, pasti ada yang menanyakan sesuatu yang acapkali dilontarkan terhadap kebanyakan paham-paham yang berhaluan materialisme. Pertanyaan mendasarnya adalah aspek kognisi manusia tetap tidak ter jelaskan apabila hanya merujuk bahwa aktivitas mental adalah aktivitas otak. Apabila pertanyaan ini ingin diselidiki lebih jauh, maka apa yang diserang sebenarnya argument yang menyatakan bahwa *mental states* dapat dijelaskan melalui aktivitas

---

*nowise the heart, nor the whole of the brain, but merely the most inward of all its part, to wit, a certain very small gland which is situated in the middle of its substance and so suspended above the duct whereby the animal spirits in its anterior cavities have communication with those in the posterior, that the slightest movements which take place in it may alter very greatly the course of these spirits; and reciprocally that the smallest changes which occur in the course of the spirits may do much to change the movements of this gland."* Lih. *Philosophical Works of Descartes*. Section 31. Hlm 345-346.

<sup>52</sup> Untuk penjelasan secara lebih memadai mengenai neuron, lih. Churchland, Patricia Smith. *Brain-Wise*. London: The MIT Press. 2002. Hlm 10-18.

<sup>53</sup> Yang saya maksud dengan kognisi adalah semua proses terhadap input sensorik, berurusan dengan persepsi informasi, pengertian, pikiran serta perumusan dan pembentukan jawaban. Kognisi menyentuh semua bagian dari pemahaman, ingatan dan proses berpikir. Sedangkan afeksi berkaitan dengan emosi seperti rasa sakit, kagum, senang dan sebagainya. Kognisi dan afeksi sebenarnya bukanlah merupakan dua hal yang secara rigid berbeda dikarenakan proses terbentuknya keduanya sama-sama yang terjadi di dalam otak. Namun perbedaan ini saya maksudkan untuk memberikan pemahaman secara sederhana saja.

neuron. Tidak ada seorangpun yang memungkiri bahwa aktivitas mental itu benar adanya, yang menjadi masalah adalah dari mana aktivitas mental itu berasal. Apakah murni dari materi, rekaan materi atautkah terpisah dari kesatuan *body*. Namun Churchland dengan tegas mengatakan bahwa mental states seseorang murni dihasilkan dari aktivitas otak. Telah banyak penelitian dan eksperimen yang membuktikan hal tersebut dan selama ini belum ada pembuktian akurat bahwa pergerakan sel-sel saraf neuron yang terjadi di dalam otak akan mengalami pergerakan yang berpola dan dapat diamati ketika melakukan suatu kegiatan baik fisik ataupun secara mental tidak berhubungan sama sekali. Maka untuk sementara ini, *neurophilosophy* yang berbasis pada neurosains-lah yang menjadi acuan untuk menjelaskan keberadaan mental states manusia.<sup>54</sup> Contoh nyatanya adalah pembuktian yang dilakukan oleh tim ilmuwan Amerika dan China yang berasal dari Washington University School of Medicine dan Peking University Third Hospital yang berhasil menemukan gen bernama *gastrin-releasing peptide receptor* (GPPR) dalam salah satu saraf neuron yang bernama *spinal cord* yang merupakan jalinan saraf yang bertugas menyampaikan pesan antara otak dan anggota tubuh lain makhluk hidup. GPPR bertugas memberitahu otak tentang adanya rasa gatal dan rasa sakit.. Bahkan temuan terbaru dari tim ilmuwan tersebut adalah memecah lebih spesifik fungsi dari GPPR, yaitu membelah jalur GPPR menjadi dua yaitu jalur yang menghantarkan rasa gatal dan jalur yang menghantarkan rasa sakit.<sup>55</sup>

Hal lain yang menyebabkan kita tidak dapat memungkiri pentingnya aspek kognitif kita adalah kegunaannya untuk menerangkan kejadian-kejadian yang dialami. Baik disadari ataupun tidak, kita selalu berusaha mencari tahu apakah yang menyebabkan sesuatu itu terjadi. Mengapa petir dapat menyebabkan kebakaran, mengapa orang yang sakit jantung ketika mengalami peristiwa yang mengejutkannya ia bisa seketika meninggal., ataupun mengapa hujan di Bogor

<sup>54</sup> Churchland bahkan memberikan contoh “*The shift from being awake to being asleep is characterized by highly specific changes in patterns of neuronal activity in interconnected regions. The adaptation of eye movements when reversing spectacles are worn is explained by highly predictable modifications in very specific and coordinated regions of the cerebellum and brainstem.*” Lih. Ibid. Hlm 44. Eksperimen lanjutannya bahkan diajukan Churchland dengan menunjukkan bahwa apa yang kita pikirkan baik di otak kiri maupun kanan dapat ditunjukkan oleh pergerakan tangan kita. Lih. Ibid. Hlm 46.

<sup>55</sup> Data diambil dari artikel yang terdapat dalam Koran Seputar Indonesia yang bertajuk “*Saraf Sensor Rasa Gatal Ditemukan*”. 24 Agustus 2009. Hlm 33.

dapat menyebabkan banjir di Jakarta. Baik peristiwa itu berhubungan langsung atau tidak dengan kita, namun kita selalu berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan suatu peristiwa itu terjadi. Churchland pun berpandangan sama perihal *sense of feelings* manusia, ketika kita merasa kesakitan terkena duri mawar maka secara refleks kita akan berusaha melepaskan mawar itu dari sentuhan tangan kita. Apabila *mental states* dan *body* itu bersifat terpisah. dalam hal ini saraf di otak tidak mengirimkan order kepada saraf motorik tangan kita, maka peristiwa menarik tangan itu tidak mungkin terjadi. Mengenai penjelasan apa itu *self*, Churchland memaparkannya melalui tiga data faktual hasil kerja neurosains, “(1) *my body is equipped with one brain*, (2) *body and brain are in close communication*, and (3) *activity in diverse parts of the brain is coordinated at a range of time scales, from milliseconds to hours.*”<sup>56</sup>

Ketika kita menyadari bahwa berpikir itu juga merupakan aktivitas dari neuron-neuron yang berada di dalam otak, maka kita tentunya juga menyadari bahwa perilaku yang kita lakukan juga berhubungan dengan apa yang kita rasakan. Kemampuan afeksi manusia sebenarnya adalah cara kerja otak agar kita memusatkan perhatian kita terhadap hal-hal tertentu, contohnya ketika tubuh kita kekurangan asupan oksigen maka emosi kita akan menjadi labil dan mudah marah, sebenarnya itu hanya cara kerja otak kita untuk “memperingatkan” kita bahwa kita kekurangan oksigen yang membuat sirkulasi peredaran darah kita menjadi tidak lancar. Rasa puas setelah makan adalah cara kerja otak untuk memberikan “penghargaan” bahwa rasa lapar itu tidaklah menyenangkan dan membuat tubuh kita menjadi lemas.

Lalu bagaimana penjelasan perihal kesadaran? Tendensi yang mengarah ke sana telah ada bahkan sejak era dualisme Cartesian, monisme materialisme bahkan hingga properti dualisme. Neurosains berusaha untuk menjadikan tema kesadaran sebagai wacana penting untuk menjelaskan mengapa sesuatu yang bersifat materi dapat menghasilkan sesuatu yang terlihat seperti bukan materi (*unmatter*)? Churchland memberikan penjelasan sederhana, kesadaran dapat dimasukkan dalam ruang lingkup persepsi sensorik seperti melihat sesuatu, merasakan sesuatu, mendengar sesuatu dan sebagainya. Segala macam yang

---

<sup>56</sup> Ibid. Hlm 61.

melewati pengalaman sensorik adalah prototipe dari kesadaran. Pengalaman sensorik ini pun tidak hanya merupakan pengalaman yang membutuhkan organ sensorik saja, namun pengalaman seperti mengingat, mengetahui (*knowing*), berimajinasi, kagum, termasuk pula emosi dan keinginan.

Namun saya pribadi berusaha membedakan antara *consciousness* dan *awareness*<sup>57</sup>. Keadaan manusia yang sadar dan tidak sadar (seperti misalkan sedang tidur ataupun terpengaruh obat-obatan tertentu) masuk dalam ruang lingkup pengertian *awareness*. Ilmuwan yang bernama Francis Crick menerangkan kerja otak yang menerangkan hal tersebut, "*There must be brain differences in the following two conditions: 1) a stimulus is presented and the subject is aware of it, and 2) a stimulus is presented and the subject is not aware of it.*"<sup>58</sup> Adalah keliru selama ini apabila kita berpolemik mengenai ketika seseorang tidur atau ia dihipnotis seseorang, apakah ia masih memiliki kesadaran atau tidak. Jawabannya adalah ia tetap memiliki kesadaran (*conscious*), tetapi ia tidak sadar (*not aware*). Keduanya bukanlah sesuatu yang bersifat paradoks apabila kita memahami perbedaan dari kedua kata tersebut. Oleh karena itu ketika membicarakan makhluk hidup lain seperti hewan, saya lebih prefer untuk menganggap mereka adalah makhluk yang hanya dalam posisi sadar (*aware*) namun tidak berkesadaran (*unconscious*).

Kesadaran (*consciousness*) merupakan status ontologis yang dilekatkan kepada manusia secara menyeluruh, bukan hanya terhadap gerakan-gerakan tubuh tertentu saja. Contohnya ketika kita merasa sadar penuh, bukan berarti kita mengetahui secara detail bagaimana pergerakan paru-paru kita atau peredaran darah kita. Penjelasan mengapa terciptanya kehidupan pun sudah bukan menjadi wilayah kekuasaan penuh metafisik, namun sudah mampu dijawab oleh studi biologi seperti kebutuhan tubuh akan protein, oksigen, sel-sel darah ataupun replikasi DNA. Namun penjelasan ini tidak membuat banyak kalangan puas dengan mengatakan walaupun mereka mengakui hal itu benar, namun hal itu tetap

---

<sup>57</sup> Kesulitan untuk membedakannya dikarenakan dalam Bahasa Indonesia acapkali kedua kata ini diratikan untuk satu hal yang sama, yakni kesadaran. Perbedaan ini pun sebenarnya berdasarkan asumsi yang saya buat sehingga tidak menutup kemungkinan ada perbedaan konsep dengan orang lain, namun perbedaan itu semata-mata saya lakukan agar penjelasan saya mengenai kesadaran akan menjadi memadai dan mudah untuk dimengerti.

<sup>58</sup> Ibid. Hlm 151.

tidak menjawab apa itu kehidupan (*what life itself is*)? Churchland menjawabnya dengan berkata, “ *...that life is all that. You understand what is it for something to be alive when you understand the physical process of metabolism, replication, protein building, and so forth. Once you know all that, there is no other phenomenon- livingness itself- to be explained...Surely, it may be contested, being alive cannot emerge from mere dead stuff, no matter how it is arranged and organized.*”<sup>59</sup>

#### 4.2 Evolusi Manusia dan Relevansinya Dengan Kapitalisme

Neurosains saya klaim menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa kita menjadi dapat mengetahui dari mana munculnya kemampuan afeksi dan kognisi seseorang . Namun dapat saya tekankan bahwa apa yang kita ketahui sekarang ini mengenai struktur otak manusia, sangatlah berbeda dengan struktur otak manusia primitif atau dapat disebut manusia purba. Otak manusia mengalami evolusi. Seperti apa yang dikatakan Saras Dewi, “ *Otak manusia dewasa yang diperkirakan berbobot hanya 1,5 kg...telah mengalami evolusi semenjak 3-4 juta tahun yang lalu, semenjak versi hominid yang paling primitive...Otak manusia telah berevolusi membesar, semenjak 3-4 juta tahun yang lalu, besarnya hanya separuh dari berat otak kita sekarang.*” Selanjutnya ia menambahkan, “ *...berbagai perilaku manusia kini bisa dipahami dari aktivitas neurons yang terjadi pada otaknya. Otak manusia sendiri terdiri dari atas 50-100 miliar neurons, jaringan syaraf inilah yang mendeterminasikan perilaku, perkataan, atau pola pikir seseorang.*”<sup>60</sup> Pada skripsi ini saya tidak akan menjelaskan mengenai evolusi secara penuh dikarenakan saya hanya akan berusaha fokus pada satu wacana yang menurut saya penting untuk menjembatani teori evolusi Darwin (yang banyak melibatkan makhluk hidup selain manusia yaitu hewan dan tumbuhan sebagai objek eksperimentalnya) dengan evolusi kultural yang sangat berkaitan erat dengan superioritas pasar dibandingkan sistem ekonomi lainnya. Wacana tersebut adalah mengenai seleksi alam.

<sup>59</sup> Ibid. Hlm 171-172.

<sup>60</sup> Lih. Dewi, Saras. *Ayat-ayat Evolusi*. Yogyakarta : PT. Kanisius Indonesia. 2009. Hlm 209-210.

Dari penjelasan-penjelasan di atas mungkin kita dapat sama-sama setuju bahwa otak manusia pun berevolusi, ia berkembang seiring dengan waktu. Namun hal tersebut tetap tidak menjawab dari mana kesadaran berasal? Neurosains menjawabnya dengan sangat baik perihal kesadaran namun pemaparan yang dilakukan mereka seringkali masih mendapatkan kritikan pedas dari banyak pihak. Jawaban yang dapat saya berikan adalah materi itu memanifestasikan kehidupan. Contoh sederhananya seperti penelitian yang dilakukan oleh ahli kimia Amerika yang bernama S.L. Miller pada tahun 1952. Ia mengalirkan campuran air, amonia, metana dan hydrogen melalui alat pelucut muatan selama seminggu, mencoba menduplikasinya dengan alat tersebut mewakili persediaan energy ultraviolet. Setelah seminggu ia mendapati bahwa terdapat senyawa-senyawa organik pada larutannya yang pada awalnya tidak ada di sana. Hal yang kurang lebih sama berlaku pula pada virus yang pada kondisi tertentu ia hanya seperti mineral biasa namun dalam kondisi lain virus tersebut bisa hidup, berkembang biak, bermutasi dan menyebabkan penyakit pada makhluk hidup. Eksperimen revolusioner tersebut telah menunjukkan bahwa apa yang diajukan neurosains benar adanya, bahwa materi memanifestasikan kehidupan, hal tersebut juga berlaku pada kesadaran manusia. Dan oleh karena itu, maka menjadi hal yang wajar apabila materi pun bisa berevolusi. Kesadaran nyatanya tidak dipaksakan untuk menjadi nyata relevan dengan realitas fisik, namun kesadaran itu memang terbentuk oleh realitas fisik tersebut.

Lalu bagaimana penjelasan logis mengenai evolusi ketika disematkan kepada satu jenis spesies saja, yaitu manusia. Apabila kita membaca *On the Origin of Species* karangan Charles Darwin maka kita akan menemukan berbagai macam contoh dan penelitian yang melibatkan begitu banyak macam jenis makhluk hidup. Dapat saya katakan bahwa proyek Darwinian mengarah kepada evolusi pada tingkat spesies, namun apa yang ingin kita telusuri bukanlah sebatas pada spesies namun telah mengarah kepada tingkatan gen untuk menaruh relevansi antara evolusi dengan neurosains.

Proses evolusi tidak hanya terjadi pada tingkatan spesies, namun pada tingkatan gen. Secara kasat mata kita memang melihat indikasi evolusi adalah bentuk perubahan struktur tubuh pada organisme yang mengalami evolusi, namun

perubahan bentuk tersebut merupakan bentuk dari perubahan genetik. Otak manusia zaman sekarang sangat berbeda dengan otak manusia purba tidak mengindikasikan bahwa semua otak manusia purba berevolusi. Namun perubahan itu lebih disebabkan bahwa manusia yang otaknya mengalami evolusi ternyata lebih mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan dalam persaingan dengan manusia yang otaknya tidak mengalami evolusi sehingga lambat laun daerah tersebut akan dikuasai oleh manusia yang otaknya berevolusi tersebut. Etika kelompok, keterbatasan sumber makanan dan kemampuan untuk menghadapi terangan alam adalah berbagai faktor yang mendukung seleksi tersebut. Apabila kita menyadari bahwa evolusi bahkan bisa terjadi pada kromosom sekalipun maka kita akan mengetahui mengapa manusia itu tidak dapat dijadikan sebatas makhluk kolektif, tetapi harus dihargai per individunya. Evolusi menciptakan makhluk yang beruntung dikarenakan ketika terjadi perubahan struktur baik bentuk tubuh ataupun genetik namun nyatanya malahan akan mendatangkan kerugian bagi makhluk tersebut, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai evolusi (dan hal ini seringkali tidak disadari oleh kebanyakan orang dikarenakan makhluk tersebut sudah punah terlebih dahulu bahkan mungkin sebelum Darwin melakukan ekspedisi *Beagle*). Evolusi menyediakan peluang besar bagi makhluk yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya tersebut dan memanfaatkannya.

Kehidupan adalah bentuk replikasi, evolusi terjadi terutama dikarenakan oleh proses replikasi tersebut seperti bereproduksi ataupun menggandakan diri seperti yang terjadi pada bentuk makhluk hidup tingkat rendah sekalipun. Seperti apa yang dikemukakan oleh Richard Dawkins bahwa semua organisme akan mewarisi seluruh gen mereka dari leluhur kandung mereka, bukan dari organisme lain yang gagal untuk bertahan hidup, maka kecenderungan yang terjadi adalah semua organisme yang bertahan adalah organisme yang memiliki gen-gen yang sukses. Gen adalah satu-satunya bentuk replikator dalam tatanan evolusi biologis. Perihal manusia, gen adalah penyokong mutlak kehidupan dan kelestarian manusia. Gen melakukan replikasi melalui lompatan dari satu tubuh ke tubuh lain melalui kombinasi sperma dan sel telur. Dikarenakan manusia itu terbatas pada apa yang disebut dengan struktur fisiknya, maka replikasi gen terbatas pada apa

yang disebut kemampuan bereproduksi manusia. Gen pun beradaptasi, sebagai contoh bentuk tubuh, tulang, proporsi badan, alat kelamin serta indera tubuh yang berevolusi dalam jenis manusia yang dinamakan sebagai laki-laki.

Evolusi genetis yang terjadi pada manusia akan terjadi pula, dan hal ini menjadi sangat penting, yaitu pada kesadarannya. Apabila kita hanya menganggap bahwa evolusi pada manusia terjadi pada bagian-bagian tubuh indrawi semata maka sebenarnya kita mengalami kemunduran dibandingkan manusia purba. Fungsi penglihatan, penciuman, peraba bahkan lamanya kemampuan organ-organ dalam kita seperti paru-paru, jantung ataupun hati untuk beraktifitas sempurna bahkan lebih singkat dibandingkan manusia bahkan hanya dalam rentang ratusan tahun. Lalu di mana letak evolusi pada manusia? Letaknya adalah pada kualitas kesadaran manusia itu. Otak manusia yang telah mengalami evolusi tersebut ternyata harus mengalami seleksi per individunya melalui pengalaman-pengalaman dan kemauan untuk mencapai apa yang diinginkan. Manusia sebagai satuan spesies mengalami evolusi namun di antara manusia itu sendiri ada yang dinamakan proses seleksi, individu yang mampu memanfaatkan kelebihanya tersebut akan bertahan dan individu yang tidak mampu tentunya akan tersingkir. Individu yang tidak memiliki niat untuk mencapai tujuannya tersebut tentunya seperti apa yang disyaratkan Darwin, seleksi akan menggugurkan mereka. Maka dapat saya katakan menjadi sangat menakutkan apabila seleksi alamiah tersebut dihalangi dengan apa yang dinamakan oleh pemaksaan oleh pihak-pihak tertentu. Merkantilisme maupun fisiokrat mengancam keberlangsungan evolusi tersebut. Bahkan mereka menghalangi kesempatan bagi individu yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensialitasnya tersebut dengan berbagai macam aturan yang merendahkan kualitasnya sebagai manusia. Ilustrasinya demikian, seorang pelukis memiliki daya tangkap visual yang berbeda dengan saya. Proses pelatihan ataupun mutasi gen yang diperolehnya entah secara kebetulan ataupun melalui warisan tentunya tidak dapat disamakan dengan saya yang tidak mengalami hal tersebut. Namun ketika kemampuannya itu tidak dihargai dan ia diharuskan untuk bekerja seperti individu lain kebanyakan maka tentunya ia tidak akan dapat menjadi individu yang produktif dikarenakan dengan pekerjaan “paksaan” tersebut entah langsung ataupun dikarenakan faktor lain seperti ia harus

melakukan pekerjaan tersebut apabila ingin tetap memiliki penghasilan untuk bertahan hidup.

Hasrat manusia akan pengalaman-lah yang membedakannya dengan makhluk hidup lain. Macan tutul mungkin akan memanfaatkan bintik-bintiknya seefektif mungkin (dari pengamatan manusia) demi proses dirinya untuk bertahan hidup, dan saya yakin bahwa macan tutul yang memiliki kemungkinan paling besar untuk bertahan adalah macan tutul yang paling kreatif dalam memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Namun manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, dan intelegensi manusia itu membuat manusia memiliki kesadaran bahwa ia memiliki kemampuan merasa, mendengar, melihat dan sebagainya dan dari pengalaman tersebut akan mengarahkan manusia kepada perjuangan yang lebih daripada sekedar bertahan hidup, tetapi telah berbicara mengenai kenikmatan hidup (*satisfaction of life*), dan perjuangan atas apa yang menjadi preferensinya (*satisfaction of preference*). Dan menilik dari penjelasan saya pada bab-bab sebelumnya, sistem terbaik bagi manusia untuk memperjuangkan preferensinya adalah melalui Kapitalisme.

Evolusi telah saya sebutkan bukan hanya terjadi pada tatanan biologis semata, namun juga terjadi pada tatanan kultural. Evolusi kultural ini mendapatkan pemaparan yang jelas dari Hayek sebagai salah satu pemikir yang mendukung superioritas pasar. Evolusi kultural merujuk pada evolusi berbagai macam bentuk tradisi seperti norma, aturan-aturan etis ataupun kebiasaan. Hayek berkata bahwa sistem etika manusia pada era primitive adalah terbatas dari apa yang disebut suku-suku kecil. Keterbatasan itu membuat mereka harus saling tolong menolong agar dapat bertahan hidup dan berdampak pula bahwa solidaritas itu tidak akan terjadi ketika mereka berjumpa dengan orang asing yang notabene mereka rasakan memiliki tujuan hidup dan juga adat yang berbeda dengan mereka. Perjalanan waktu, bertambahnya jumlah manusia dan perkembangan teknologi akibat keingintahuan manusia yang sangat besar telah menghasilkan penemuan-penemuan baru di bidang pertanian ataupun industri sehingga apa yang dipertahankan pada era primitive tidak dapat dipertahankan lagi. Keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya telah membuat mereka bersedia

untuk kemudian melakukan kerja sama bahkan dengan orang yang tidak dikenalnya sekalipun demi pemenuhan kebutuhan dirinya tersebut.

Ciri khas manusia ada pada kesadarannya, Churchland telah berhasil memberitahu kita dari mana kesadaran itu berhasil. Dan tidak dapat dipungkiri, rasionalitas manusia juga berasal dari aktivitas neuron yang merupakan konstruksi biologis. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, jelas bahwa demi bertahan hidup (*survivalitas*), maka otak manusia terancang sedemikian rupa. Manusia berbeda dengan hewan, ia tidak dapat mengandalkan instingnya semata menghadapi kerasnya persaingan. Manusia harus mengandalkan pikirannya. Sejak dari era manusia primitif, manusia harus berusaha keras untuk menggunakan pikirannya dan belajar bagaimana caranya untuk melakukan sesuatu yang dapat memaksimalkan peluangnya untuk bertahan hidup, misal bercocok tanam, berburu dan sebagainya. Keberlangsungan hidup seseorang bergantung dari seberapa jauh ia mampu memaksimalkan kerja pikirannya menjadi sesuatu yang dapat ia lakukan, walaupun hal itu tidak menjamin bahwa ia pasti akan sukses menerima hasil kerja kerasnya. Namun peluang untuk memperbesar kemungkinan tersebutlah yang membuat manusia berani menempuh resiko.

Manusia adalah makhluk yang dapat belajar dari orang lain, ia pun dapat mengimitasi atau meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Tetapi pola belajar (*learning*) tersebut membutuhkan proses berpikir yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Hayek, "*most people seem to forget that "conscious"...are terms which have meaning only when applied to individuals, and that the demand for conscious control is therefore equivalent to the demand for control by a single mind.*"<sup>61</sup> Walaupun aspek kognisi seseorang tidak dapat diketahui secara persis, namun hal itu tidak membuat kita sebagai individu untuk tidak dapat mengerti atau bahkan memprediksi baik emosi ataupun tingkah laku seseorang akan mengarahkannya kepada kondisi-kondisi tertentu. Hal ini dikarenakan apa yang kita lakukan sebagai seorang individu tidak dapat terlepas dari aktivitas neuron kita yang berfungsi untuk "memerintah" bagian-bagian tubuh kita untuk melakukan hal yang kita inginkan. Pengandaianya

---

<sup>61</sup> Hayek, Friedrich. *The Counter Revolution of Science*. London : The Free Press of Glencoe. 1964. Hlm 87.

sederhana, otak menstimulus diri kita untuk menyadari bahwa rasa lapar itu tidak menyenangkan. Rasa tidak menyenangkan itu sebenarnya dipengaruhi oleh efek biologis seperti sistem pencernaan di lambung yang tidak dapat bekerja sempurna, peredaran darah menjadi tidak lancar dikarenakan kurangnya asupan vitamin dan karbohidrat. Rasa tidak menyenangkan itu membuat kita bersedia untuk bekerja keras agar kita memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kita itu, entah sebagai produsen dan konsumen.

Pasar bekerja dikarenakan terdapat keberadaan manusia di dalamnya. Realitas tercermin dari apa yang otak kita tangkap dan kemudian memberikan gambaran pada aspek kognisi kita. Namun ini tidak berarti bahwa pikiran kita yang menciptakan realitas. Hal ini berlaku pada pasar, kita memang benar memberikan keyakinan, pandangan kita terhadap sumber daya yang ada di luar kita baik barang ataupun manusia lainnya apakah bernilai untuk kita gunakan atau tidak. Dampak dari hal ini luar biasa, ketika kita menyadari hal tersebut berarti pandangan bahwa kita tidak mempelajari perilaku orang lain di dalam pasar demi maksimalisasi self interest kita menjadi tidak benar. Kita dapat mempelajarinya walaupun hanya bersifat prediksi atau hipotesa. Namun hipotesa tersebut berguna bagi diri kita dalam upaya kita berinteraksi dengan pihak lain di dalam pasar.<sup>62</sup>

Sebelumnya telah saya katakan bahwa manusia tidak lagi melakukan segala aktivitasnya hanya demi kelangsungan hidupnya semata, namun juga untuk melestarikan hidup mereka. Survivabilitas manusia itu hanya dapat diperoleh apabila mereka memiliki kebebasan untuk melakukan apapun yang linier dengan tujuan mereka. Jelas bahwa proses berpikir, tindakan dan kesadaran adalah properti yang dimiliki oleh manusia per individu. Oleh karena itu cara yang paling tepat untuk memfasilitasi kebebasan manusia itu adalah melalui pasar sekaligus

---

<sup>62</sup> Poin ini tampaknya juga dirasakan oleh Churchland, ia mengatakan, "*I use my eyes to study the eye, but nothing very troubling results from this necessity, since I can study the eyes of others and reliably generalize to my own case. The brain I study is seldom my own, but usually that of other animals, and I can reliably generalize to my own case...If a hypothesis says that no new neurons are made in the adult human brain, that hypothesis can be tested and falsified.*" lih. Churchland, Patricia Smith. *Brain-Wise*. London: The MIT Press. 2002. Hlm 369. Kata-kata prediksi yang saya sebutkan pun berarti demikian dikarenakan seperti apa yang saya katakan pada bab sebelumnya bahwa masa depan itu bersifat unpredictable, jadi kita sebagai pelaku pasar harus siap apabila kita melakukan kesalahan dalam memprediksi sesuatu. Prediksi itu bersifat kontingen, bukan niscaya.

sebagai pembela bila ada individu yang tidak puas apabila dia menyadari bahwa dirinya tidak mampu bertahan. Kita dapat dengan mudah menyalahkan pemerintah apabila kebebasan kita untuk berkegiatan ekonomi merupakan perencanaan atau sebatas kebijakan yang dimunculkan oleh mereka, namun ketika kita diberikan kebebasan penuh untuk menentukan nasib kita sendiri ke depannya maka kita tidak dapat mengajukan protes ke siapapun juga selain kepada diri kita sendiri. *Pasar adalah mekanisme terbaik agar setiap individu menyadari bahwa dirinya-lah yang paling menentukan bagaimana kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang.*<sup>63</sup>

Kesadaran manusia berevolusi, namun evolusi tersebut tidak menjadikan manusia pasti rasional karena ia pun dapat bertindak irasional atau hanya berdasarkan pengaruh emosi di dalam melakukan aktivitasnya. Kapitalisme adalah satu-satunya sistem yang menjadikan tindakan ekonomi manusia yang bervariasi itu menjadi rasional atas dasar efisiensi. Kesalahan sosialisme adalah mengandaikan bahwa tiap-tiap individu yang melakukan aktivitas ekonomi haruslah individu yang rasional agar distribusi kekayaan yang dicita-citakannya dapat adil dapat berjalan efektif, dan rasionalitas tiap-tiap individu akan dapat terjawab melalui perkara efisiensi.

Penjelasan Gerald Edelman akan manfaat pemahaman studi evolusi Darwinian terhadap term kesadaran menurut saya layak untuk diajukan dalam rangka menjelaskan mengapa manusia itu unik dan berbeda satu dengan lainnya. Edelman meyakini bahwa kerja aktivitas neuronal di dalam otak adalah acak, tidak ada *central order* namun aktivitas tersebut terjadi melalui proses seleksi. Para ahli neurosains meyakini bahwa seiring pertumbuhan diri kita menjadi dewasa maka terjadi pula proses seleksi di otak kita. Order yang tidak bermanfaat akan lenyap seiring waktu dan order yang bermanfaat akan “mengasah” dirinya

---

<sup>63</sup> Ayn Rand pun mengatakan hal yang mendukung pernyataan saya tersebut. Ia mengatakan, ““ *Since knowledge, thinking, and rational action are properties of the individual, since the choice to exercise his rational faculty or not depends on the individual, man’s survival requires that those who think be free of the interference of those who don’t...they must be free to agree or disagree, to cooperate or to pursue their own independent course, each according to his own rational judgement. Freedom is the the fundamental requirement of man’s mind.*” Lih. Rand, Ayn. *Capitalism : The Unknown Ideal*. New York : A Signet Book. 1967. Hlm 17.

untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa pandangan neurosains ini layak untuk disematkan kepada manusia di dalam pasar khususnya perihal mengenai spesialisasi kerja yang diutarakan oleh Adam Smith maupun *practice* yang diajukan Hayek. Proses seleksi itu pula-lah yang ditekankan Hayek sehingga spesialisasi kerja ataupun proses menyerap segala macam informasi-informasi yang ada hanya dapat teraplikasikan sempurna melalui sistem pasar. Sehubungan dengan hal ini, Hayek mengatakan, “*Learning how to behave is more the source than the result of insight, reason, and understanding. Man is not born wise, rational and good, but has to be taught to become so...rather, human interactions governed by our morals make possible the growth of reason and those capabilities associated with it.*”<sup>64</sup>

Manusia itu adalah makhluk yang berevolusi, baik secara biologis maupun kultural dan karena itu pasar adalah penataan sosial terbaik bagi tiap-tiap individu untuk memaksimalkan proses evolusi tersebut. Telah saya jelaskan di bab sebelumnya bahwa individu harus dapat mendayagunakan segala macam informasi yang dimilikinya untuk dapat bertahan dan memenuhi apa yang menjadi self interestnya. Pasar tidak memberikan batasan bagi tiap-tiap individu untuk mendayagunakan informasi tersebut, bahkan sebenarnya pemanfaatan informasi itu adalah ciri khas mendasar manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Hayek mengatakan, “*Information is intelligible...and since we can understand only what is similar to our mind, it necessarily follows that we must be able to find all that we can understand in our mind.*”<sup>65</sup>

Dari sini setidaknya kita harus memisahkan antara evolusi biologis, aspek afeksi dan kognisi individu serta evolusi kultural dilihat dari sisi pembelajarannya. Evolusi biologis merujuk pada pembelajaran yang terjadi pada kebanyakan kalau tidak dapat dikatakan semua, spesies. Evolusi biologi mengarah pada distribusi ciri, sifat atau karakter yang nantinya akan mengarahkannya kepada proses adaptasi terhadap lingkungannya. Sedangkan pada individu, pembelajaran itu mengarah kepada perilaku atau watak yang nantinya akan mengarahkan individu

<sup>64</sup> Hayek, Friedrich A. *The Fatal Conceit – The Errors of Socialism*. London : Routledge. 1992. Hlm 21.

<sup>65</sup> Lih. Lih. Hayek, F. A. 1980. *Individualism and Economic Order*. Hlm 14-15. London: Routledge. 1949. Hlm 68.

tersebut untuk dapat beradaptasi lebih baik terhadap aspek-aspek yang relevan dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari melalui evolusi biologis bahwa kapasitas dari belajar itu sangat tergantung dari inteligensi yang dimiliki oleh spesies tersebut sehingga dampak lebih jauhnya adalah kemampuan itu akan berbeda-beda per individunya. Sedangkan apa yang terjadi pada evolusi kultural adalah membangun kapasitas individu-individu untuk dengan cara belajar, baik dalam hubungannya dengan individu lain atau meningkatkan potensialitas dirinya sebagai seorang individu. Dan pasar adalah satu-satunya cara perwujudan evolusi kultural tersebut. Paham yang mengutamakan kekuasaan terpusat akan melakukan pembatasan bagi tiap individu untuk belajar dikarenakan apa yang menjadi tujuan akhirnya adalah demi kepentingan negara, bukan demi dirinya sendiri. Kesadaran kemudian diarahkan untuk bersifat kolektif dan karena itu hampir tidak ada kemungkinan untuk terjadinya evolusi kultural. Jika daya di balik kehidupan dan evolusi adalah perjuangan demi kelangsungan hidup, maka tentunya kita harus menyadari bahwa apabila demi kepentingan kolektif kita harus mengingkari dorongan-dorongan individu kita, maka kita telah melemahkan kesempatan yang mungkin kita miliki untuk perkembangan lebih jauh.

Dalam pasar, tindakan kooperatif dari seorang individu apabila tidak diarahkan kepada partner dalam melakukan *trading* maka juga diarahkan kepada orang lain yang memiliki struktur kesamaan gen dengan dirinya. Secara konkrit adalah pada keturunannya. Hal ini adalah tindakan altruisme dalam tatanan spesies, namun saya merasakan bahwa setidaknya ada dua implikasi langsung mengapa tindakan tersebut menjadi mungkin. Yang pertama, tindakan itu dilakukan semata-mata agar si pihak orangtua akan mendapatkan keuntungan dari tindakannya membesarkan anak tersebut. Yang kedua ditekankan oleh Susan Blackmore sebagai tindakan biologis. Maksudnya adalah sebenarnya dengan bereproduksi dan memiliki anak, maka kita akan merasa bahwa sebenarnya anak tersebut memiliki salinan DNA yang sama dengan diri kita, hal itu pula yang membuat hampir semua orangtua akan lebih menyayangi anaknya sendiri dibandingkan anak orang lain. Hal ini dikarenakan salinan gen tersebut.

Namun ketika berbicara altruisme dengan pihak individu lain, maka altruisme akan berubah menjadi norma. Saya meyakini bahwa altruisme juga

berbatasan dengan pola kepentingan. Bunga tidak secara begitu saja baik hati memberikan nektar-nya terhadap kumbang atau kupu-kupu yang hinggap, namun ia juga “mengharapkan” bantuan dari binatang-binatang tersebut untuk membantu proses reproduksi bunga tersebut. Sedangkan pada manusia, kita tidak akan pernah tahu motif seseorang dalam melakukan sesuatu secara akurat. Namun perlu disadari bahwa tindakan saya misalnya membantu ibu-ibu membawa sesuatu tanpa membawa imbalan misalnya namun di balik itu tetap ada motif yang saya pikirkan. Misalnya, motif saya membantu ibu tersebut bertujuan agar saya sekaligus berolahraga, atau juga agar dianggap orang baik oleh orang yang melihat tindakan saya tersebut atau sekurang-kurangnya motif tersebut terlihat dalam tatanan gen, saya membantu kelangsungan gen ibu tersebut.<sup>66</sup>

#### **4.3. Faktor Kebebasan sebagai Penghubung antara Aspek Efisiensi serta Kesadaran dalam Kapitalisme**

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya seharusnya kita dapat melakukan asumsi awal mengenai kebebasan yang terdapat dalam pasar. Kebebasan yang menjadi syarat penting yang harus dimiliki oleh para pelaku pasar tidak menandakan bahwa mereka memiliki free will berkaitan dengan diri mereka dikarenakan bagaimanapun juga tindakan yang mereka lakukan dibatasi oleh keberadaan *body* mereka dan otak mereka baik secara kuantitas maupun kualitas. Kebebasan itu merupakan pilihan bebas (*free choice*) yang sangat berkaitan dengan preferensi yang dimiliki manusia.

Untuk mengetahui mengapa saya memaparkan pentingnya pengejawantahan pilihan bebas dalam kehidupan manusia, ada baiknya kita melihat contoh yang diberikan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* berikut ini :

---

<sup>66</sup> Herdito Sandi Pratama dalam buku *Ayat-ayat Evolusi* mengatakan, “...altruisme ini terjadi pada gen yang berada dalam kekerabatan terdekat, maka konsep kekerabatan (kinship) menjadi kentara dalam tingkah laku sosial spesies-spesies tertentu.” Dengan contoh koloni semut, ia mengatakan, “Altruisme dalam koloni semut ini berguna untuk melangsungkan replikasi genetis mereka, yang hanya bisa dilakukan oleh semut ratu. Oleh sebab itu, pola altruistik berguna untuk menjamin gen-gen sang ratu mereplikasi diri secara sempurna.” Lih. Sandi Pratama, Herdito. *Ayat-ayat Evolusi*. Yogyakarta : PT. Kanisius Indonesia. 2009. Hlm 164-165.

“ *If a pin manufacturer **tried** to charge more than his competitors, they would take away his trade ; if a workman **asked for more** than the going wage, he would not be able to find work; if a landlord **sought to exact a rent** stepped than another with land of the same quality, he would get no tenants.*”<sup>67</sup>

Penekanan yang saya lakukan di contoh ini bukanlah kompetisi yang terjadi semisal penjual peniti yang akan hancur apabila menetapkan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga yang ditetapkan oleh para pesaingnya. Namun poin pentingnya adalah si penjual peniti selaku manusia yang berkesadaran penuh memiliki pilihan bebas (*free choice*) apakah hendak menaikkan, menurunkan atau tidak melakukan kedua-duanya terhadap harga peniti tersebut. Memang ada konsekuensi yang harus ditanggungnya atas segala tindakan yang dilakukannya, entah baik atau buruk bagi dirinya. Konsekuensi itu harus disadari karena pilihan yang ia lakukan sangat berkaitan dengan *reasoning* dan juga *belief* yang ia miliki. Aspek kognisi maupun afeksi sangat menentukan pada tindakan nyata yang dilakukan setiap individu. Pilihan bebas merupakan faktor kunci mengapa manusia itu memiliki tanggungjawab moral (*moral responsibility*) atas semua tindakan yang dilakukannya, baik untuk dirinya sendiri maupun social, baik pilihannya itu dilakukan dalam pertimbangan penuh atau dalam keadaan yang disebut sebagai irasional.

Ketika manusia dihadapkan pada pilihan, maka sudah seharusnya ia mengetahui akan konsekuensi apa yang mungkin akan didapatkannya ketika mengambil pilihan tersebut. Merujuk pada pemaparan yang dilakukan oleh teori neurosains, kesadaran itu terbatas sehingga kita tidak dapat mengasumsikan bahwa individu selalu dalam keadaan yang pasti mengetahui untung rugi dalam melakukan suatu pilihan. Preferensi tidak hanya dimiliki oleh individu yang pintar atau cakap, preferensi juga dimiliki oleh individu yang bahkan tidak mengetahui tujuan dia melakukan aktivitas ekonomi tersebut. Kapitalisme memberikan kesempatan bagi tiap-tiap individu untuk melakukan transaksi di dalam pasar, dikarenakan transaksi bebas tersebut nantinya akan berdampak pada individu tersebut dan merujuk pada apa yang dikatakan Darwin sebagai seleksi alam akan

---

<sup>67</sup> Lih. Deliarnov. Perkembangan Pemikiran ekonomi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2007. Hlm 31. Penekanan ditambahkan oleh saya.

menentukan apakah tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut efisien atau tidak.

Manusia adalah makhluk yang berkesadaran, kita tidak dapat memungkiri hal tersebut. Ketika kita membicarakan mengenai individu-individu yang bekerja di dalam pasar, maka kita bicara mengenai kemampuan untuk bertahan (*survive*), dan kesempatan untuk bertahan itu diperoleh karena ia melakukan pilihan yang tepat dari berbagai macam pilihan yang tersedia di depan matanya.

Kesadaran yang kita miliki memfasilitasi kita untuk melakukan pilihan bebas dengan konsekuensi yang harus kita hadapi. Pilihan bebas sebenarnya adalah fitur terbaik yang dimiliki oleh manusia untuk memperoleh kemajuan dalam proses evolusi. Manusia adalah makhluk yang agresif, perpindahan pola kehidupan dari sekedar pemanfaatan kekuatan fisiknya hingga pemanfaatan benda-benda mati kesemuanya dilakukan demi mendapatkan kemajuan tersebut. kemajuan (*progress*) tidak dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi yang dihiasi oleh skema otorisasi oleh pihak-pihak tertentu yang berdampak pada pembatasan kebebasan individu lain. Kemajuan dalam kegiatan ekonomi, atau bahkan dapat saya katakan dalam segala bidang aspek kehidupan secara paling nyata dapat diperoleh melalui Kapitalisme. Kapitalisme menjunjung tinggi kebebasan individu dan tentunya sangat respek terhadap apapun yang mampu dihasilkan oleh individu-individu tersebut. Individu yang ingin bertahan di dalam pasar diharuskan untuk mampu bertindak kreatif, inovatif, mampu mengambil resiko dan juga kerja keras dengan segala kemampuan yang ia miliki, singkatnya memanfaatkan sebaik mungkin pilihan bebas yang menjadi kondisi natural dirinya. Tindakannya tersebut secara tidak langsung juga memberikan dampak yang baik bagi individu lain. Kemajuan diperoleh apabila setiap individu tahu bahwa untuk siapa ia bekerja, untuk dirinya sendiri. Dan demi dirinya tersebut, maka ia pun secara serta merta telah menyumbangkan langkah bagi pasar untuk bergerak maju. Smith mengatakan, “...*he is in this, as in many other cases, led by an invisible hand to promote an end which was no part of his intention...By pursuing his own interest, he frequently promotes that of the society more*

*effectually than when he really intends to promote it.*"<sup>68</sup> Otorisasi dapat menghasilkan keteraturan di dalam masyarakatnya, namun pola ini pula yang merupakan penghalang bagi kreativitas dan keinginan seseorang untuk maju dikarenakan apa yang ia lakukan tidak berdampak langsung bagi kesejahteraan dirinya. Oleh karena itu dapat saya katakan secara tegas bahwa aktivitas ekonomi akan berjalan secara efisien ketika diletakkan pada Kapitalisme. Efisiensi akan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi dikarenakan tidak sedari awal memberikan keistimewaan bagi segelintir pihak-pihak tertentu.

Lalu apakah manusia yang berkesadaran itu diharuskan untuk memilih Kapitalisme dibandingkan sistem-sistem ekonomi lainnya misalkan merkantilisme, fisiokrat ataupun sosialisme? Saya pastikan tidak, dikarenakan ketika ia memiliki pilihan bebas maka ia pun dapat memilih apa yang menurutnya terbaik menurutnya atau sebatas preferensinya mengarahkannya ke mana, namun Kapitalisme menurut saya adalah cara terbaik agar manusia dapat mendayagunakan kesadarannya yang terbatas itu. Penjelasan Churchland telah membuktikan bahwa kesadaran yang dimiliki manusia sangatlah berhubungan dengan saraf yang ada di tubuh fisik kita yang berkoordinasi penuh dengan aktivitas neuronal. Oleh karena itu dapat saya pastikan bahwa pengetahuan manusia itu tidak dapat diandaikan tidak terbatas, tetapi terbatas sejauh bagaimana otak kita mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Keterbatasan itu membuat manusia berbeda satu sama lain, seandainya memang kesadaran manusia itu tidak terbatas maka saya pastikan sosialisme akan menjadi sistem yang lebih baik dibandingkan Kapitalisme dikarenakan kita telah dapat menyampersepsikan perihal tujuan akhir yang diinginkan oleh setiap individunya, kita mengetahui apa yang baik dan yang buruk secara universal dan kita juga mengetahui secara pasti bagaimana cara untuk memaksimalkan utilitas yang kita miliki. Namun dikarenakan kesadaran kita terbatas seperti apa yang diyakini oleh neurosains, maka apa yang dapat kita pastikan adalah akan apa yang menjadi tujuan kita. Rasionalitas sebatas pada preferensi yang kita miliki. Kapitalisme

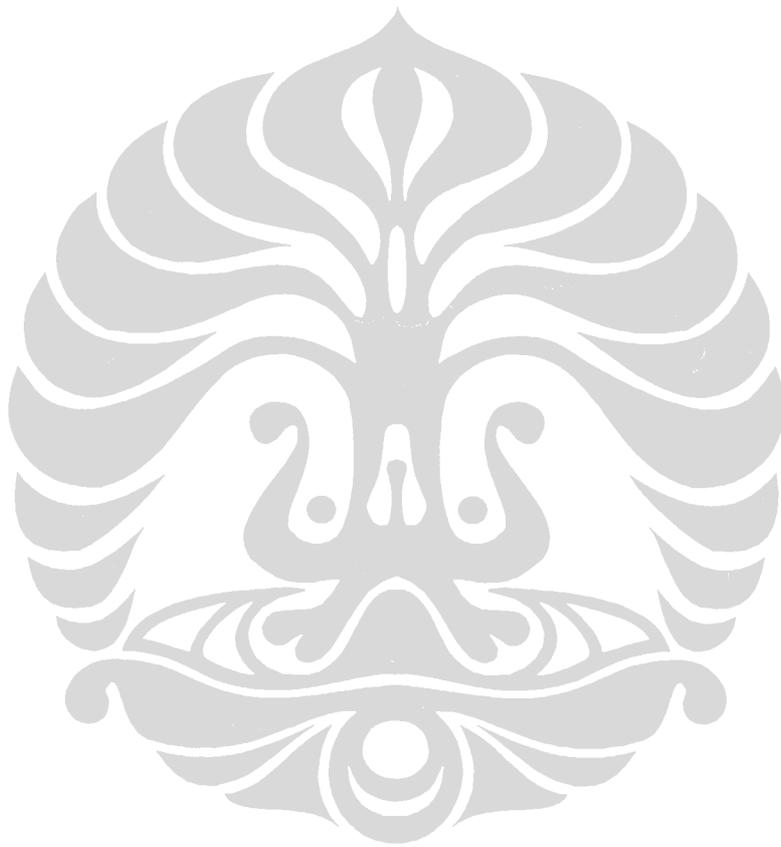
---

<sup>68</sup> Lih. Adam Smith. *The Wealth of Nation*. A Penin State Electronic Classic Series Publication. USA : Pennsylvania State University, 2005. Hlm 364.

memfasilitasi kesadaran manusia yang terbatas itu dikarenakan bagi Kapitalisme, masing-masing individu bertanggungjawab akan apa yang menjadi keputusannya masing-masing.

Eksplanasi sederhananya ditunjukkan oleh *Game Theory* yang dicetuskan oleh John von Neumann. Ada tiga output yang dihasilkan dari suatu permainan yaitu *zero sum*, *positive sum* dan *negative sum*. *Zero sum* akan mengarahkan pada permainan yang bersifat konflik dikarenakan keuntungan seseorang akan berdampak pada kerugian orang lain. *Positive sum* adalah permainan yang berpotensi membuat kedua pihak atau lebih yang melakukan permainan akan mendapatkan keuntungan dan sebaliknya pada *negative sum*. Pada kenyataannya, semua sistem ekonomi memiliki angan-angan mewujudkan *positive sum* tersebut namun menurut saya secara real hanya Kapitalisme yang dapat mewujudkan *positive sum*. Merkantilisme, fisiokrat dan sosialisme menurut saya akan membawa kondisi *zero sum*. Mengapa demikian? Apabila kita mencermati poin-poin yang dikemukakan pada bab dua skripsi ini maka kita akan mengerti mengapa merkantilisme dan fisiokrat menuju pada kondisi *zero sum*. Sedangkan pada sosialisme kondisi *zero sum* terjadi dikarenakan individu diarahkan untuk melakukan aktivitas ekonomi tanpa berlandaskan keinginan mendapatkan keuntungan atau benefit. Contohnya demikian, andaikan saya menjual buah buahan dari kebun saya di mana secara natural kesemua buah tersebut seharusnya dihargai dengan 100 ribu rupiah, namun dengan pertimbangan bahwa negara membutuhkan buah-buah tersebut atau dikarenakan pajak untuk pemerintah yang dikandung di setiap buah-buah tersebut, maka saya hanya mendapatkan 70 ribu rupiah dari perdagangan yang saya lakukan. Terlihat secara kasat mata bahwa saya tetap mendapatkan penghasilan di mana penghasilan tersebut merupakan kebebasan saya untuk saya pergunakan. Namun sebenarnya apa yang menjadi hak saya dari proses produksi yang saya lakukan tidak sebanding dengan apa yang seharusnya saya dapatkan. *Positive sum* hanya dapat terjadi ketika tiap-tiap individu memiliki kesempatan untuk melakukan perencanaan berdasarkan pilihan bebasnya akan transaksi apapun yang ingin ia lakukan dan kemungkinan tersebut hanya dapat terjadi pada Kapitalisme yang memberikan kebebasan penuh bagi

tiap-tiap individu bukan hanya untuk melakukan aktivitas ekonomi, namun juga demi pemenuhan apa yang menjadi preferensinya.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Apa yang menjadi hubungan primer antara segala bentuk aktivitas ekonomi, manusia serta kesadaran sangatlah berhubungan dengan keinginan manusia, hal tersebut seakan-akan mensyaratkan semacam kondisi yang bersifat situated dan seakan-akan mengendap dan menjadi problem primer yang tak terselesaikan. Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas maka untuk memuaskan bermacam ragam keinginan tersebut, tersedia sumberdaya yang dapat digunakan. Perihal mengenai keinginan untuk mempertahankan hidup belum membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain pada umumnya. Namun apa yang membedakannya adalah manusia memiliki kapasitas dalam memperjuangkan kemauan untuk mempertahankan dirinya tersebut dengan melakukan berbagai daya upaya untuk mencapai maksimalisasi perjuangan hidup tersebut. Apa yang membuat peradaban terlihat maju begitu cepat merupakan prosesi perkembangan zaman khususnya yang terjadi pada manusia di mana awalnya manusia berusaha untuk beradaptasi dan menaklukkan alam, kemudian dilanjutkan dengan menaklukkan sesamanya sendiri. Proses inilah yang dikatakan Darwin sebagai evolusi di mana individu yang mampu untuk menyesuaikan diri dengan zaman waktu ia hidup akan terus bertahan, hidup dan bereproduksi dan akan terjadi hal yang kebalikannya dengan individu yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri.

Kapitalisme saya pikir berevolusi. Namun sebatas pada logikanya yaitu kapasitasnya untuk tetap eksis ketika berhadapan dengan rintangan dan kesulitan yang ditimbulkan oleh akumulasi. Hakekatnya tetap satu yaitu kapitalisme. Maksudnya adalah esensinya tetap sama walaupun pengayaannya berbeda. Pertukaran menjadi sentral power, Harga adalah sistem komunikasi paling efektif serta yang tidak boleh dilupakan adalah azas self interest. Kapitalisme menggunakan manusia ekonomi (*homo economicus*) sebagai basis analisis sistem ekonominya. Pendapat bahwa tipe manusia ini tidak logis oleh para penentang kapitalisme disebabkan mereka tidak memahami hakekat dari manusia ekonomi itu. *Homo economicus* adalah perangkat yang dibutuhkan ketika mengamati

manusia dalam lingkup perilaku ekonomi. Karena itu *Homo economicus* tidak boleh dianggap sebagai sarana sekunder dalam meneliti manusia sebagai pelaku ekonomi. *Homo economicus* haruslah dianggap sebagai hakikat berada manusia, sebagai realitas faktual. Manusia adalah *homo economicus*, dan *homo economicus* adalah manusia, pengamatan dilakukan dalam prinsip tautologis. Kapitalisme menurut saya adalah sistem yang meletakkan manusia menjadi makhluk yang berekonomi, kemudian tanpa sadar ia telah menjadi *homo economicus*, namun ketika ia sudah masuk ke dalam sistem tersebut dan mematuhi prasyarat sistem tersebut maka barulah ia dapat menggunakan kesadarannya dalam bentuk perilaku rasional berdasarkan prasyarat kebebasan yang diusung oleh kapitalisme.

Karena itu sekarang saya dapat melakukan penjelasan mengapa kapitalisme dapat bertransformasi dari apa yang Smith ajukan yaitu demi pencapaian kekayaan bangsa-bangsa menjadi pencapaian kekayaan individu-individu. Berbeda dengan analisis Marx yang mencoba untuk menjatuhkan kapitalisme melalui penalaran bahwa kapitalisme nantinya akan menghancurkan dirinya sendiri, mengapa hal itu hingga sekarang tidak pernah terjadi dikarenakan asumsi bahwa keadaan sosial lah yang menentukan kesadaran manusia menurut saya adalah prinsip yang terbalik. Dunia tanpa hak milik pribadi menurut saya mencoba untuk menyamaratakan identitas kegembiraan tiap-tiap individu menjadi sama. Objektifikasi kesadaran bahwa selalu ada konflik kepentingan menurut saya adalah salah. Melalui pengamatan neurosains bahwa walaupun secara struktural biologis manusia adalah sama walaupun tidak identik, namun aspek kognitif tiap-tiap individu berbeda. Buat saya kesadaran sifatnya selalu subjektif walaupun ada syarat-syarat objektif yang melekat, seperti rasa sakit, sedih dan dalam ekonomi syarat objektifnya yaitu azas kepentingan diri.

Melalui penjelasan-penjelasan ini menjadi wajar apabila manusia ekonomi dinilai melalui kecakapan rasionalitasnya. Transformasi kapitalisme mewujudkan transformasi *homo economicus* yang semakin mampu untuk melakukan peringkat atas apa yang menjadi pemuas keinginannya. Selama ini kapitalisme dianggap sangat terbatas dalam melakukan asumsi dasar manusia, yaitu sebatas bahwa tujuan dan motivasi manusia secara apriori terbatas dalam nilai guna dan dengan pengetahuan akan nilai guna tersebut maka manusia sebagai pelaku ekonomi akan

selalu melakukan pilihan di antara sejumlah alternatif pilihan dan memilih alternatif yang memiliki nilai guna terbesar. Namun dalam hal ini saya akan memberikan poin tambahan dalam perilaku dasar manusia dalam kaitan akan perwujudan evolusi dalam logika kapitalisme. Selain dari pengetahuan atas apa yang memiliki nilai guna terbesar, namun faktor psikologis manusia juga mempengaruhi atas apa yang akhirnya menjadi pilihannya, bukan sebatas nilai guna berujung materi namun juga seperti motif dalam melakukan pilihan dan juga ekspektasi. Kesenangan ataupun rasa bangga pun juga merupakan nilai guna. Kesadaran manusia memungkinkan tiap-tiap individu untuk menyusun keinginannya secara konsisten dan lengkap, daya rasionalitas yang tinggi merupakan ciri khas *homo economicus*, evolusi bahkan menunjukkan bukti konkrit melalui skala otak manusia dan karena itu kesadaran manusia tentu tidak dapat diremehkan dan dianggap seolah-olah hanya merupakan sarana sekunder, namun kesadaran bukti konkrit bahwa sudah seharusnya manusia itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga bertanggung jawab atas pemenuhan self interestnya, dan hal tersebut hingga saat ini hanya dapat diwujudkan oleh kapitalisme.

Paham merkantilisme dan fisiokrat berusaha memberikan penjelasan mengenai cara apakah yang harus dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi. Namun keduanya memiliki problem mendasar terutama dari konsep yang diajukannya apabila ditilik dari faktor efisiensi. Merkantilisme secara jelas menegaskan bahwa perdagangan terbatas pada izin negara, profit pun dimaksudkan untuk kepentingan negara sehingga perdagangan pun terbatas pada transaksi yang dianggap akan menguntungkan negara tersebut. Dengan kata lain kebebasan untuk memproduksi menjadi tidak ada dikarenakan negara akan mengarahkan para produsen untuk memproduksi barang-barang yang dapat mendatangkan keuntungan bagi negara tersebut.

Fisiokrat memang menjadikan kebebasan individu sebagai basis pemikirannya, namun pengistimewaan kaum ini terhadap sumberdaya alam termasuk kegiatan yang menggunakan alam sebagai objeknya seperti pertanian dan peternakan telah melanggar argument kebebasan itu sendiri. Pajak akan dibebankan pada sektor-sektor non pertanian sehingga tiap-tiap individu akan

menjadi termotivasi untuk bekerja di sektor pertanian disebabkan secara kasat mata pekerjaan lain tidak ada daya tarik terutama dalam hal demi pengejaran kemakmuran. Tekanan tidak langsung ini akan membuat tenaga kerja di sektor ini membludak sehingga peluang untuk mendapatkan profit pun mengecil. Tujuan yang diinginkan kaum fisiokrat memang tercapai untuk memaksimalkan sektor pertanian, namun ia gagal dalam megusahakan kemakmuran bagi tiap-tiap individunya. Selain itu jenis pajak tunggal yang dibebankan kepada para pemilik tanah ternyata juga merugikan sektor pertanian termasuk para petani. Hal itu terbukti dikarenakan setelah Revolusi Prancis ternyata para petani yang kemudian memiliki tanah yang sebelumnya dimiliki para borjuis setelah terjadinya revolusi juga dituntut untuk membayar pajak sewa tanah terhadap negara tersebut. Hal ini sekaligus menghambat pertumbuhan dan investasi bagi para petani itu sendiri yang dampak lebih jauhnya mereduksi incentives yang pada dasarnya adalah faktor yang membuat individu rela untuk melakukan pekerjaannya.

Kapitalisme memberikan justifikasi logis bahwa melalui mekanisme pasar kebebasan manusia untuk mengejar kemakmuran akan berbanding lurus dengan efisiensi yang sudah seharusnya menjadi syarat bagi tiap-tiap sistem ekonomi yang ingin menjadi populis. Namun mengapa kebebasan itu menjadi penting? Apakah memang benar manusia itu adalah makhluk yang perihal pengejaran kemakmuran itu memiliki perbedaan tiap-tiap individu dan tidak dapat disamakan persepsi kebutuhan tersebut secara kolektif.

Manusia yang menjadi *core essence* dalam aktivitas ekonomi telah mendapatkan legitimasi posisi sentralnya pada Kapitalisme. Hayek mengungkapkan bahwa manusia bagaimanapun juga harus dinilai per individu, bukan komunal. Pasar memberikan kebebasan maksimal bagi tiap-tiap individu untuk menggunakan segala macam informasi, data atau kelebihan yang mereka miliki. Penjelasan logis mengapa manusia membutuhkan kebebasan terletak pada apa yang disebutnya *extended order*. *Extended order* meninggalkan etika kolektif sehingga tiap-tiap individu yang memiliki tingkat kepuasan dan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda bisa terfasilitasi.

*Extended order* mengarahkan manusia untuk bersedia membantu atau menolong orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan (*satisfaction*)

dirinya. Tidak dapat dipungkiri kita tidak dapat melepaskan individu dari fitur-fitur tertentu yang dimilikinya seperti pengetahuan, kemampuan dan kemahiran. Fitur-fitur tersebut akan mengarahkan individu untuk melakukan sesuatu yang menurutnya akan berdampak baik untuk dirinya, entah itu spesialisasi kerja seperti yang diutarakan oleh Adam Smith ataupun dalam hubungan relasi dengan individu lain. Tujuan dari kebebasan maksimal yang dipromosikan oleh pasar tentunya mengarah kepada properti atau “sesuatu” apakah yang menjadi *reward* bagi para individu-individu yang berkompetisi dalam pasar tersebut.

Kepemilikan manusia era modern pada apa yang disebut Hayek sebagai *extended order* sekaligus menjawab pertanyaan bahwa kesadaran manusia itu berevolusi. Apabila *extended order* tersebut memang benar berawal dari perluasan kesadaran manusia, lalu dari manakah kesadaran manusia itu berasal? Lalu apakah benar pula bahwa kesadaran manusia itu berevolusi? Neurosains memberikan eksplanasi yang mutakhir mengenai asal mula kesadaran, bagaimana bisa sesuatu yang bersifat materi bisa menghasilkan sesuatu yang tampaknya bukan materi (*un matter*). Neurosains juga mampu menjelaskan relasi antara aspek kognisi maupun afeksi dengan apa yang menjadi struktur badaniah manusia. Kesadaran manusia berevolusi, evolusi pun terjadi melalui proses seleksi. Evolusi telah dicermati tidak hanya terjadi pada struktur biologis saja namun juga pada aspek cultural. Pasar merupakan mekanisme terbaik untuk mendorong semaksimal mungkin tiap-tiap individu untuk meningkatkan potensial dan kapabilitas yang dia miliki dalam statusnya sebagai makhluk yang berkesadaran dikarenakan pasar memfasilitasi tiap-tiap individu untuk memanfaatkan kebebasannya dalam melakukan pilihan yang nantinya akan berimplikasi pada konsekuensi yang ia harus tanggung setelahnya.

Pasar memfasilitasi kebebasan yang kita miliki, dengan kata lain kita diberikan hak mutlak dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan konsekuensi yang harus kita hadapi. Individu yang ingin bertahan di dalam pasar diharuskan untuk mampu bertindak kreatif, inovatif, mampu mengambil resiko dan juga kerja keras dengan segala kemampuan yang ia miliki, singkatnya memanfaatkan sebaik mungkin pilihan bebas yang menjadi kondisi natural dirinya. Manusia sebagai satuan spesies mengalami evolusi namun di antara manusia itu sendiri ada yang

dinamakan proses seleksi, individu yang mampu memanfaatkan kelebihanya tersebut akan bertahan dan individu yang tidak mampu tentunya akan tersingkir. Individu yang tidak memiliki niat untuk mencapai tujuannya tersebut tentunya seperti apa yang disyaratkan Darwin, seleksi akan menggugurkan mereka. Ketika terdapat pihak-pihak tertentu yang berusaha untuk menghalangi kebebasan individu dalam melakukan sesuatu demi pemaksimalan kebutuhan mereka, maka dapat dikatakan bahwa dapat dikatakan progres pun tidak akan dapat pernah dicapai. Baik merkantilisme, fisiokrat ataupun sosialisme menghalangi kesempatan bagi individu yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensialitasnya tersebut dengan berbagai aspek yang merendahkan kualitasnya sebagai manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayat-ayat Evolusi*. Yogyakarta : PT. Kanisius Indonesia. 2009.
- Adam Smith. *The Wealth of Nation : An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. A Penin State Electronic Classic Series Publication. USA : Pennsylvania State University. 2005 .
- Adam Smith. *The Theory of Moral Sentiment*. 1759.
- Angresano, James. *Comparative Economics*. New Jersey : Prentice- hall, Inc. 1991.
- Churchland, Patricia Smith. *Brain-Wise*. London: The MIT Press.2002.
- Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007 .
- Dennet C , Daniel. “*Current Issues In The Philosophy of Mind.*” Dalam *Philosophy, Mind, and Cognitive Inquiry : Resources for uinderstanding mental processes*. Edited by David J. Cole, James H. Fetzer, and Terry L. Rankin. Netherlands : Kluwer Academic Publisher. 1990.
- Frans Magnis – Suseno. *Dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999
- Friedmand, Milton. *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press. Chicago. 1962.
- Hausman, Daniel M. *The Inexact and Separate Science of Economics*. Cambridge : Cambridge University Press. 1994.
- Hayek, Friedrich A.*New Studies in Philosophy, Politics, Economics and History of Ideas*.London: Routledge. 1967/78.
- Hayek, Friedrich A. *Competition As a Discovery Procedure*. Translated by Marcellus S.Snow. Dimuat dalam *The Quarterly Journal of Austrian Economics*. Vol 5 No 3. 2002.
- Hayek, Friedrich A. 1980. *Individualism and Economic Order*. Chicago : The University of Chicago Press. 1980.
- Hayek, Friedrich A. *The Fatal Conceit – The Errors of Socialism*. London : Routledge. 1992.
- Hayek, Friedrich A. 1974. “*The Pretence of Knowledge.*” Nobel Lecture, 11 Desember 1974.

Hayek, Friedrich A. *The Counter Revolution of Science*. London : The Free Press of Glencoe. 1964

Heilbroner, Robert L. *The Making of Economic Society*. USA: Englewood Cliffs, N.J 1962.

Heilbroner, Robert L, *An Inquiry into the Human Prospects*, Norton & Co. New York. 1974.

Herbert A. Simon. *Reason in Human Affair*. Stanford : Stanford University Press, 1983.

Karl Marx. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Moscow: Progress Publishers.Moscow,1977.

Karl Marx and Friedrich Engels. *The Communist Manifesto*. 1848. Diambil dari edisi Open Source Socialist Publishing. Utrecht.2008.

Mises von. Ludwig. *The Free Market and Its Enemies*. USA : Foundation for Economic Education. 2004.

Rand, Ayn. *Capitalism: The Unknown Ideal*. New York :A Signet Book.1967.

Rand, Ayn. *The Virtue of Selfishness : A New Concept of Egoism*. New York : New American Library. 1971.

Ridley, Mark. *Masalah-masalah Evolusi*. Terjemahan dari *The Problems of Evolution*. Jakarta : UI Press. 1991.

Shick, Theodore. 1998. *Doing Philosophy, An Introduction Through Thought Experiences*

Singer, Peter. *A Darwinian Left*..USA : Yale University Press. 1999.

Skousen, Mark. *The Making of Modern Economics : The Lives and Ideas of Great Thinkers*. USA: M.E.Sharp.Inc. 2001.

Soule, George. *Ideas of The Great Economists*. Published as a Mentor Book. New York : The Viking Press, Inc. 1955.

Walters, Donald J. *Crises in Modern Thought*. Diterjemahkan dari buku yang berjudul sama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.2003.

## Lampiran

### GLOSSARIUM

**Hukum Permintaan** : Kenaikan dari suatu harga barang akan berimplikasi kepada turunnya permintaan terhadap barang tersebut dan penurunan pada harga suatu barang akan berimplikasi pada naiknya permintaan akan barang tersebut

**Hukum Penawaran** : Pada harga tinggi maka lebih banyak barang yang ditawarkan untuk dijual sedangkan pada harga rendah maka lebih sedikit barang yang ditawarkan untuk dijual.

**Kepuasan Kardinal** : Keyakinan bahwa konsumen dapat memilah atau membedakan berapa banyak barang yang mereka inginkan daripada barang yang lainnya.

**Kepuasan Ordinal** : Keyakinan bahwa konsumen hanya dapat melakukan pembedaan bahwa mereka lebih memilih barang yang satu dibandingkan barang yang lainnya.

**Pareto Optimal** : Alokasi kekayaan di mana tidak seorang pun dapat menjadi lebih baik keadaannya kecuali dengan memperburuk keadaan orang lain.

**Opportunity Cost** : Resiko yang ditanggung oleh pihak yang menukarkan (exchange) property yang dimilikinya dalam bentuk lain yang menurutnya ia akan memperoleh keuntungan dari transaksi tersebut

**Merkantilisme** : Paham ekonomi yang berpandangan bahwa kekayaan dan kekuasaan suatu negara berasal dari pemilikan atau persediaan logam berharga. Dan oleh karena itu, kebijakan yang dilakukannya adalah melalui perdagangan untuk mendapatkan surplus perdagangan yang dipakai untuk membeli logam berharga.

**Fisiokrat** : Paham ekonomi yang menyatakan bahwa sumber daya alam adalah sumber kekayaan yang sebenarnya. Produktivitas tanah adalah kekuatan utama di balik kemakmuran ekonomi.

**Catallaxy** : Term ini merujuk kepada order privat bukan untuk tujuan yang bersifat rendah, namun merupakan karakteristik esensial bahwa kebebasan kita untuk melakukan pertukaran atau perdagangan terlepas dari tujuannya untuk mencapai hasil yang optimal namun term itu merujuk kepada kemauan dan keinginan seseorang untuk mau bekerja sama dengan pihak lain sehingga survivalitas individu dalam pasar melalui kompetisi juga dapat diwujudkan melalui tindakan kooperatif.

**Game Theory** : Secara singkat merupakan hasil dari permainan yang mempunyai tiga output yaitu *zero sum*, *positive sum* dan *negative sum*. *Zero sum* akan mengarahkan pada permainan yang bersifat konflik dikarenakan keuntungan seseorang akan berdampak pada kerugian orang lain. *Positive sum* adalah permainan yang berpotensi membuat kedua pihak atau lebih yang melakukan permainan akan mendapatkan keuntungan dan sebaliknya pada *negative sum*.